

plagiasi Buku 1

by Zulherman Buku 1 Zulherman

Submission date: 09-Dec-2022 10:08AM (UTC+0700)

Submission ID: 1975939328

File name: gi_Penerapan_Plug_in_Urban_Design_Dalam_Kawasan_Revitalisasi.pdf (3M)

Word count: 40282

Character count: 247436

**Strategi Penerapan Plug In Urban
Design dalam Kawasan Revitalisasi**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

*Strategi Penerapan Plug in Urban
Design dalam Revitalisasi
Kawasan Perkotaan*

Dr. Zulherman, ST, M.Sc.



Penerbit dan Percetakan

BERKAH PRIMA

Jl. Datuk Perpatih 287 Air Mati- Kota Solok
Jl. Sudirman 240 Nankodok-Kota Payakumbuh
Telp(0755)325869, (0752) 93248 HP.081261 385385
Email : cvberkahprima007@gmail.com

2021

Strategi Penerapan Plug in Urban Design dalam Revitalisasi Kawasan Perkotaan

Hak Cipta © 2021 pada **Penerbit Berkah Prima**

Disusun oleh : **Dr. Zulherman, ST, M.Sc.**
Editor : **Dr. Jonny Wongso, ST, MT.**

Buku ini diset dan dilayout oleh Bagian Produksi **Penerbit Berkah Prima** dengan Adobe Photoshop CS6 dan Adobe Indesign CS6 dengan font Arial Narrow dan Calisto MT 12 pt.

Disainer Sampul : **Putri Azhari, S.TP.**
Tata Letak : **Tim Penerbit**
Dicetak oleh : **CV. Berkah Prima**

Hak Cipta dan hak penerbitan pada **CV Berkah Prima**
Anggota IKAPI Pusat No: 016/SBA/18 Tanggal 1 Agustus 2020

Penerbit CV. Berkah Prima, Padang, 2021
1 (satu) jilid; total halaman 280
15,5 cm x 23 cm, Times New Roman 12 pt .
ISBN : 978-602-5994-86-9

ISBN 978-602-5994-86-9



2021© Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun. Secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit CV Berkah Prima

PRAKATA

Puji syukur bagi Allah SWT dan sanjungan shalawat pada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan buku ajar. Buku ini merupakan hasil penulis setelah melakukan penelitian mengenai Strategi Penerapan *Plug In Urban Design* Dalam Revitalisasi Kawasan Kota Lama Padang. Buku ini dirancang untuk memudahkan pembaca mengetahui dan menerapkan “Strategi Penerapan Plug in dalam Urban Design dalam Revitalisasi”

Harapan penulis semoga buku ini memberikan manfaat bagi seluruh pembaca, khususnya bagi pembaca untuk meningkatkan pengetahuan. Penulis mengharapkan saran demi perbaikan buku ini ke depannya.

Padang, September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 . PERENCANAAN KOTA (<i>URBAN DESIGN</i>).....	1
BAB 2. KONSEP DAN TIPE <i>PLUG IN URBAN DESIGN</i>	3
BAB 3. STRATEGI <i>PLUG IN URBAN DESIGN</i>	8
BAB 4. GAGASAN DASAR DALAM <i>PLUG IN URBAN DESIGN</i>.....	27
BAB 5. KAWASAN CAGAR BUDAYA DALAM UPAYA PENERAPAN <i>PLUG IN URBAN DESIGN</i>	31
BAB 6. KOTA LAMA PADANG SEBAGAI TEMPAT PENERAPAN <i>PLUG IN URBAN DESIGN</i>	50
BAB 7. PENERAPAN <i>PLUG IN URBAN DESIGN</i> DI KOTA LAMA PADANG.....	94
BAB 8. KAWASAN CAGAR BUDAYA DALAM UPAYA PENERAPAN <i>PLUG IN URBAN DESIGN</i>	161
BAB 9. KARAKTER VISUAL ARSITEKTUR PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DALAM <i>URBAN DESIGN</i>	180
BAB 10. PELESTARIAN CAGAR BUDAYA RUMAH LARIK LIMO LUHAH DALAM URBAN DESIGN	215
DAFTAR PUSTAKA	266
RIWAYAT PENULIS	278

BAB 1 . PERENCANAAN KOTA

(*URBAN DESIGN*)

Perancangan kota adalah proses dari konsep dan realisasi arsitektural yang memungkinkan penguasaan pengaturan formal dari perkembangan kota, yang menyatukan perubahan dan kemapanan (Choay, 1988). Sedangkan Kevin Lynch dalam sebuah studinya melihat realistis sebuah kota yang diserap secara mental oleh manusia selanjutnya menyajikan dalam bentuk buku yang berjudul "*The image of the city*" yang menjelaskan bahwa sebuah kota yang ideal adalah kota yang dapat memberikan citra (*image*). Terdapat lima elemen pokok atau dasar yang oleh orang digunakan untuk melihat sebuah kota yang ideal, adalah *Path, Edges, District, Landmark, Nodes*.(Lynch, 1960).

Pendapat lain tentang *urban design* dikemukakan oleh Danisworo yang melihat kota sebagai subjek fisik bukan subjek social. Kota tidak hanya direncanakan namun dirancang. Berdasarkan hal tersebut, Danisworo mendefinisikan *urban design* sebagai berikut:

- a. *Urban Design* merupakan jembatan untuk menghubungkan kebijaksanaan perencanaan kota dengan produk perancangan fisiknya.
- b. *Urban Design* merupakan suatu proses dalam memberikan arahan bagi terciptanya lingkungan binaan yang layak

berdasarkan aspirasi masyarakat, daya dukung lahan serta sumber daya.

Namun, Jon Lang dalam bukunya *Urban Design a Typologi Of Procedures and Products* melakukan identifikasi cara-cara yang berbeda di mana proses desain dilakukan guna menangani permasalahan/fenomena kota dan jenis produk perencanaan kota yang telah diterapkan dari banyak contoh kasus di kota-kota besar. Desain perkotaan meliputi banyak kegiatan profesional baik secara individu maupun kelompok. Hal itu melibatkan desain, mendefinisikan konteks politik dan fisik. Jon Lang menyebutkan terdapat empat proses dan prosedur dalam perancangan perkotaan yang dapat dilakukan oleh tim maupun individu terdiri dari:

- a. *Total urban design*, dimana perancang kota merupakan bagian dari pengembangan tim yang membawa skema mulai dari awal sampai selesai.
- b. Desain perkotaan *All-of-a-piece*, di mana tim desain perkotaan merancang sebuah perencanaan besar dan menetapkan parameter di mana sejumlah pengembang bekerja komponen dari keseluruhan proyek.
- c. *Piece-by-piece urban design*, di mana kebijakan dan prosedur umum diterapkan ke daerah kota untuk mengarahkan pembangunan secara spesifik.
- d. *Plug-in Desain urban*, dimana tujuan desainnya adalah untuk menciptakan infrastruktur sehingga perkembangan kota selanjutnya bisa 'dihubungkan'

BAB 2. KONSEP DAN TIPE *PLUG IN*

URBAN DESIGN

A. Konsep *Plug in Urban Design*

Berkenaan dengan asal-usul konsep desain perkotaan *plug-in*, terdapat dua tren desain perkotaan utama yang berkontribusi terhadap perkembangannya. Pertama, berdasarkan gagasan pragmatis tentang melihat infrastruktur perkotaan sebagai katalis pembangunan kota yang terpadu; yang lain, terkait dengan konsep kelompok Archigram di tahun 1960-an. Penelitian tersebut mengeksplorasi konsep pertama, gagasan infrastruktur perkotaan sebagai katalis, namun, ideologi dari Archigram juga dianggap relevan untuk beberapa tingkatan (Lang, 2005).

Gagasan kelompok Archigram melukiskan gambaran paradigma infrastruktur perkotaan yang didasarkan pada masyarakat yang terbuang. Dalam konsep ini, wilayah kota dapat dimasukkan ke dalam kerangka kota yang sudah ada, sesuai dengan kebutuhan, dan dapat dipindahkan ke lokasi lain berdasarkan kebutuhan. Gagasan ini tidak masuk akal dalam konteks perkotaan yang sedang dieksplorasi, tetapi mungkin dapat diterapkan dalam skala kecil untuk akomodasi sementara. Apa yang penting, bagaimanapun, adalah pemikiran yang lebih umum di balik konsep desain perkotaan *plug-in*, penyisipan bagian ruang perkotaan baru dalam konteks perkotaan yang lebih besar (Lang, 2005).

Dalam bukunya "*Urban Design*", Lang (2005) mengusulkan prosedur konsep desain perkotaan "*plug-in*", dan selanjutnya mendeskripsikan desain perkotaan "*plug-in*", di mana tujuan desain adalah untuk menciptakan infrastruktur sehingga perkembangan selanjutnya dapat '*plug in*' untuk itu atau, alternatifnya, di mana elemen baru infrastruktur dicolokkan ke dalam struktur perkotaan yang ada untuk meningkatkan tingkat kemudahan lokasi untuk berfungsi sebagai katalis untuk pembangunan (Lang, 2005).

Berdasarkan pemahaman Attoe dan Logan, "Katalis adalah elemen yang ada" dibentuk oleh sebuah kota dan kemudian, pada gilirannya, membentuk konteksnya. Tujuannya adalah untuk menciptakan regenerasi berkelanjutan dari fisik lingkungan perkotaan, yang penting adalah bahwa katalis bukanlah produk akhir tunggal tetapi elemen yang mendorong dan memandu perkembangan selanjutnya." (Attoe, 1992).

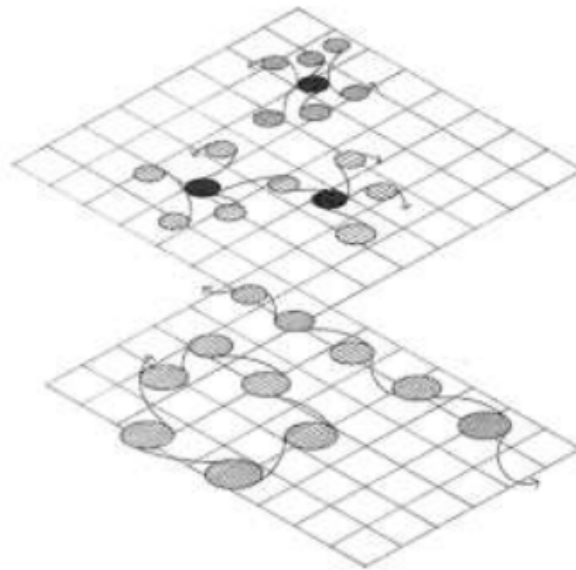
B. Tipe *Plug In Urban Design*

Kategori produk desain perkotaan "*plug-in*" didasarkan pada skala lingkungan perkotaan (tingkat kota, tingkat kawasan, dan tingkat kompleks arsitektur), tertanam urutan infrastruktur (1, di mana infrastruktur telah mendahului bangunan dan 2, di mana telah dicolokkan ke lingkungan binaan yang ada).

Berdasarkan pemahaman proses desain perkotaan, Jon Lang membagi "*Plug in urban design*" menjadi dua kategori: Jenis pertama melibatkan penyediaan infrastruktur, biasanya, daerah kota atau pinggiran kota, dan penjualan situs ke pengembang individual

mana saja yang dapat menyambungkan bangunan. Contohnya termasuk jaringan perkotaan seperti jalan raya, jalan, rel kereta api berat atau ringan, dan jalur pejalan kaki dan bersepeda. Mereka dimasukkan dalam infrastruktur perkotaan lama, menghubungkan kota-kota ke dalam unit. Tipe kedua melibatkan memasukkan infrastruktur (katalis) ke dalam ruang perkotaan yang ada untuk meningkatkan nilai kawasannya. Contohnya adalah investasi bangunan sipil tertentu seperti museum, sekolah, galeri seni, pembangunan perumahan baru, dan eksposisi (Lang, 2005).

(Jiaming, 2010) mengembangkan lebih lanjut ide desain perkotaan "*plug-in*". Sudut pandangnya adalah bahwa objek yang melekat pada lingkungan perkotaan (subjek) meningkatkan tingkat kemudahan lokasi dan dapat dilihat sebagai percepatan. Dia menyimpulkan serangkaian bentuk spasial katalis berdasarkan studi Jon Lang. Tiga bentuk katalis yang berbeda ditunjukkan pada gambar 2.1, (1. *Linear plug-in*, 2. *Annular plug-in*, dan 3. *Node plug-in*.)



Gambar 1. Reaksi katalitik dapat mengambil beberapa bentuk: Node plug-in. (atas), plug-in multi-node, plug-in Linear, dan. Annular plug-in (kiri bawah). (Attoe & Logan 1992).

1. *Plug-in linear* biasanya mewakili sistem ruang terbuka linier, yang mencakup sistem lalu lintas seluler seperti sistem transit bus cepat, metro, jalan raya, dan sistem ruang rekreasi terbuka linier seperti jalur hijau dan jalur. Mengintegrasikan serangkaian poin di sepanjang infrastruktur linier mempercepat perkembangan kota.
2. *Annular plug-in* umumnya mengacu pada ruang publik annular pada arsitektur tingkat kompleks, seperti sistem skyway di pusat kota, sistem pejalan kaki annular, dan jalur sepeda annular. Ini dapat menghubungkan area lama dan baru, dan membentuk sistem loop terbuka yang integral.
3. *Node plug-in* sering digunakan di awal pengembangan kota baru, untuk menyiapkan infrastruktur untuk konstruksi

berikutnya dari desain perkotaan “plug-in”, seperti sekolah, sistem kereta api, tetapi juga sering digunakan dalam pembaruan pusat kota, dan proyek pembangunan kembali brownfield. Melalui pembangunan entitas infrastruktur yang secara fungsional melengkapi dengan sekitarnya, mewujudkan manfaat lingkungan dan ekonomi (Jiaming 2010).

BAB 3. STRATEGI *PLUG IN URBAN*

DESIGN

Seperti yang didokumentasikan sebelumnya, pengembangan perkotaan *Plug-in* dapat dibagi menjadi tiga tingkatan: tingkat kota, tingkat daerah, dan tingkat kompleks arsitektur. Secara umum, pengembangan tingkat kota akan membawa perkembangan selanjutnya dari tingkat daerah dan tingkat kompleks arsitektur. Sebagai contoh, sistem MRT Singapura terdiri dari loop MRT dengan tujuh simpul utama / kota baru dengan ukuran bervariasi dari 100.000 hingga 400.000 orang, yang dicolokkan ke dalamnya (Lang, 2005). Pembangunan stasiun di sepanjang MRT telah menyebabkan lonjakan pembangunan daerah CBD sekitarnya dan bangunan fungsional kepadatan tinggi. Secara umum, sistem level bersifat tetap, tetapi kadang-kadang, sistem level dominan akan ditantang oleh intervensi yang berbeda dalam radius *plug-in* yang tertanam. Oleh karena itu, dampak level dan intensitas radiasi harus dipertimbangkan, berdasarkan situasi aktual dari *plug-in* dan pertimbangan lokasi tertentu.

Mirip dengan katalis dalam reaksi kimia, berbagai jenis katalis dapat mempercepat atau memperlambat reaksi. Jumlah katalis yang berbeda juga dapat menyebabkan perbedaan sifat dan tingkat produk akhir. Jenis, level, besarnya, lokasi dan faktor *plug-in* lainnya merupakan pertimbangan penting. Oleh karena itu, memilih desain *plug-in* harus fokus pada pertimbangan strategis.

Ini harus fokus pada seberapa banyak reaksi selanjutnya yang diinginkan, dari pada keseimbangan spasial dan jumlah kuantitas.

Fokus dari *plug in urban design* berupa strategi pembangunan komponen infrastruktur perkotaan. Infrastruktur yang dimaksud dalam *plug in urban design* terdiri dari elemen jalan dan pelayanannya yang memungkinkan untuk pengembangan, kemudian investasi terhadap bangunan tertentu misalnya museum, lahan parkir, sekolah, dll, yang diharapkan menjadi multiplier effect terhadap investasi disekitarnya. Dalam pendekatan plug in urban design terdapat empat strategi, yakni: a) *Urban Link*, b) *Precinct Link*, c) *Pluggin in the infrastructure* dan d) *Strategic Investment as Catalys* (Lang, 2005). Satu strategi dengan strategi lainnya merupakan strategi yang dapat berdiri sendiri guna mendapatkan reaksi katalistik pada suatu kota, namun keterkaitan antar strategi dapat menjadikan suatu hasil yang baik dari kolaborasi perencanaan kota dan perancangan kota.

A. Binding Cities In To Unit : Urban Link

Mengikat kota menjadi satu kesatuan unit bukannya bagian dari perancangan kota namun melainkan bagian dari perencanaan regional dan kota. Usaha yang dilakukan dalam mendesain kota dimulai dengan mengolah pola infrastruktur, seperti pada karya *Le Corbusier* yang mengumunmkan desainnya untuk restrukturisasi Antwerpen pada tahun 1930. Jaringan yang dimaksud berupa jalan raya, jalur kereta ringan atau ringan, dan jalur pejalan kaki dan jalur bersepeda.

Dalam skala kota Jaringan Perkotaan seharusnya sebagai pembentuk struktur ruang kota, kelengkapan infrastruktur dasar pada kawasan, peningkatan aksesibilitas didalam kawasan serta kebijakan pemerintah dalam pemanfaatan bangunan sebagai penarik didalam kawasan (Rasool, 2013). Sehingga yang dimaksud dengan *urban link* adalah bentuk infrastruktur utama yang dapat menghubungkan dengan pusat pelayanan yang ada didalam kota. Struktur tata ruang kota atau disebut struktur ruang kota merupakan susunan pusat pemukiman yang dibentuk dengan system jaringan infrastruktur yang bertujuan untuk mendukung kegiatan ekonomi, social yang secara hirarki memiliki hubungan fungsional. (Karya, 1997). Sedangkan Tarigan menyebutkan bahwa struktur ruang merupakan generator berbagai aktivitas didalam wilayah yang akan mempengaruhi dalam penentuan penggunaan lahan untuk masa yang akan datang. (Tarigan, 2004).

Dalam penjelasan lain *urban link* merupakan Atribut desain perkotaan meliputi pada skala makro. Pada skala makro merupakan bagian dari *Image of the city*, yang menjadi atributnya adalah : pengaturan alam, perencanaan aksial, pelabuhan, pola dan bentuk kota, *ridgelines*, pintu gerbang, infrastruktur, kawasan fungsional, konservasi, penggunaan dan aktivitas lahan, serta karakter dan fasilitas kawasan (Region, 2015).

Beberapa studi kasus dalam penerapan strategi *urban link* dalam *plug in urban design* yang berhasil adalah Curitiba brazil, *master planning and plug-in urban design (1965–98)* kemudian

sistem MRT, Singapore: an outstanding rapid transit system (1967 sampai sekarang) dan dan *High Line Park New York*.

B. Binding Precinct in To Unit : Precinct Link.

Hubungan fisik yang mengikat kawasan yang memiliki variasi karakter menjadi satu kesatuan unit yang serasi dan saling berhubungan. Variasi karakter kawasan adalah refleksi dari sejarah kawasan, penggunaan lahan, ruang terbuka yang terhubung dengan serasi dan membentuk suatu integrasi dalam kawasan (Australia, 2011). Bentuk hubungan dan dapat diidentifikasi memiliki berbagai bentuk. Bentuk paling umum berupa jalan-jalan dan jalur pejalan kaki, tetapi bisa berupa jalur hijau, jalur sepeda, *skyway*, dan lorong bawah tanah. Jaringan pejalan kaki bawah tanah mungkin tampaknya menjadi cara yang mengejutkan untuk menghubungkan elemen bersama di tingkat daerah, dan banyak kota memilikinya.

Plug in Urban design bertujuan untuk meningkatkan/menghubungkan infrastruktur yang sudah ada pada area/kawasan yang kurang diminati atau ditinggalkan agar dapat menarik lebih banyak penghuni/pembeli (Parker, 2018). Dalam hal meningkatkan kawasan yang kurang diminati upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pengelolaan kawasan yang terintegrasi satu sama lainnya yang dapat menggambarkan hubungan fungsional dan spasial kompak dan efisien. Untuk menggambarkan hubungan fungsional dan spasial perlu disusun suatu bentuk pembagian kawasan dalam beberapa bentuk atau lebih umum disebut zonasi. Zonasi bertujuan untuk mengatur kegiatan

pemanfaatan agar daerah utama tidak terpengaruh (Argardy, 1993). Bentuk pengaturan zonasi dapat dalam bentuk infrastuktur tataran menengah merupakan bagian dari bangunan dan ruang, yang mengatur tentang : Komposisi, Massa dan ketinggian, Desain dan arsitektur, Landmark, Tempat perkotaan dan alun-alun kota, Ruang terbuka dan taman, Jalan, Trotoar, hubungan koridor, serta konektivitas dan integrasi (Region, 2015).

Dalam menyatukan kawasan menjadi satu kesatuan unit yang lebih representatif perlu dilakukan integrasi kawasan dengan meminimalkan penggunaan kendaraan bermotor, sehingga tercipta suatu kawasan yang bersih dari polusi dan kesemrautan lalu lintas. Pemanfaatan ruang terbuka public merupakan salah satu bentuk yang dapat dikembangkan didalam kawasan perkotaan. Pola yang dapat dikembangkan dalam kawasan yakni dengan memberikan pelayanan pejalan kaki yang baik dan nyaman digunakan oleh semua lapisan masyarakat. Jalur pedestrian juga bisa disebut sebagai ruang terbuka public, karena pada jalur pedestrian ini dapat digunakan juga sebagai fasilitas untuk bersosialisasi antar individu (Lily Mauliani, 2013). Untuk menjadikan jalur pedestrian sebagai ruang terbuka public perlu dilakukan upaya perancangan yang memungkinkan dapat digunakan bagi semua pihak sehingga tujuan perubahan perilaku dan memuliakan pengguna dapat terwujud. Adapun bentuk atau tahapan yang perlu diterapkan dalam menyusun sebuah kota pejalan kaki menurut (Irvin, 2017) adalah menjadikan pejalan kaki sebagai prioritas utama dalam sebuah kawasan, b) merencanakan jalur pejalan kaki, c) membuat jaringan

pejalan kaki, d) mendesain jaringan jalan sebagai tempat yang nyaman, e) meintegrasikan jalur pejalan kaki dengan angkutan umum, f) memastikan keamanan pejalan kaki, g) perubahan perilaku dapat tercipta dan dapat merasakan jalan yang memuliakan penggunaannya. Dari ke tujuh tahapan yang digagas oleh Irvin tersebut dapat disimpulkan bahwa rancangan jalur pejalan kaki yang baik dapat merubah perilaku masyarakat penggunaannya.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan bawah strategi *binding city in to unit* merupakan strategi yang dapat diterapkan pada tataran kawasan yang memiliki system integrasi kawasan dengan dukungan jaringan jalan utama dengan memberikan layanan ruang terbuka public yang dapat dipergunakan dengan tujuan membuat pengguna menjadi aman dan nyaman, serta dapat melakukan aktivitas social maupun pribadi baik secara berkelompok maupun individu.

C. Pluggin In the Infrastructure

Konteks *pluggin in the infrastructure* merupakan bagian memasukkan infrastruktur ke bagian-bagian dalam kawasan sudah ada dalam bentuk rancangan infrastruktur yang bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan memberikan kemudahan bagi pejalan kaki. Selain itu juga menjadikan kawasan/pusat kawasan sebagai tempat yang lebih atraktif. Beberapa studi kasus yang ada yakni system skywalk di Minneapolis, USA. Dan system jalur pejalan kaki pinggir sungai (*riverwalk*) san Antonio texas.

Bentuk umum yang disebutkan Jonathan tersebut merupakan bagian dari tipologi dari ruang public yang mana Stephen Carr menyebutkan bahwa terdapat 10 tipologi dari *public space* (Stephen Carr, 1992). Karakteristik dari tipologi tersebut disajikan pada tabel berikut

Tabel 1. Tipologi Ruang Publik

Tipologi	Jenis	Karakteristik
<i>Public parks</i>	<i>Public Central Park</i>	Ruang terbuka yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah sebagai bahagian dari zona ruang terbuka dalam system perkotaan yang umumnya terletak di pusat kota.
	<i>Downtown Park</i>	Berupa penghijauan kota yang ditempatkan pada pusat kota taman besejarah dengan rerumputan dan vegetasi.
	<i>Common Park</i>	Taman/areal hijau sebagai tempat rekreasi.
	<i>Neighborhood Park</i>	Ruang terbuka yang dibangun pada daerah hunian yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat dapat berupa taman bermain ataupun fasilitas olah raga.

Tipologi	Jenis	Karakteristik
	<i>Mini/Vest-Pokcet Park</i>	Taman kecil dengan memanfaatkan ruang pada sela-sela bangunan.
<i>Plaza and Square</i>	<i>Central Square</i>	Ruang terbuka yang merupakan bagian dari sejarah perkembangan kota.
	<i>Corporate plaza</i>	Plaza yang dibuat dan dikembangkan sebagai bagian pembangunan Gedung perkantoran atau wilayah komersil. Biasanya terletak di pusat kota atau perkantoran baru pada wilayah pinggiran.
	<i>Memorial</i>	Ruang public yang dibangun untuk memberikan penghargaan kepada pahlawan atau kejadian penting.
<i>Market</i>	<i>Farmer Market</i>	Ruang terbuka yang dijadikan sebagai lokasi berjualan kebutuhan sehari-hari dan bersifat sementara
<i>Streets</i>	<i>Pedestrian Sidewalks</i>	Jalur pedestrian yang menyatu pada bagian jalan.
	<i>Pedestrian malls</i>	Jalan yang hanya dikhususkan untuk pejalan kaki dengan lebar yang besar dilengkapi dengan fasilitas berjalan kaki dan umumnya berada di pusat-

Tipologi	Jenis	Karakteristik
		pusat kota.
	<i>Transit Malls</i>	Jalur khusus kendaraan umum yang menghubungkan kepusat kota pada area-area trnasi
	<i>Traffic restricted streets</i>	Jalan yang digunakan sebagai ruang terbuka public dimana lalulinas kendaraan dibatasi dan jalur-jalur pejalan kaki diperlebar dan dilengkapi dengan bangku dan pohon
	<i>Town trails</i>	Jalan yang menghubungkan bagian bagian kota.
<i>Playgrou nd</i>	<i>Playground</i>	taman bermain yang berada pada kawasan hunian yang dilengkapi dengan sarana pendukung bermain.
	<i>Schoolyard</i>	Area bermain yang dibangun sebagai tempat untuk mengamati keberadaan lingkungan atau tempat kegiatan masyarakat
<i>Communit y open space</i>	<i>Community garden / park</i>	Ruang yang dikembangkan pada lingkungan hunian dan dikelola oleh masyarakat setempat.
<i>Green</i>	<i>Interconnected</i>	Area-area alami/ruang rekreasi yang

Tipologi	Jenis	Karakteristik
<i>way and parkway</i>	<i>recreational natural areal</i>	dihubungkan dengan jalur pedestrian dan sepeda
<i>Atrium/in door marketplace</i>	<i>Atrium</i>	Ruang public dalam ruangan berupa plaza atau jalur pedestrian sebagai ruang privat indoor
	<i>Marketplace/downtown shopping center</i>	Areal belanja yang dikembangkan dan dikelola oleh privat dalam bentuk dalam atau luar ruangan
<i>Found/Neighborhood Space</i>	<i>Found Spaces/Everyday open space</i>	Ruang terbuka yang memanfaatkan tanah/areal kosong untuk aktivitas anak-anak pada areal pemukiman
<i>Waterfront</i>	<i>Waterfronts, harborm beaches, river-front, piers, lakefornts</i>	Ruang terbuka disepanjang tepian air didalam area perkotaaan dan diperuntukkan bagi publik

Sumber: Carr, 1992

Dari tipologi diatas melihat ruang terbuka public sebagai ruang bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritualnya dalam suatu ikatan komunitas, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan berkala yang telah ditetapkan

sebagai sesuatu yang terbuka, tempat masyarakat melakukan aktivitas pribadi dan kelompok. Sehingga dapat ruang terbuka public dapat diartikan sebagai ruang wadah aktivitas social yang melayani dan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat perkotaan. Ruang terbuka public juga merupakan wadah dari kegiatan fungsional maupun ritual yang mempertemukan sekelompok masyarakat dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan periodik. Menurut Permen PU No, 12 Tahun 2009, Ruang terbuka public termasuk dalam ruang terbuka non hijau yang meliputi plaza, lapangan olah raga, arena rekreasi, koridor dan pembatas (PU, 2009).

hongkong planning standard and guideline bab 11 mengenai *urban design* menyebutkan bahwa desain perkotaan merupakan penetapan kerangka kerja untuk pengaturan fisik dan spasial serta komposisi bentuk bangunan dan hubungan tiga dimensi dengan ruang di sekitarnya dan pengaturan sekitarnya untuk pencapaian kualitas estetika dan sosial-budaya (Region, 2015). Desain perkotaan harus fokus pada dasar-dasar desain perkotaan yang mengakui atribut positif kawasan. Arah dan konsep adalah untuk melestarikan dan meningkatkan atribut positif sambil meningkatkan aspek lingkungan binaan yang kurang memuaskan. Yang menjadi atribut positif dari penggunaan lingkungan meliputi: skala manusia, transisi, harmoni. streetscape, street furniture, iklan dan signage, bahan, warna, dan tekstur, (Region, 2015).

Pendekatan evolusioner terhadap infrastruktur mengarahkan kepada kondisi kepedulian terhadap lingkungan yang disebut

dengan infrastruktur lansekap. Infrastruktur lansekap merupakan pendekatan untuk menyusun strategi system infrastruktur yang multiguna, ekonomis dan ramah lingkungan, membalikkan *urban sprawl* dan meregenerasi sumberdaya alam yang tak ternilai.(Aquino, 2010).

Julian Raxworthy dalam bukunya *The Mesh Book: Landscape/Infrastructure* menetapkan posisi teoritis pada 'lansekap sebagai infrastruktur' (Raxworthy, 2004). Stefan Darlan Boris menjelaskan bahwa biasanya infrastruktur dipahami sebagai sesuatu di mana, atau di mana, sesuatu yang lain berjalan atau bergerak, sebagai struktur dasar yang menghilang ke latar belakang kegiatan lain. Dengan pemahamannya, lansekap dapat dicirikan sebagai infrastruktur paling mendasar dengan benar-benar menjadi permukaan tempat semua benda dan aktivitas alam dan budaya terjadi (Boris, 2012).

Berdasarkan pemahaman mendalam tentang peran infrastruktur perkotaan melalui praktek profesional dalam desain infrastruktur lansekap, para perancang kelompok SWA menjelaskan infrastruktur lansekap sebagai metodologi yang memperluas parameter kinerja dari lansekap yang dirancang ke sistem kinerja tinggi multi fungsi, termasuk sistem yang awalnya dianggap berasal dari infrastruktur tradisional. Demikian pula, desain urban tradisional berorientasi pada pembangunan massa dan struktur perkotaan. Desain perkotaan berdasarkan prinsip infrastruktur lansekap difokuskan pada integrasi berbasis lansekap dari lingkungan binaan dan alam - mencari peluang inovatif untuk

membangun alam dan fasilitas umum ke dalam infrastruktur kota, (SWA, 2012).

Elemen yang menjadi parameter infrastruktur lansekap tidak jauh berberda dari infrastruktur tradisional. SWA merumuskan perberdaan elemen infrastruktur lansekap dengan infrastruktur tradisional. Pada tabel berikut elemen-elemen infrastruktur lanskap, dan membandingkannya dengan infrastruktur tradisional

Tabel 2. Perbedaan Infrastruktur Tradisional dan Infrastruktur Lansekap

Elemen	Infrastruktur Tradisional	Infrastruktur Lansekap
<i>Street/Jalan</i>	Rekayasa dan pemeliharaan jalan-jalan kota hanya berdasarkan kebutuhan kendaraan bermotor.	Merancang ulang jalan-jalan, jalanan, dan koneksikannya dengan pejalan kaki.
<i>Highways/Jalan Raya</i>	Rekayasa dan pemeliharaan jalan raya untuk efisiensi lalu lintas puncak	Menggunakan koridor jalan raya sebagai peluang untuk pemulihan habitat asli, re-vegetasi, seni sipil, dan pengelolaan air hujan

Elemen	Infrastruktur Tradisional	Infrastruktur Lansekap
<i>Waterways/Drainase</i>	Menyalurkan atau mengubah saluran air untuk pengelolaan air hujan atau pembangunan jalan.	Naturalisasi terganggu, anak sungai yang terabaikan, sungai, teluk dan saluran air lainnya untuk pengelolaan air hujan, ruang publik, dan habitat liar perkotaan
<i>Alleyways/Gang</i>	Mengidentifikasi dan menggunakan lahan di atas dasar utilitarian.	Menciptakan taman yang dapat digunakan dan ruang terbuka sebagai bagian dari rencana kota yang lebih besar dari peluang yang disajikan oleh gang-gang, koridor jalur listrik, saluran air, dan tempat infrastruktur tradisional lainnya.
<i>Railways/Jalur Kereta Api</i>	Memelihara atau mengubah jalur rel yang sudah ada.	Repurposisi koridor kereta api untuk jalur hiking dan bersepeda. Menciptakan peluang

Elemen	Infrastruktur Tradisional	Infrastruktur Lansekap
		tambahan untuk taman, ruang terbuka dan habitat.
<i>Parks and Open Space/Taman Dan Ruang Terbuka</i>	Umumnya tidak dianggap sebagai bagian dari infrastruktur	Memanfaatkan taman dan ruang terbuka untuk memelihara rasa hormat terhadap alam menyediakan tempat rekreasi dan komunitas penghubung.
Urban Design/Desain Perkotaan	Berfokus pada lokasi struktur dan koneksi	Mensintesis bangunan, jalan, koridor dan sistem alam. Mengintegrasikan ruang publik dan alam ke dalam kota.

Sumber : SWA (2012)

D. Strategic Investmens as Catalysts

Kebijakan Pemerintah dalam berinvestasi dalam bangunan tertentu merupakan pemacu perkembangan kota dan merupakan sebagai katalisatornya. Dalam rancangan bangunannya bukan bentuk/gaya arsitektural yang menjadi daya tarik utamanya namun

fungsi dan layanan dari bangunan yang menjadi penting untuk menarik masyarakat untuk mengunjunginya.

Investasi adalah kegiatan menanamkan modal baik secara langsung maupun tak langsung dengan harapan pada waktunya nanti pemilik modal akan mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut (Samsul, 2008). Bentuk investasi langsung berupa; membeli tanah, membeli emas, membeli bangunan dan menjalankan kegiatan usaha. Sedangkan, investasi tidak langsung adalah penanaman modal yang dilakukan melalui pasar modal. Selain itu gagasan terhadap bentuk investasi lain juga dikembangkan dengan konsep pembangunan manusia. Konsep ini adalah upaya dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pemenuhan pelayanan dasar masyarakat. Seperti bentuk bantuan CSR terhadap pembangunan tempat ibadah, bantuan kepada masyarakat dan bantuan terhadap penyediaan infrastruktur sebagai penggerak roda perekonomian. Selanjutnya konsep ini disebut sebagai investasi social (Paskarina, 2007)

Dalam melakukan pemilihan investasi umumnya para investor akan mengkaji kelayakan terhadap investasi tersebut apakah layak untuk digunakan. Salah satu parameter yang dijadikan pemilihan investasi adalah kepastian pengguna/konsumen terhadap objek yang akan diinvestasikan (Anastasia, 2001). Selain itu (Sasana, 2008) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi swasta di suatu kota disebabkan oleh tingkat bunga, laju inflasi dan pengeluaran pemerintah. Untuk propinsi Sumatera Barat yang mempengaruhi investasi adalah infrastruktur ekonomi, sedangkan

tingkat bunga dan laju inflasi tidak signifikan mempengaruhi investasi di Propinsi Sumatera Barat. (Eriawati, 2015).

Sedangkan investasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam bentuk pembangunan gedung memiliki persyaratan a) Status Hak Atas Tanah/Izin Pemanfaatan dari Pemegang Hak Atas Tanah, b) Status Kepemilikan Bangunan Gedung, dan c) Dokumen Perizinan yang diatur oleh Perundang-Undangan (IMB, AMDAL) yang semua persyaratan tersebut merupakan persyaratan administratif yang diatur dalam Peraturan Presiden nomor 73 Tahun 2011 Tentang Pembangunan Gedung Negara Pada Pasal 3.(Indonesia, 2011). Bangunan Gedung Negara yang dimaksudkan dalam peraturan presiden nomor 73 tahun 2011 ini adalah bangunan gedung untuk keperluan dinas yang menjadi barang milik Negara/daerah dan diadakan dengan sumber pembiayaan yang berasal dari dana APBN dan Atau APBD atau perolehan lainnya yang sah. Perihal keandalan suatu bangunan gedung, persyaratan administrasi merupakan bagian yang tidak bisa diabaikan dalam proses pelaksanaannya seperti kelengkapan izin, pembayaran pajak, sertifikat kepemilikan, keamanan, dan persetujuan gambar rencana (Frederick S, 1994). Hal senada berdasarkan penelitian (Simanjutan, 2013) menyebutkan bahwa persyaratan administrative suatu bangunan gedung harus dimiliki oleh setiap orang, yang bertujuan untuk memberitahukan kepastian dan kejelasan terhadap objek yang akan dibangun. Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan persyaratan administratif dalam pembangunan gedung

atau pemanfaatan gedung yang akan direnovasi ulang menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaannya.

Dalam melakukan investasi terhadap bangunan bersejarah dapat dilakukan dengan pola – pola kerja sama antara lain pola kerjasama swasta pemerintah, swasta murni ataupun pemerintah yang bertujua menjadikan suatu kawasan bersejarah menjadi industry pariwisata sejarah (Stenbro, 2013). Dari pernyataan tersebut kawasan bersejarah dapat dikelola dalam berbagai bentuk kemitraan yang saling menguntungkan dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah pelestarian.

Berkenaan upaya pelestarian bangunan bersejarah salah satu bentuk dalam melindungi/menyelamatkan asset bersejarah adalah dengan penerapan adaptive re-use. Konsep adaptive re-used merupakan strategi investasi pada kawasan bersejarah, dimana konsep adaptive re-used dilakukan dengan memperbaiki dan mengubah kawasan dan bangunan bagi dari fisik bangunan dan fungsi yang tepat sehingga nilai nilai sejarah yang ada tetap terjaga pada suatu kawasan maupun bangunan (H. S. A. W. Purwantiasning, 2013). Senada dengan itu, frank sartor menjelaskan bahwa adaptive re use dapat menjadi stimulus pertumbuhan ekonomi dengan merasang investasi baru melalu ide-ide kreatif dalam mengadaptasi bangunan cagar budaya untuk kegunaan baru (Architects, 2008).

Dari beberapa argument dan contoh-contoh yang diberikan jolang dapat disimpulkan bahwa bentuk strategi investasi sebagai katalisator tersebut adalah dengan menggunakan konsep *adaptive*

re-used sebagai bentuk investasi yang dilakukan pada kawasan cagar budaya. Sehingga bangunan maupun kawasan yang memiliki nilai sejarah tidak hilang dan dapat difungsikan kembali sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat maupun pemerintah.

BAB 4. GAGASAN DASAR DALAM *PLUG IN URBAN DESIGN*

Bidang desain perkotaan memiliki banyak teori untuk mengarahkan analisa; baik teori seminal yang membantu membangun lapangan dan teori yang lebih baru diarahkan untuk membangun pendekatan baru. Teori-teori yang lebih tua membantu membentuk evaluasi lapangan (Macdonald, 2013). Karena definisi dan sifat Infrastruktur Lansekap dan desain urban plug-in telah berhasil dieksplorasi, untuk mengevaluasi proyek Corktown Commons, dan untuk menetapkan kriteria untuk desain infrastruktur lansekap, tiga teori desain dasar dieksplorasi dari, budaya, ekologi dan plug-in aspek desain kota (Zhang, 2014).

Berdasarkan pemahaman tentang persyaratan orang dan aktivitas mereka pada lingkungan fisik, (Gehl, 2011) dalam bukunya "Life Between Buildings" telah mengekstraksi serangkaian karakteristik ruang luar yang ideal. Gehl mengurutkan aktivitas luar ruang manusia menjadi 3 kategori: aktivitas yang diperlukan, aktivitas spontan, dan aktivitas sosial. Desain ruang luar yang sukses tergantung pada penyediaan kondisi yang sesuai untuk kegiatan yang dimaksudkan untuk mencapai ruang yang menikmati tingkat pemanfaatan yang tinggi. Dia percaya bahwa struktur perkotaan, yang merupakan tata letak perencanaan bangunan, harus mendukung struktur sosial ideal baik secara visual maupun fungsional. Secara visual, bangunan dan material

perkotaan yang terletak di sekitar alun-alun atau jalan harus mengekspresikan struktur sosial. Secara fungsional, pembentukan ruang publik dalam dan luar ruangan harus didirikan di semua tingkatan hirarki perkotaan untuk mendukung struktur sosial ini.

Sedangkan dalam konteks plug in dengan mengusung konsep katalis yang diringkas dari atribut desain dari teori Jan Gehl (2011), dapat dirumuskan bahwa prinsip desain perkotaan berupa:

1. Dari ruang publik ke ruang pribadi, buat hierarki spasial untuk membangun zonasi kawasan
2. Untuk membuat sistem ruang sipil yang ringkas, buat jaringan jalan dengan kenyamanan dan aksesibilitas tinggi.
3. Mengurangi kecepatan mobil, dan dengan hati-hati mengatur ruang parkir untuk mendukung ruang sipil.
4. Melalui studi komparatif skala khusus yang berbeda, desain ruang luar yang menyenangkan dengan skala manusia.
5. Buat tata letak penggunaan dan kegiatan multifungsi dan terintegrasi untuk meningkatkan vitalitas jalan.
6. Desain fasad bangunan yang tidak teratur dan bervariasi untuk mendukung penciptaan antarmuka ruang jalan dan sipil yang fleksibel.
7. Rancang ruang untuk kegiatan sosial di sepanjang jalan atau batas ruang besar.
8. Tetapkan elemen pendukung di ruang publik untuk meningkatkan tingkat kenyamanan bagi orang untuk mendorong penggunaan yang lebih lama.

9. Desain ruang untuk meningkatkan kenyamanan manusia dalam melindungi pengguna dari cuaca buruk, dan desain ruang untuk memanfaatkan cuaca yang baik (Gehl, 2011).

Sebagaimana dibahas dalam tinjauan literatur di atas, dari sudut pandang Attoe dan Logan (1992), katalis perkotaan menunjukkan karakteristik berikut:

1. Pengenalan elemen baru (katalis) menyebabkan reaksi yang memodifikasi elemen yang ada di suatu daerah. Meskipun paling sering dianggap sebagai ekonomi (investasi melahirkan investasi), katalis juga dapat bersifat sosial, hukum, politik, atau arsitektur. Potensi bangunan untuk mempengaruhi bangunan lain, untuk memimpin desain perkotaan, sangat besar.
2. Elemen nilai urban yang ada ditingkatkan atau ditransformasikan dengan cara yang positif. Kebutuhan baru tidak melenyapkan atau merendahkan yang lama, tetapi dapat menebusnya.
3. Reaksi katalitik terkandung; itu tidak merusak konteksnya. Melepaskan kekuatan tidak cukup. Dampaknya harus disalurkan.
4. Untuk memastikan reaksi katalitik yang positif, diinginkan, dapat diprediksi, ramuan harus dipertimbangkan, dipahami, dan diterima. (Perhatikan paradoksnya: diperlukan pemahaman yang komprehensif untuk menghasilkan efek terbatas yang baik.) Kota berbeda; desain perkotaan tidak dapat mengasumsikan keseragaman.

5. Kimia dari semua reaksi katalitik tidak ditentukan sebelumnya; tidak ada rumus tunggal yang dapat ditentukan untuk semua keadaan.
6. Desain katalitik strategis. Perubahan terjadi bukan dari intervensi sederhana tetapi melalui perhitungan yang cermat untuk memengaruhi bentuk urban masa depan selangkah demi selangkah. (Sekali lagi, sebuah paradoks: tidak ada resep untuk katalisis perkotaan yang berhasil, namun setiap reaksi katalitik membutuhkan resep strategis.)
7. Produk yang lebih baik daripada jumlah bahan adalah tujuan dari setiap reaksi katalitik. Alih-alih sebuah kota yang terisolasi, bayangkan sebuah kota besar.
8. Katalis tidak perlu dikonsumsi dalam proses tetapi dapat tetap dapat diidentifikasi. Identitasnya tidak perlu dikorbankan ketika menjadi bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Kegigihan identitas individu banyak pemilik, penghuni, dan arsitek memperkaya kota (Attoe & Logan 1992).

BAB 5. KAWASAN CAGAR BUDAYA DALAM UPAYA PENERAPAN *PLUG* *IN URBAN DESIGN*

A. Budaya

Budaya adalah suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi berikutnya (Kinasih, 2020). Budaya mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia. Budaya mempengaruhi agama, politik, adat istiadat, bahasa, bangunan, pakaian, bahkan dalam suatu karya seni tak lekang oleh pengaruh budaya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari budaya adalah sesuatu yang berasal dari pikiran, adat istiadat, kebudayaan yang berkembang atau pun kebiasaan yang sulit untuk diubah. Budaya dan masyarakat adalah ibarat dua sisi mata uang, satu sama lain tidak dapat dipisahkan (Nahak, 2019). Konsep budaya dapat dipahami seiring dengan berjalannya perubahan tingkah laku dan struktur dari masyarakat itu sendiri. Perubahan budaya terjadi karena adanya perubahan teknologi dari zaman ke zaman. Istilah budaya mengacu pada hasil kajian komprehensif yang pengertiannya adalah subjek kajian. Konsep budaya dapat terbagi ke dalam sejumlah kategori yang berbeda. Budaya memiliki beberapa fungsi, antara lain:

1. Budaya menyediakan serangkaian pola di mana tuntutan biologis dan sosial-budaya anggota kelompok terpenuhi misalnya makanan, tempat tinggal, dan reproduksi serta hubungan dengan kelompok dan individu.
2. Budaya menyediakan seperangkat aturan untuk memastikan kerjasama individu-individu dalam suatu kelompok untuk menyesuaikan situasi lingkungan. Budaya membantu dalam memahami dan memprediksi perilaku manusia dan juga menyediakan sarana interaksi untuk individu dalam kelompok.
3. Budaya memberi kita panduan untuk semua aktivitas kehidupan kita.
4. Budaya akan menentukan pola perilaku individu sehingga bertindak sesuai dengan pola perilaku yang ditentukan oleh budaya.
5. Budaya bertindak sebagai alat kontrol sosial melalui norma dan hukum yang berlaku.

Dengan demikian budaya memiliki peran penting dalam mengontrol perilaku kehidupan masyarakat ataupun kelompok secara langsung. Semua peran tersebut dikendalikan melalui norma atau aturan-aturan serta diatur oleh sanksi atau hukuman.

B. Warisan Budaya

Warisan budaya merupakan sebuah istilah yang telah mengalami perubahan arti, budaya mengalami pergeseran arti yang

jauh berbeda dalam beberapa dekade terakhir. Sebagian besar perubahan tersebut karena adanya instrumen yang dikembangkan oleh UNESCO. Warisan budaya tidak lagi berakhir pada monumen dan koleksi benda-benda, warisan budaya juga termasuk dalam tradisi atau ekspresi hidup yang diwarisi dari nenek moyang dan diteruskan kepada keturunannya, seperti tradisi lisan, seni pertunjukan, praktik sosial, ritual, acara meriah, pengetahuan dan praktek tentang alam dan alam semesta atau pengetahuan dan keterampilan untuk menghasilkan kerajinan tradisional.

Warisan budaya adalah keseluruhan peninggalan dari kebudayaan yang memiliki makna nilai yang terkandung didalamnya. Warisan budaya merupakan milik seluruh masyarakat karena setiap orang memiliki hak dan kewajiban untuk memahami, mengapresiasi, dan melestarikan nilai-nilai universal dan local budaya bangsanya sendiri. Nilai warisan budaya masa lalu merupakan rekaman dan pencerminan dari sejarah perkembangan kebudayaan pembentuk identitas lokal, regional dan nasional serta menjadi bagian integral dari kehidupan masa kini. Nilai warisan budaya mengandung pengetahuan budaya yang mempunyai makna bagi bangsa khususnya bangsa Indonesia dalam memperkuat kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya kedepan (Karmadi, 2007).

Warisan budaya tak benda atau *intangible cultural heritage* bersifat tak bisa dipegang atau abstrak seperti sebuah konsep dan teknologi dan sifatnya berlalu dan hilang dalam waktu seiring

perkembangan zaman seperti bahasa, musik, upacara adat dan lain sebagainya. Adapun yang termasuk dalam warisan tak benda yaitu :

1. Tradisi dan Ekspresi Lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda.
2. Seni pertunjukan
3. Adat istiadat masyarakat adat, ritus, dan perayaan-perayaan;
4. Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta;
5. Kemahiran tradisional.
6. Tradisi dan Ekspresi Lisan misalnya bahasa, naskah ukno, permainan tradisional, pantun, cerita rakyat, mantra, doa, nyanyian rakyat dan lain-lain.
7. Seni pertunjukan misalnya seni tari, seni suara, seni musik, seni teater, film dan lain-lain.
8. Adat istiadat masyarakat adat, ritus, dan perayaan-perayaan misalnya upacara tradisional (upacara daur hidup), system organisasi sosial, sistem ekonomi tradisional dan lain-lain.
9. Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta misalnya pengetahuan tradisional, kearifan local, pengobatan tradisional dan lain-lain
10. Kemahiran dan ketrampilan tradisional misalnya teknologi tradisional, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, aksesoris tradisional, kerajinan tradisional, kuliner

tradisional, media transportasi tradisional, senjata tradisional dan lain-lain

C. Cagar Budaya

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (Jambi, 2019). Cagar budaya terdiri dari lima jenis yaitu (Rahmawati, 2019):

1. Benda Cagar Budaya
2. Bangunan Cagar Budaya
3. Struktur Cagar Budaya
4. Situs Cagar Budaya
5. Kawasan Cagar Budaya

Cagar budaya merupakan upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk ke-sejahteraan rakyat. Sedangkan pelestarian cagar budaya adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Penyelamatan dan pengamanan dilakukan dengan berbagai hal sebagai upaya menghindarkan cagar budaya dari kerusakan,

kehancuran atau kemusnahan, dan juga upaya menjaga agar tidak hilang. Upaya tersebut dilakukan dengan perawatan situs secara berkala sekaligus pelaksanaan pemantauan. Kemudian, ditempatkan pula juru pelihara, selain sebagai pemelihara juga sebagai orang yang menjaga keamanan situs (Rosyadi, 2014).

D. Bangunan Cagar Budaya

Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap (Jambi, 2019). Sesuatu dapat dikatakan Bangunan Cagar Budaya jika memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Kelima nilai penting tersebut boleh dimiliki seluruhnya atau salah satu oleh suatu Cagar Budaya. Penentuan nilai penting ini dilakukan berdasarkan kajian mendalam oleh Tim Ahli Cagar Budaya dibantu oleh lembaga yang berhubungan dengan kebudayaan.

Pelestarian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya bertujuan untuk mempertahankan keaslian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya, melindungi dan memelihara bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dari kerusakan, serta memanfaatkan bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya demi kepentingan pembangunan. Upaya pelestarian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya di Indonesia menjadi isu penting dan berkembang sekitar tahun 1990 dalam penataan ruang di Indonesia.

Mempertahankan keaslian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya ini rupanya tidak mengurangi potensi pengrusakan ataupun pemugaran bangunan cagar budaya dan perubahan fungsi lahan pada kawasan cagar budaya (Wirastari, 2012).

E. Kebijakan Mengenai Kawasan Cagar Budaya

Dalam UU RI No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya pasal 1, menyebutkan bahwa “Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian”. Pengembangan dalam UU RI No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya pasal 78 ayat 1 sampai dengan 4 menyebutkan bahwa (Indonesia, 2010) :

- 1) Pengembangan Cagar Budaya dilakukan dengan memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai nilai yang melekat padanya.
- 2) Setiap orang dapat melakukan Pengembangan Cagar Budaya setelah memperoleh: a. Izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah; dan b. izin pemilik dan/atau yang menguasai Cagar Budaya.
- 3) Pengembangan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan ayat 2 dapat diarahkan untuk memacu pengembangan ekonomi yang hasilnya digunakan untuk

Pemeliharaan Cagar Budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

- 4) Setiap kegiatan pengembangan Cagar Budaya harus disertai dengan pendokumentasian.

Khusus untuk gedung atau bangunan tua, yang bisa dikategorikan sebagai pusaka kota, dapat mengacu kepada UU RI No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 5, benda, bangunan atau struktur dapat diusulkan sebagai benda cagar budaya, atau struktur cagar budaya apabila memenuhi kriteria: Berusia 50 (lima Puluh) tahun atau lebih, mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan, Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Selanjutnya untuk pelaksanaan teknis dilapangan diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 01/PRT/M/2015 tentang Bangunan Cagar Budaya Yang Dilestarikan disebutkan bahwa setiap bangunan Gedung Cagar Budaya yang dilestarikan haruslah memenuhi persyaratan administrative dan teknis (PUPR, 2015). Yang termasuk dalam persyaratan administrative adalah:

- a) Status bangunan Gedung sebagai bangunan Gedung cagar budaya
- b) Status kepemilikan; dan
- c) Perizinan

Sedangkan untuk persyaratan teknis bangunan cagar budaya meliputi:

- a) Persyaratan tata bangunan
- b) Persyaratan keandalan bangunan Gedung cagar budaya; dan
- c) Persyaratan pelestarian.

F. Bentuk-bentuk Pelestarian Pada Kawasan Cagar Budaya

Pelestarian lansekap bersejarah adalah usaha manusia untuk melindungi peninggalan atau sisa budaya dan sejarah terdahulu yang bernilai dari berbagai perubahan negatif yang merusak keberadaannya atau nilai yang dimilikinya (Nurisjah S, 2001). Selanjutnya bentuk-bentuk dari kegiatan pelestarian menurut (UNESCO.P.36/2005) adalah:

1. Restorasi ialah kegiatan pemugaran untuk mengembalikan bangunan dan lingkungan cagar budaya semirip mungkin ke bentuk asalnya berdasarkan data pendukung tentang bentuk arsitektur dan struktur pada keadaan asal tersebut dan agar persyaratan teknis bangunan terpenuhi.
2. Preservasi ialah bagian dari perawatan dan pemeliharaan yang intinya adalah mempertahankan keadaan sekarang dari bangunan dan lingkungan cagar budaya agar kelayakan fungsinya terjaga baik
3. Konservasi ialah semua proses pengelolaan suatu tempat hingga terjaga signifikansi budayanya. Hal ini termasuk pemeliharaan dan mungkin (karena kondisinya) termasuk

tindakan preservasi, restorasi, rekonstruksi, konsolidasi serta revitalisasi. Biasanya kegiatan ini merupakan kombinasi dari beberapa tindakan tersebut.

4. Rekonstruksi ialah kegiatan pemugaran untuk membangun kembali dan memperbaiki seakurat mungkin bangunan dan lingkungan yang hancur akibat bencana alam, bencana lainnya, rusak akibat terbengkalai atau keharusan pindah lokasi karena salah satu sebab yang darurat, dengan menggunakan bahan yang tersisa atau terselamatkan dengan penambahan bahan bangunan baru dan menjadikan bangunan tersebut layak fungsi dan memenuhi persyaratan teknis.

5. Revitalisasi ialah kegiatan pemugaran yang bersasaran untuk mendapatkan nilai tambah yang optimal secara ekonomi, sosial, dan budaya dalam pemanfaatan bangunan dan lingkungan cagar budaya dan dapat sebagai bagian dari revitalisasi kawasan kota lama untuk mencegah hilangnya aset-aset kota yang bernilai sejarah karena kawasan tersebut mengalami penurunan produktivitas.

Sedangkan jika dilihat dari jenis kegiatannya, pemeliharaan bangunan dapat dibagi menjadi 7 golongan dengan mempertahankan komponen bangunan, adapun 7 tingkatan golongan yang dimaksud adalah:

a. *Preservation/Pengawetan*

Yaitu dengan mempertahankan bangunan seperti apa adanya saat akan dilakukan pengawetan yang dibantu dengan zat-zat

pengawet, teknologi dan sebagainya. Penampilan estetik tidak boleh ditambah maupun dikurangi dan intervensi apapun yang diperlukan dalam rangka mengawetkan bangunan hanya boleh dilakukan pada permukaan bangunan dan diusahakan seminimal mungkin.

b. *Restoration*/Pemugaran

Yaitu pengembalan warisan budaya kepada kondisi awal perkembangan morfologinya. Proses/tahapan yang akan digunakan ditentukan oleh histori/nilai sejarahnya. Tingkatan perubahan yang dilakukan lebih besar dibanding dengan preservasi sederhana.

c. *Consolidation*/Penguatan

Yaitu usaha mempertahankan bentuk dan bangunan warisan budaya dengan menggunakan alat bantu kebendaan. Tingkat perubahan fisik pada bahan maupun elemen bangunan digunakan untuk mempertahankan aspek struktur bangunan. Tolak ukur perubahan pada proses dimulai dari perubahan sederhana sampai dengan perubahan ekstrim.

d. *Reconstitition*/Penataan Ulang

Yaitu usaha penyelamatan bangunan yang runtuh dengan melakukan penyusunan kembali elemen bangunan satu persatu, baik pada era lama maupun saat ini

e. *Adaptive Re – Used*/Pemakaian Baru

Yaitu usaha memfungsikan kembali bangunan lama untuk fungsi baru. Merupakan salah satu upaya yang ekonomi dalam menyelamatkan bangunan. Umumnya terjadi perubahan yang

besar dalam prose ini terutama perubahan pada organisasi ruang dalamnya.

f. *Reconstruction*/Pembangunan Ulang

Yaitu membangun kembali bangunan yang sudah hilang. Banguna rekonstruksi berinta sebagai pengganti tiga dimensi dari struktur asli secara terukur, bentuk fisik ditetapkan oleh bukti arkeologi, arsip dan literatur

g. *Replication*/Pembuatan Replika

Yaitu penciptaan yang meniru secara utuh warisan budaya yang masih ada dengan konstruksi baru.

Lebih lanjut mengenai kegiatan konservasi dan preservasi tidak hanya berfokus pada kegiatan arsitektur semata dalam mempertahankan bangunan bersejarah melainkan juga termasuk pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat. Menurut (Cohen, 2001) prinsip yang melatarbelakangi kegiatan konservasi dan preservasi adalah :

1. Mencari/mendapatkan identitas fisik Kawasan (*Fisical Identity of Environment*).
2. Mencari/mendapatkan *Sense of Place*. Peninggalan sejarah adalah satu-satunya hal yang menghubungkan dengan masa lalu dan menghubungkan kita dengan suatu tempat tertentu.
3. Mencari/mendapatkan nilai Sejarah (*The Historical Values of The City District*). Dalam perjalanan sejarah bangsa, terdapat peristiwa-peristiwa penting untuk dikenang, dihormati dan dipahami oleh masyarakat. Kegiatan memelihara lingkungan

dan bangunan bernilai sejarah yang merupakan bagian perjalanan sejarah masa lalu.

4. Meningkatkan Nilai Arsitektur pada Bangunan dan Kawasan / Lingkungan. Memelihara lingkungan dan dan bangunan bersejarah karena nilai instrinsiknya sebagai karya seni dimana didalamnya terdapat hasil pencapaian yang tinggi dalam bidang seni termasuk keindahan.
5. Meningkatkan manfaat ekonomis. Bangunan yang telah ada terlebih yang memiliki nilai sejarah seringkali memiliki keunggulan ekonomis. Secara empiris menunjukkan bahwa pemanfaatan bangunan yang sudah ada seringkali lebih murah daripada membuat bangunan baru.
6. Generator kegiatan Pariwisata dan Rekreasi. Nilai sejarah yang khas di suatu tempat atau kawasan mampu menjadi daya tarik bagi kegiatan pariwisata dan menariknya ke tempat tersebut.
7. Sumber Inspirasi (*Place of Inspiration*). Pada banyak bangunan dan lingkungan bersejarah akan berhubungan dengan rasa patriotisme dan nilai nasionalisme serta peristiwa penting di masa lalu.
8. Meningkatkan nilai. Pendidikan atau Edukasi dalam Masyarakat. Melalui bangunan dan lingkungan bersejarah sebagai artefak pada dasarnya dapat melengkapi dokumen tertulis tentang masa lampau untuk mengenang kejadian atau peristiwa tertentu di masa lampau.

Snyder & Catanese mengatakan bahwa kegiatan preservasi dan konservasi bangunan bersejarah pada dasarnya merupakan bagian yang bersatu dengan perencanaan kota atau “*the urban planning*” (Catanese, 1985). Preservasi dan konservasi terhadap bangunan bersejarah pada dasarnya juga terkait erat dengan tiga hal penting, yaitu: (a) sejarah perkembangan kota, (b) kawasan atau lingkungan kota lama bernilai sejarah dan (c) konteks ragam “arsitektur kota” dan ragam gaya arsitektur pada bangunan lama bersejarah. Karena itu pada kegiatan preservasi dan konservasi selalu ada keterkaitan yang kuat antara peninggalan karya arsitektur dengan nilai-nilai budaya yang berlangsung pada masyarakatnya di masa lampau.

Pihak pemerintah kota perlu sejak dini memberikan perhatian khusus terhadap penanganan atau pengelolaan kawasan kota lama yang didalamnya terdapat banyak peninggalan arkeologis atau budaya kota dalam bentuk pelestarian dan pemeliharaan objek yang bernilai sejarah dan budaya (Marville, 1995). Kegiatan preservasi dan konservasi pada bangunan lama bernilai sejarah dapat dikemas dan diwadahi dalam bingkai kawasan kota lama bernilai sejarah. Perhatian yang tinggi dari pihak Pemerintah Kota terhadap kegiatan ini pada dasarnya adalah bentuk apresiasi terhadap:

- (a) nilai arsitektural pada bangunan lama,
- (b) nilai sejarah dan budaya pada sejarah kota,
- (c) nilai pendidikan (edukasi) pada generasi mendatang dan
- (e) penghargaan akan kegiatan pariwisata dan rekreasi dalam kawasan kota.

Sedangkan untuk kegiatan revitalisasi tidak hanya terfokus pada perbaikan fisik saja namun juga kegiatan non-fisik (social-ekonomi) dari bangunan maupun ruang kota. Revitalisasi fisik merupakan strategi jangka pendek yang dilakukan untuk meningkatkan kondisi fisik kawasan. Upaya tersebut perlu diikuti dengan perbaikan dan peningkatan aktivitas ekonomi yang merujuk kepada aspek social budaya serta aspek lingkungan. Hal tersebut mutlak diperlukan karena melalui pemanfaatan yang produktif, diharapkan akan terbentuk sebuah mekanisme perawatan dan control yang langgeng terhadap keberadaan fasilitas dan infrastruktur kota.

a. Pemanfaatan Kawasan Heritage

Pemanfaatan kawasan *heritage* diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menyebutkan bahwa pemanfaatan cagar budaya diartikan sebagai pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Lebih lanjut pada pasal 85 ayat (1) disebutkan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Faktor keberhasilan dalam revitalisasi kawasan bersejarah dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam hal menjadikan kawasan bersejarah sebagai kawasan pariwisata (Husta Dewantara, 2017).

Kota – kota sejarah di dunia berkembang dan beraktivitas yang dapat mendorong perekonomian kota dengan menjadikan kawasan heritage sebagai kawasan wisata dengan mengoptimalkan aktivitas didalam kawasan seperti aktivitas akademis, aktivitas interaksi dan aktivitas komersial (Chisty, 2016). Kegiatan pariwisata pada kawasan heritage telah banyak dilakukan dengan memanfaatkan peninggalan sejarah dan keindahan kawasan, kedua objek tersebut menjadi daya tarik bagi pengunjung (Rani, 2018). Faktor yang menjadi pendorong minat wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata adalah karakteristik kawasan/tempat. Karakter tempat harus mampu menawarkan wisata yang beragam dan bisa dinikmati seluruh keluarga, artistik dan bagus untuk berfoto, bersejarah, dan memiliki nilai edukatif (Rani, 2018). Bentuk nilai edukatif yang dapat ditawarkan pada kawasan bersejarah yakni memanfaatkan bangunan peninggalan masa lalu menjadi museum, sedangkan secara penataan kawasan ditata dengan artististik dengan adanya ruang terbuka hijau dan penataan landsekap yang baik (Hayati, 2014). Selain itu minat masyarakat dalam mengunjungi tempat-tempat bersejarah dipengaruhi oleh, identitas, kenangan masa lalu, warisan dan leluhur (Lwoga, 2018).

Terdapat dua pegangan untuk meningkatkan kualitas lingkungan pada kawasan kota tua melalui program revitalisasi yakni a) pembenahan fisik dan lingkungan, b) membangkitkan aktivitas, sehingga mampu menarik masyarakat datang ke kota tua (Sadana, 2013). Untuk mewujudkan program reivitalisasi tersebut

menurut (Kleden, 2018) terdapat 11 strategi untuk merehabilitasi dan merevitaliasi kawasan yakni ;

- a) Strategi 1: Pengembangan wisata budaya berbasis sejarah.
- b) Strategi 2: Mengoptimalkan sirkulasi kendaraan dalam kawasan.
- c) Strategi 3: Meningkatkan kenyamanan sirkulasi pejalan kaki dalam kawasan.
- d) Strategi 4: Meningkatkan system parkir parkir off-site dan penataan parkir onsite.
- e) Strategi 5: Mengembangkan kawasan sebagai daerah kawasan wisata.
- f) Strategi 6: Mengembangkan plasa yang dapat dijadikan tempat wisata kuliner.
- g) Strategi 7: Menata kawasan Pasar.
- h) Strategi 8: Meningkatkan aktivitas ekonomi dengan mengoptimalkan pusat pertokoan.
- i) Strategi 9: Mengoptimalkan jenis usaha cafe dan restoran.
- j) Strategi 10: Revitalisasi dan rehabilitasi bangunan peninggalan sejarah zaman Kolonial.
- k) Strategi 11: Menyelenggarakan event budaya.

Dalam mewujudkan pemanfaatan kawasan bersejarah dalam undang-undang no.11 tahun 2010 juga mengatur pengalokasian ruang berupa penzonasian kawasan. Zonasi dapat diartikan sebagai upaya untuk menentukan wilayah situs atau wilayah cagar budaya dan lingkungannya beserta batas-batasnya dan mengatur

peruntukannya dalam pengertian yang lebih luas. Zonasi dilakukan sebagai upaya antisipasi terhadap berbagai kegiatan lain yang tidak sejalan dengan kepentingan pelestarian. Pada pasal 72 disebutkan mengenai penetapan batas-batas keluasan pemanfaatan ruang dalam situs dan kawasan berdasarkan hasil kajian, dan dalam pasal 73 ayat (2) menjelaskan zonasi tersebut dapat terdiri dari: a) zona inti, b) zona penyangga, c) zona pengembangan, dan/atau d) zona penunjang.

Zona inti adalah area perlindungan utama untuk menjaga bagian terpenting cagar budaya, sedangkan zona penyangga merupakan area yang melindungi zona inti. Disamping itu, zona pengembangan merupakan area yang diperuntukan bagi pengembangan potensi Cagar Budaya bagi kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, lansekap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan, dan kepariwisataan. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa zona penunjang adalah area yang diperuntukkan bagi sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum (Indonesia, 2010).

Secara konseptual menurut (Hafizah, 2018) arahan pemanfaatan zonasi kawasan seperti yang disebutkan diatas dapat diketahui sebagai berikut :

1. Zona Inti
 - a. Harus mempertahankan keaslian cagar budaya
 - b. Perubahan fungsi seiring dengan konsep pelestarian
 - c. Bangunan baru tidak diperbolehkan kecuali untuk taman, fasilitas pengamanan dan perlindungan.

2. Zona Pendukung

Dapat dipergunakan untuk tempat fasilitas umum dan dapat dipergunakan untuk kawasan permukiman dan fasilitas pendukung/untuk kepentingan komersial dengan mempertahankan nilai lingkungan budaya.

3. Zona Penyangga

Pemanfaatan zona penyangga diperuntukkan untuk kegiatan komersial, rekreasi umum dan sarana prasarana penunjang.

BAB 6. KOTA LAMA PADANG

SEBAGAI TEMPAT PENERAPAN

PLUG IN URBAN DESIGN

A. Sejarah Kawasan Kota Lama Padang

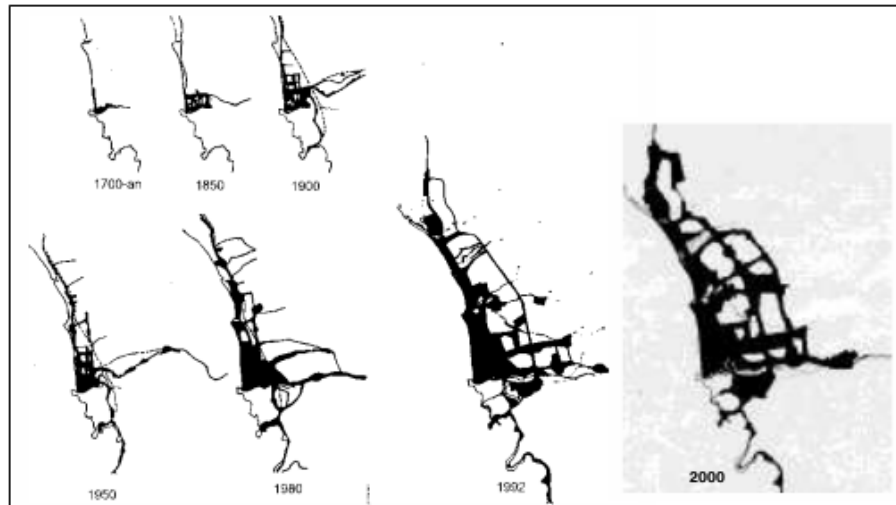
Sejarah berdirinya Kota Padang berawal dari pemukiman tepi air tepat di Sungai Batang Arua. Pada masa itu Padang hanya merupakan sebuah perkampungan nelayan. Padang tidak terlepas dari kota-kota pesisir yang tumbuh dan berkembangnya dipengaruhi oleh kegiatan perdagangan dari tingkat local, regional dan internasional yang perkembangannya dipengaruhi oleh pasang surut perdagangan yang berpusat di Malaka dan Batavia. Padang memenangkan persaingan di antara jaringan kota pesisir, untuk kemudian menjadi pusat kegiatan kolonial pada akhir abad ke-17, akibat proses seleksi dan konsentrasi kegiatan perdagangan dan pertahanan kolonial. Proses seleksi kota ini membuat konsentrasi kegiatan perdagangan meningkat dan menjadikannya sebagai pusat regional di Sumatera Tengah akhir abad ke-19, terutama sejak dibangunnya jalan kereta api dan pelabuhan laut.

Perubahan spasial Kota Padang sampai akhir abad ke-20, dapat dikatakan merupakan kombinasi dari ada aktivitas kolonial dan pribumi. aktivitas kolonial diawali dengan pembuatan benteng pada pertengahan abad ke-17, kemudian berkembang menjadi kota pertahanan dan pemerintahan pada abad ke-20. Setelah itu,

perubahan spasial kota lebih didorong oleh intervensi pemerintah Hindia Belanda untuk menjadikan kawasan perkotaan sebagai pusat pemerintahan dan komersial dengan menata pusat-pusat kota, membangun kawasan baru dan mengatasi masalah permukiman yang sudah mulai padat penduduknya.

Secara lebih rinci perubahan spasial Kota Padang dapat dibagi atas tujuh tahap perubahan yang signifikan. Tahap pertama, yaitu sampai tahun 1667, merupakan salah satu dari jaringan pelabuhan nelayan di pantai barat Sumatera. Kedua, perkembangan awal antara 1667-1799, saat mulai menjadi gerbang dan pusat perdagangan bagi kawasan pedalaman, setelah VOC diijinkan memonopoli perdagangan dan mendirikan benteng. Ketiga, menjadi kota pertahanan antara 1799-1870, karena formasi kota dibentuk oleh sistem pertahanan dan keamanan. Keempat, tahap modernisasi kota kolonial antara 1870-1842, didorong oleh fungsinya sebagai pusat kota-kota regional setelah dibangun jalan kereta api, pabrik semen dan tambang batu bara, serta ditetapkan menjadi *Gemeente* pada 1906. Kelima, involusi kota antara 1942-1970, yang disebabkan oleh perang kemerdekaan dan pergolakan di daerah. Keenam, pemadatan struktur kota antara 1970-1980, akibat meningkatnya kepadatan penduduk meskipun formasi kota tidak banyak mengalami perubahan sejak perang berakhir. Tahap ke tujuh antara 1980-sekarang, adalah tahap perluasan kota semula seluas 33 km² menjadi 649,96 km². Perluasan tersebut mengakibatkan belum meratanya distribusi pelayanan kota,

tumbuhnya kantong-kantong permukiman dan pusat pertumbuhan baru dengan fungsi khusus di kawasan perluasan kota.



Gambar 4- 1 Stadia Perkembangan Kota Padang
Sumber : (Alvares, 2002)

Sebagian kawasan pusat kota Padang sekarang merupakan transformasi bentuk pertumbuhan kawasan kota sudah ada sejak masa lalu. Pada awalnya, terdapat tiga pusat aktivitas kota yaitu Pasar Gadang, Benteng VOC dan permukiman pribumi di sekitar Mesjid Gantiang. Kawasan benteng VOC sebagai pusat kekuasaan dan simpul monopoli perdagangan, mempunyai posisi dan peran yang lebih dominan dibandingkan dengan yang lain, sehingga kawasan ini berperan penting menyebarkan 'tradisi ber-kota' ke kawasan lainnya. Perkembangan sebuah kota bukan saja merupakan perluasan atau akumulasi sebuah aktivitas, tetapi juga merupakan persaingan antar kawasan untuk memperebutkan fungsi-fungsi tertentu. Atau dengan kata lain perkembangan sebuah kawasan akibat terjadinya kemunduran kawasan yang lain.

Setelah masa kemerdekaan banyak gagasan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Padang salah satunya pemindahan pusat perdagangan ke kawasan pasar raya. Perpindahan pusat perdagangan ke kawasan Pasar Raya, yang semula terkonsentrasi di Pasar Gadang, merupakan bentuk lanjutan dari intervensi pemerintah dalam kepemilikan dan pengelolaan kawasan perdagangan sejak awal abad ke-20. Kebijakan dan investasi pemerintah di kawasan Pasar Raya mendorong kawasan Pasar Gadang menjadi tidak populer, terutama sejak transportasi kereta api tidak dimanfaatkan lagi sejak awal kemerdekaan. Akumulasi pembangunan fisik oleh investasi secara kontinyu, mendorong terkonsentrasinya berbagai kegiatan perdagangan dalam berbagai tingkat di kawasan Pasar Raya, dan kemudian tumbuh menjadi kawasan yang padat, dengan blok-besar terbentuknya koridor-koridor dengan bangunan deret, serta ruang luar.

Secara umum terdapat dua kecenderungan perkembangan pola spasial kota. Pertama yang terjadi dipusat kota, yaitu perubahan bangunan tunggal ke jenis deret, munculnya kantong-kantong permukiman baru di belakang bangunan deret, sub-divisi perpetakan lahan, dan berkembangannya dualisme wajah kota yaitu sektor formal dan informal. Kedua, yang umumnya terjadi di kawasan pinggir kota, yaitu munculnya kantong-kantong permukiman baru, pusat pertumbuhan dengan fungsi khusus, yang sirkulasinya bermuara pada jalan-jalan utama kota.

B. Kawasan Cagar Budaya Kota Padang

Pemerintah kota Padang melalui SK Walikota No. 03 tahun 1998, tentang penetapan bangunan benda cagar budaya dan kawasan bersejarah di Kota Padang. Adapun pertimbangan dalam penetapannya adalah;

- 1) Dalam upaya menjaga kelestarian bangunan-bangunan cagar budaya dan kawasan-kawasan bersejarah di kota Padang, perlu diambil langkah-langkah pengamanannya, agar keberadaan bangunan dan kawasan tersebut tetap terpelihara dan terawat dengan baik.
- 2) Untuk perlindungan dan pelestarian benda cagar budaya, kawasan bersejarah dan bangunan kuno yang bernilai artistik tersebut diperlukan suatu perangkat hukum yang memberikan perlindungan secara lebih ketat dan terprogram.
- 3) Untuk tercapainya maksud tersebut, perlu ditetapkan dengan suatu Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah.

Berdasarkan pasal-pasal yang ada dalam SK Walikota tersebut, ada beberapa hal yang diatur dalam penetapannya yaitu:

- 1) Terhadap bangunan dan kawasan bersejarah yang telah ditetapkan dilarang dan / atau tidak dibenarkan untuk:
 - Merubah bentuk arsitektur dan struktur dari bangunan cagar budaya.

- Menghilang lenyapkan fungsi, ciri-ciri khas dan kekunoan dari bangunan cagar budaya.
- 2) Kepada pemilik / penguasa bangunan cagar budaya yang telah ditetapkan diwajibkan untuk:
 - Menjaga dan memelihara bangunan cagar budaya dengan sebaik-baiknya.
 - Membenahi bangunan dengan baik serta memberikan perlindungan dari pihak yang tidak bertanggung jawab.
 - 3) Untuk menjaga kelestarian bangunan cagar budaya yang telah ditetapkan agar terpelihara dengan baik, dibenarkan untuk:
 - Memugar bangunan dengan tidak merubah struktur bangunan.
 - Meremajakan bangunan cagar budaya sesuai dengan bentuk aslinya apabila bangunan tersebut tidak dapat dipertahankan lagi.
 - 4) Semua bentuk kegiatan pelestarian bangunan cagar budaya wajib memperoleh izin dari Walikotaamadya Kepala Daerah.
 - 5) Setiap orang, badan hukum dan atau instansi pemerintah/swasta wajib memberikan perlindungan terhadap bangunan cagar budaya dan kawasan bersejarah yang telah ditetapkan.
 - 6) Khusus untuk kawasan bersejarah yang telah ditetapkan, agar didirikan monumen dengan bentuk dan arsitektur yang sesuai dengan nilai sejarah yang akan ditampilkan dan dijadikan kawasan objek wisata.

- 7) Setiap penyusunan Rencana tata Ruang Kota, kawasan bersejarah yang telah ditetapkan wajib disesuaikan serta dibuatkan dalam bentuk site plan.

Selain pendataan terhadap bangunan-bangunan kolonial dan bangunan kuno lainnya juga dilakukan pendataan terhadap kawasan bersejarah. Menurut SK Walikota ini, kawasan sejarah atau kawasan arkeologi merupakan suatu kawasan yang mengandung tinggalan berupa bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah atau arkeologi. Berdasarkan pengamatan di lapangan, kawasan yang layak disebut sebagai kawasan sejarah sehingga memerlukan perhatian dan penanganan agar kawasan tersebut tidak mengalami perubahan total sehingga menghilangkan bentuk aslinya, antara lain :

1. Kawasan Batang Arau

Kawasan batang arau merupakan kawasan yang dahulunya merupakan pusat pemerintahan dan perdagangan dan merupakan awal perkembangan Kota Padang.

2. Kawasan Pasar Gadang

Kawasan ini, meskipun wilayahnya tidak seluas kawasan Batang Arau dan juga kepadatan bangunan kolonialnya tidak sebanyak di kawasan Batang Arau, tetapi kawasan Pasar Gadang layak disebut sebagai kawasan sejarah., karena kawasan ini merupakan pusat perdagangan pada masa lalu. Bukti arkiologis masih terdapat pada kawasan ini berupa bangunan dengan bentuk *shopehouse*. Keberadaan

bangunan-bangunan langka tersebut akhirnya menyatu dengan lingkungan kawasannya sehingga membentuk kawasan yang spesifik menggambarkan dan meninggalkan sisa-sisa kondisi lingkungan dan budaya pada masa lampau.

3. Kawasan Koridor Jalan Jend.Sudirman

Kawasan ini secara penyebaran bangunan cagar budaya bisa dikatakan sedikit namun bentuk peninggalan dan nilai sejarah yang terdapat pada bangunan-bangunan cagar budaya yang terdapat pada koridor ini menjadikan koridor jalan jenderal sudirman masuk sebagai kawasan sejarah.

Tabel 4- 1 Cagar Budaya Kota Padang Berdararkan SK Walikota No, 3 Tahun 1998 Tentang Benda Cagar Budaya dan Kawasan Bersejarah

No.	Nama pada SK	No Inventaris	Nama BPCB	Koordinat	Kecamatan	Kel
1	Balai Kota Padang	09/BCB-TB/A/01/2007	Balai Kota Padang	0 ⁰ 57'3.9"S 100 ⁰ 21'42.37"E	Padang Barat	Kampung Jao
2	Hotel Padang	28/BCB-TB/A/01/2007	Hotel Padang	0 ⁰ 56'57.27" S 100 ⁰ 21'49.52"E	Padang Timur	Sawah an
3	Gereja GPIB	27/BCB-TB/A/01/2007	Gereja GPIB	0 ⁰ 56'55.89" S 100 ⁰ 21'46.51"E	Padang Barat	Kampung Jao
4	SMU Negeri 1	10/BCB-	Gedung SMU 1	0 ⁰ 56'51.54" S	Padang	Kampung

No.	Nama pada SK	No Inventaris	Nama BPCB	Koordinat	Kecamatan	Kel
	Padang	TB/A/01/2007	Padang	100 ⁰ 21'45.6 3"E	Barat	Jao
5	SLTP Negeri 1 Padang	11/BCB-TB/A/01/2007	Gedung SLTP 1 Padang	0 ⁰ 56'48.71" S 100 ⁰ 21'45.0 3"E	Padang Barat	Kampung Jao
6	Mahmi dan Oditur Militer	12/BCB-TB/A/01/2007	Gedung Mahmi dan Oditur Militer	0 ⁰ 56'46.99" S 100 ⁰ 21'47.4 3"E	Padang Timur	Sawah an
7	Bekas Kantor Brimob	29/BCB-TB/A/01/2007	Eks Markas Brimob	0 ⁰ 56'35.23" S 100 ⁰ 21'44.8 6"E	Padang Timur	Saw ahan
8	Puri Sriwedari	13/BCB-TB/A/01/2007	Mess Puri Wedari	0 ⁰ 56'26.54" S 100 ⁰ 21'43.3 9"E	Padang Barat	Pada ng Pasir
9	Kantor Dinas Pariwisata	30/BCB-TB/A/01/2007	KantorBKP PMD (Eks Dinas Pariwisata Provinsi)	0 ⁰ 56'21.53" S 100 ⁰ 21'39.6 0"E	Padang Barat	Pada ng Pasir
10	Rumah Tinggal	31/BCB-TB/A/01/2007	Rumah Tinggal	0 ⁰ 56'20.70" S 100 ⁰ 21'39.8 0"E	Padang Barat	Pada ng Pasir
11	Rumah Dinas Gubernur	32/BCB-TB/A/01/2007	Rumah Dinas Gubernur	0 ⁰ 56'18.48" S 100 ⁰ 21'45.1 3"E	Padang Timur	Jati Baru
12	Rumah Ema Idham	33/BCB-TB/A/01/2007	Rumah Tinggal Ema Idham	0 ⁰ 56'32.73" S 100 ⁰ 21'37.5	Padang Barat	Pada ng Pasir

No.	Nama pada SK	No Inventaris	Nama BPCB	Koordinat	Kecamatan	Kel
				2"E		
13	Kantor PU TKI Cipta Karya	23/BCB-TB/A/01/2007	Kantor PU Tk. II	0 ⁰ 57'56.51" S 100 ⁰ 21'20.71"E	Padang Barat	Berok Nipah
14	Kantor Pertamina	41/BCB-TB/A/01/2007	Kantor PT. Hiswana/Pertamina	0 ⁰ 57'56.00" S 100 ⁰ 21'24.35"E	Padang Barat	Berok Nipah
15	Kantor Detasemen AD	22/BCB-TB/A/01/2007	Kantor Detasemen TNI AD	0 ⁰ 57'56.30" S 100 ⁰ 21'23.50"E	Padang Barat	Berok Nipah
16	Gudang PT. Surya Sakti	40/BCB-TB/A/01/2007	Kantor/Gudang PT. Surya Sakti	0 ⁰ 57'55.57" S 100 ⁰ 21'25.63"E	Padang Barat	Berok Nipah
17	Gudang PT. Pataka Karaya S	39/BCB-TB/A/01/2007	Kantor PT. Arindo Corp. (Eks. Kantor /Gudang PT. Pataka K.S)	0 ⁰ 57'54.96" S 100 ⁰ 21'26.82"E	Padang Barat	Berok Nipah
18	Bank Indonesia	38/BCB-TB/A/01/2007	Museum Bank Indonesia	0 ⁰ 57'52.47" S 100 ⁰ 21'30.23"E	Padang Barat	Berok Nipah
19	Kantor Liwiprop	-	-	0 ⁰ 57'51.36" S 100 ⁰ 21'31.67"E	Padang Barat	Kampung Pondok
20	Gudang Panca	21/BCB-TB/A/01/2007	Gudang PT. Panca Niaga	0 ⁰ 57'52.00" S 100 ⁰ 21'33.9	Padang Barat	Kampung Pondok

No.	Nama pada SK	No Inventaris	Nama BPCB	Koordinat	Kecamatan	Kel
	Niaga			9"E		ok
21	PT. Dharma Niaga/CV Purwasari	20/BCB-TB/A/01/2007	Gudang/Kantor PT. Dharma Niag, BPD, CV Purwasari	0 ⁰ 57'51.80" S 100 ⁰ 21'34.6 6"E	Padang Barat	Kampung Pondok
22	Gudang Minangcaisa	19/BCB-TB/A/01/2007	Gudang Minangcaisa	0 ⁰ 57'51.17" S 100 ⁰ 21'36.2 5"E	Padang Barat	Kampung Pondok
23	Kantor PT. Kerta Niaga	37/BCB-TB/A/01/2007	Kantor PT. Kerta Niaga	0 ⁰ 57'50.05" S 100 ⁰ 21'37.0 3"E	Padang Barat	Kampung Pondok
24	Gudang PT. Kerta Niaga	18/BCB-TB/A/01/2007	Gudang PT. Kerta Niaga	0 ⁰ 57'50.59" S 100 ⁰ 21'37.7 5"E	Padang Barat	Kampung Pondok
25	PT. Bank Dagang Negara	17/BCB-TB/A/01/2007	Gedung Bank Mandiri (Eks. PT BDN)	0 ⁰ 57'49.89" S 100 ⁰ 21'39.2 8"E	Padang Barat	Kampung Pondok
26	Gedung PT. Deli Agung Patria	36/BCB-TB/A/01/2007	Gedung PT. Deli Agung Patria	0 ⁰ 57'49.14" S 100 ⁰ 21'41.9 2"E	Padang Barat	Kampung Pondok
27	Gudang	-	0	Gudang Sebelah KJA	Padang Barat	Kampung Pondok
28	Toko Clarity	35/BCB-TB/A/01/2007	PT. Kurnia Jagad Abadi (Eks. Toko	0 ⁰ 57'47.50" S 100 ⁰ 21'45.2	Padang Barat	Kampung Pondok

No.	Nama pada SK	No Inventaris	Nama BPCB	Koordinat	Kecamatan	Kel
	Audio		Clarity Audio)	5"E		ok
29	Beautik Hotel	16/BCB-TB/A/01/2007	BTN (Eks.Beautik Hotel/Hotel Padang)	0 ⁰ 57'47.70" S 100 ⁰ 21'46.33"E	Padang Selatan	Batang Arau
30	Kantor PT. Cipta Niaga	15/BCB-TB/A/01/2007	Kantor PT. Cipta Niaga	0 ⁰ 57'45.80" S 100 ⁰ 21'48.10"E	Padang Selatan	Batang Arau
31	Vihara Tri Dharma	06/BCB-TB/A/01/2007	Vihara Tri Dharma	0 ⁰ 57'44.10" S 100 ⁰ 21'44.00"E	Padang Barat	Kampung Pondok
32	Himpunan Keluarga Tan	43/BCB-TB/A/01/2007	Gedung Himpunan Keluarga Tan	0 ⁰ 57'45.13" S 100 ⁰ 21'43.63"E	Padang Barat	Kampung Pondok
33	Rumah Tinggal	42/BCB-TB/A/01/2007	Rumah Tinggal Ang Sia	0 ⁰ 57'44.79" S 100 ⁰ 21'43.47"E	Padang Barat	Kampung Pondok
34	PT. Buana Andalas	34/BCB-TB/A/01/2007	Kantor PT. Buana Andalas	0 ⁰ 57'46.55" S 100 ⁰ 21'46.81"E	Padang Selatan	Batang Arau
35	Gedung Hong Jang hoo	14/BCB-TB/A/01/2007	Gedung Hong Jang Hoo	0 ⁰ 57'45.00" S 100 ⁰ 21'48.40"E	Padang Selatan	Batang Arau
36	Himpunan Tjinta Teman	44/BCB-TB/A/01/2007	Gedung Himpinan Tjinta	0 ⁰ 57'45.18" S 100 ⁰ 21'42.9	Padang Barat	Kampung Pondok

No.	Nama pada SK	No Inventaris	Nama BPCB	Koordinat	Kecamatan	Kel
			Teman	4"E		ok
37	Rumah Tinggal Address CH	45/BCB-TB/A/01/2007	Rumah Tinggal Address CH	0°57'45.87" S 100°21'41.94"E	Padang Barat	Kampung Pondok
38	Mesjid Muhammadan	08/BCB-TB/A/01/2007	Mesjid Muhammadan	0°57'41.49" S 100°21'51.05"E	Padang Selatan	Pasar Gadang
39	Rumah Tinggal Kel. M. Yatim	46/BCB-TB/A/01/2007	Rumah Tinggal Kel. M. Yatim	0°57'33.40" S 100°21'53.90"E	Padang Selatan	Rumah Parak Rumbio
40	Rumah Kediaman Kel. H. St. Zainun	47/BCB-TB/A/01/2007	Rumah Tinggal Kel. H. St. Zainun	0°57'32.30" S 100°21'53.30"E	Padang Selatan	Pasar Gadang
41	Rumah Tinggal Kel. Abson	48/BCB-TB/A/01/2007	Rumah Tinggal Kel. Abson	0°57'33.87" S 100°21'57.41"E	Padang Selatan	Pasar Gadang
42	Gudang/Distributor Semen	49/BCB-TB/A/01/2007	Gudang/Distributor Semen	0°57'34.00" S 100°21'57.02"E	Padang Selatan	Pasar Gadang
43	Rumah Tinggal/Penginapan	50/BCB-TB/A/01/2007	Rumah Tinggal Kel. Sidin	0°57'33.08" S 100°21'59.64"E	Padang Selatan	Pasar Gadang
44	Hotel Nagara	51/BCB-TB/A/01/2007	Hotel Nagara	0°57'33.32" S 100°22'3.92"	Padang Selatan	Pasar Gadang

No.	Nama pada SK	No Inventaris	Nama BPCB	Koordinat	Kecamatan	Kel
				"E		ng
45	Gedung Juang BPPI	07/BCB-TB/A/01/2007	Gedung Joan 45 BPPI	0 ⁰ 57'32.72" S 100 ⁰ 22'6.27" E	Padang Selatan	Pasar Gadang
46	Den Zibang 5/1 Padang	52/BCB-TB/A/01/2007	Zeni Daerah Militer I Bukit Barisan (Eks. Den Zibang 5/1 Padang)	0 ⁰ 57'7.73" S 100 ⁰ 22'15.87" E	Padang Timur	Ganting
47	Rs. DR Rekso Diwiry	54/BCB-TB/A/01/2007	Rs. DR Rekso Diwiry	0 ⁰ 57'3.30" S 100 ⁰ 22'19.49" E	Padang Timur	Ganting
48	Asrama Tentara	55/BCB-TB/A/01/2007	Komplek Asrama Tentara	0 ⁰ 56'56.63" S 100 ⁰ 22'24.74" E	Padang Timur	Ganting
49	Mess Kuwera	53/BCB-TB/A/01/2007	Mess Kuwera	0 ⁰ 57'7.21" S 100 ⁰ 22'7.30" E	Padang Timur	Ganting
50	STALTU TML	56/BCB-TB/A/01/2007	Gedung STALTUT ML	0 ⁰ 56'56.10" S 100 ⁰ 22'29.80" E	Padang Timur	Ganting
51	Gedung SMA 17	57/BCB-TB/A/01/2007	Gedung SMA Kartika (Eks SMA 17)	0 ⁰ 56'38.86" S 100 ⁰ 22'37.36" E	Padang Timur	Simpang Aru
52	Kantor PTUN Padang	25/BCB-TB/A/01/2007	Kantor PTUN Padang	0 ⁰ 57'16.48" S 100 ⁰ 21'20.2	Padang Barat	Bela kang Tang

No.	Nama pada SK	No Inventaris	Nama BPCB	Koordinat	Kecamatan	Kel
				7"E		si
53	Keuskupan	59/BCB-TB/A/01/2007	Keuskupan Padang	0°57'19.72" S 100°21'23.48"E	Padang Barat	Bela kang Tangsi
54	Gereja/Katedral	63/BCB-TB/A/01/2007	Gereja/Katedral	0°57'20.84" S 100°21'26.08"E	Padang Barat	Bela kang Tangsi
55	Wisma Katedral	64/BCB-TB/A/01/2007	Wisma Katedral	0°57'19.88" S 100°21'25.31"E	Padang Barat	Bela kang Tangsi
56	Gereja Biaro St. Leo	61/BCB-TB/A/01/2007	Gereja Biaro St. Leo	0°57'22.68" S 100°21'27.45"E	Padang Barat	Bela kang Tangsi
57	SD Agnes	62/BCB-TB/A/01/2007	Gedung SD Agnes	0°57'22.73" S 100°21'26.73"E	Padang Barat	Bela kang Tangsi
58	Masjid Raya Ganting	05/BCB-TB/A/01/2007	Masjid Raya Ganting	0°57'16.60" S 100°22'11.30"E	Padang Timur	Ganting
59	Hotel Natour Muaro	60/BCB-TB/A/01/2007	Hotel Natour Muaro	0°57'23.60" S 100°21'24.40"E	Padang Barat	Bela kang Tangsi
60	Gedung Joang 45 Sumbar	26/BCB-TB/A/01/2007	Gedung Joang 45 Sumbar	0°57'28.76" S 100°21'12.90"E	Padang Barat	Bela kang Tangsi

No.	Nama pada SK	No Inventaris	Nama BPCB	Koordinat	Kecamatan	Kel
61	Kantor Ajudan Jederal Kodam I Bukit Barisan 032	65/BCB-TB/A/01/2007	Kantor Ajudan Jederal Kodam I Bukit Barisan 032	0 ⁰ 57'31.20" S 100 ⁰ 21'14.33"E	Padang Barat	Bela kang Tang si
62	Kantor Den Pal	66/BCB-TB/A/01/2007	Kantor Den Pal	0 ⁰ 57'48.44" S 100 ⁰ 21'9.52"E	Padang Barat	Bero k Nipa h
63	Ambanca ng Hotel	67/BCB-TB/A/01/2007	Ambancang Hotel	0 ⁰ 57'16.12" S 100 ⁰ 21'33.14"E	Padang Barat	Kam pung Pond ok
64	Gudang PLN	68/BCB-TB/A/01/2007	Gudang PLN	0 ⁰ 57'45.79" S 100 ⁰ 22'59.36"E	Lubuk Begalung	Koto Baru
65	Stasiun KA Pulau Air	69/BCB-TB/A/01/2007	Stasiun KA Pulau Air	0 ⁰ 57'40.41" S 100 ⁰ 21'54.92"E	Padang Selatan	Pasa r Gada ng
66	Stasiun KA Simpang Aru	58/BCB-TB/A/01/2007	Stasiun KA Simpang Aru	0 ⁰ 56'30.70" S 100 ⁰ 22'24.50"E	Padang Timur	Simp ang Aru
67	Rumah Adat Padang	73/BCB-TB/A/01/2007	Rumah Adat Padang	0 ⁰ 57'29.89" S 100 ⁰ 22'7.68"E	Padang Selatan	Buki t Gad o-Gad o
68	Kawasan Pertahana n Jepang	70/BCB-TB/A/01/2007	Kawasan Pertahanan Jepang	0 ⁰ 57'53.70" S 100 ⁰ 21'3.50	Padang Selatan	Buki t Gad

No.	Nama pada SK	No Inventaris	Nama BPCB	Koordinat	Kecamatan	Kel
	Muara Padang		Muara Padang	"E		o-Gad o
69	Lobang Jepang Bundar 1	70/BCB-TB/A/01/2007	Lobang Jepang Bundar 1	0 ⁰ 57'50.70" S 100 ⁰ 21'1.30" "E	Padang Selatan	Bukit Gad o-Gad o
70	Lobang Jepang Bundar II	70/BCB-TB/A/01/2007	Lobang Jepang Bundar II	0 ⁰ 57'50.69" S 100 ⁰ 21'1.30" "E	Padang Selatan	Bukit Gad o-Gad o
71	Lobang Jepang Segi Empat	70/BCB-TB/A/01/2007	Lobang Jepang Segi Empat	0 ⁰ 57'50.69" S 100 ⁰ 21'1.30" "E	Padang Selatan	Bukit Gad o-Gad o
72	Meriam Jepang	70/BCB-TB/A/01/2007	Meriam Jepang	0 ⁰ 57'50.69" S 100 ⁰ 21'1.30" "E	Padang Selatan	Bukit Gad o-Gad o
73	Tugu Pemoeda	01/BCB-TB/A/01/2007	Tugu Pemoeda	0 ⁰ 57'22.60" S 100 ⁰ 21'23.80" "E	Padang Barat	Bela kang Tang si
74	Tugu Merah Putih	03/BCB-TB/A/01/2007	Tugu Merah Putih	0 ⁰ 57'4.25" S 100 ⁰ 21'48.68" "E	Padang Barat	Kam pung Jao
<i>Sumber : SK Walikota Padang Nomor 3 Tahun 1998 tentang Benda Cagar</i>						

No.	Nama pada SK	No Inventaris	Nama BPCB	Koordinat	Kecamatan	Kel
<i>Budaya kawasan Bersejarah</i>						

C. Kebijakan Pembangunan Kota Padang

Kebijakan Tata Ruang Kota Padang diatur melalui Perda Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Padang Tahun 2010-2030. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Padang (RTRW) disebutkan bahwa Tujuan Penataan Ruang Wilayah Kota Padang sampai tahun 2030 adalah ***“Terwujudnya Kota Padang sebagai kota metropolitan berbasis mitigasi bencana dengan didukung oleh pengembangan sektor perdagangan, jasa, industri dan pariwisata”***.

1) Struktur Ruang Kota Padang

Secara Struktur Ruang, dalam RTRW Kota Padang 2010-2030, Kota Padang direncanakan dengan tiga system pelayanan yakni :

- a. **Pusat Pelayanan Kota (PPK), adalah pusat pelayanan ekonomi, sosial, dan/atau administrasi yang melayani seluruh wilayah kota dan/atau regional.** Dengan demikian **pusat kota** merupakan fungsi dari jenis-jenis kegiatan yang erat kaitannya dengan usaha untuk melayani daerah-daerah dalam lingkup antar wilayah dengan skala kota dan atau regional, nasional maupun internasional. Jenis-jenis pelayanan regional di

Kota Padang yang masuk dalam kategori ini antara lain pemerintahan/perkantoran, perdagangan regional, industri, pendidikan tinggi, transportasi, rumah sakit, dan lain-lain.

- b. Sub Pusat Pelayanan Kota, adalah pusat pelayanan ekonomi, sosial, dan/atau administrasi yang melayani bagian wilayah kota yang merupakan fungsi dari kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan internal dalam lingkup bagian wilayah kota. Jenis-jenis pelayanan yang masuk dalam kategori ini antara lain; perdagangan dan jasa, fasilitas umum dan sosial, transportasi kota, pasar, dan lain-lain.
- c. Pusat Pelayanan Lingkungan, yang merupakan fungsi dari kegiatan yang melayani kebutuhan penduduk dalam lingkup lingkungan/kawasan. Jenis-jenis kegiatan yang masuk dalam kategori ini sebagian besar berhubungan dengan kegiatan yang menyediakan kebutuhan sehari-hari (pokok) penduduk.

Kawasan Kota Lama Padang berdasarkan system pelayanan berada pada Pusat Pelayanan Kota (PPK) yang terletak pada Pusat Pelayanan Kota Bagian Tengah meliputi Kecamatan Padang Utara, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Padang Timur dan Kecamatan Padang Barat yang didominasi oleh kegiatan dengan skala pelayanan kota atau lokal. Dalam jangka panjang, kawasan pusat kota lama di Pasar Raya dan sekitarnya (Kecamatan Padang

Selatan, Padang Timur dan Padang Barat) akan difungsikan untuk pelayanan ekonomi skala kota.

Agar vitalitas ekonomi di dalam kawasan pusat pelayanan kota lama tetap terjaga maka perlu dilakukan revitalisasi dengan memasukan fungsi-fungsi baru yang dapat mensubstitusi/menggantikan kegiatan kegiatan perdagangan dengan skala pelayanan regional ke pusat kota. Fungsi-fungsi baru yang akan dikembangkan di kawasan Pusat Kota Padang meliputi: pusat kegiatan perdagangan dan bisnis, kegiatan jasa dan kegiatan pemerintahan provinsi, kegiatan sosial-budaya, kegiatan pariwisata, rekreasi dan hiburan.

Dalam RTRW Kota Padang Rencana system jaringan prasarana meliputi ; Rencana Pengembangan Sistem Jaringan Prasarana Transportasi, Rencana Sistem Jaringan Prasarana Energi Listrik, Rencana Pengembangan Sistem Jaringan Prasarana Telekomunikasi, Rencana Pengembangan Sistem Sumber Daya Air, Rencana Pengembangan Infrastruktur Kota, Rencana Penyediaan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Pejalan Kaki, Rencana Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Sektor Informal, Rencana Penyediaan Jalur Evakuasi Bencana, dan Rencana Penyediaan dan Pemanfaatan Lahan Parkir.

Kebijakan Pembangunan Kota Padang yang sangat mempengaruhi dalam upaya menghidupkan kembali Kawasan Padang Lama adalah :

1. *Rencana Pengembangan Sistem Transportasi* yang terdiri dari:
 - a. Rencana Pengembangan *Sistem Transportasi Darat*

Rencana Pengembangan system transportasi darat yang mempengaruhi terhadap kawasan padang lama adalah Jaringan Angkutan Jalan. Dalam RTRW Kota Padang Bahwa guna mendukung kemudahan pencapaian dan mempertimbangkan peran Kota Padang Sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) maka system angkutan umum di Kota Padang dikembangkan dengan menggunakan system angkutan massal. Rencana Pengembangan sistem Angkutan Massal di Kota Padang dibagi menjadi 6 Koridor Utama yakni:

- Koridor I dengan rute Pusat Kota – Lubuk Buaya
- Koridor II dengan lintasan Pusat Kota – Bungus Teluk Kabung
- Koridor III dengan rute Bandara Minangkabau – By Pass – Teluk Bayur
- Koridor III dengan rute Pusat Kota - Indarung
- Koridor IV dengan rute Air Pacah – Siteba – Pusat Kota
- Koridor V dengan rute Pusat Kota – Teluk Bayur
- Koridor VI dengan rute Simpang Ketaping – Kampus Unand – Jl. Lingkar Timur (lingkar luar).

b. Rencana Pengembangan Sistem Transportasi Laut

Rencana pengembangan system transportasi laut yang mempengaruhi terhadap kawasan padang lama adalah dengan keberadaan Pelabuhan Muara. Pelabuhan muaro diarahkan untuk pelayanan local dan antar pulau. Selain itu juga berfungsi untuk melayani kapal pesiar, kapal barang dengan jumlah yang terbatas.

c. Rencana Pengembangan Sistem Kereta Api

Untuk rencana pengembangan system kereta api dalam Kajian yang dilakukan oleh Dinas Perhubungan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012 tentang Rencana Induk Perkeretaapian Sumatera Barat,(Sumbar, 2012) bahwa rencana yang akan dikembangkan adalah melakukan reaktivikasi Jaringan Rel di Sumatera Barat. Dengan adanya rencana reaktivikasi tersebut keberadaan Stasiun Pulau Air akan menjadi stasiun yang dapat menghubungkan dengan seluruh daerah yang ada di Sumatera Barat. Adapun kegiatan yang akan dilakukan adalah:

- Revitalisasi Jalur Kereta Api Eksisting Padang (Stasiun Simpang haru) ke Stasiun Pulau Air
- Pengembangan Jaringan dan Layanan Kereta Api perkotaan Padang (Teluk Bayur-Simpang Haru – Pulau Air – Simpang Haru) – Duku – BIM dan Padang – Lubuk Alung – Pariaman.
- Revitalisasi Stasiun Pulau Air akan dilakukan berdasarkan aturan mengenai cagar budaya disebabkan bangunan stasiun pulau air merupakan benda cagar budaya yang telah ditetapkan dalam SK Wali Kota Padang

2. *Rencana Pengembangan Infrastruktur Kota*

Dalam rencangan pengembangan infrastruktur kota yang mempengaruhi terhadap revitalisasi Kawasan Padang Lama adalah rencana pengembangan system drainase dan pengendalian banjir.

3. *Rencana Penyediaan dan Pemanfaatan sarana dan prasarana Jalur Pejalan Kaki*

Rencana pengembangan penyediaan untuk pejalan kaki dikembangkan mengikuti system jaringan jalan (*pedestrian sidewalks*).

4. *Rencana Penyediaan dan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana untuk sector informal*

Penyediaan sarana dan prasarana untuk sector informal pada kawasan kota lama padang diakomodir untuk komoditas makanan sehingga menjadi bagian dari wisata kuliner.

5. *Rencana Penyediaan dan Pemanfaatan Lahan Parkir*

Pada kawasan Padang Lama rencana penyediaan dan pemanfaatan lahan parkir dikembangkan dengan system *onstreet* yang terintegrasi dengan penataan jalur pejalan kaki.

2) Pola Ruang

Pola ruang diartikan rencana distribusi peruntukkan ruang dalam wilayah kota. Yang berfungsi sebagai alokasi ruang untuk berbagai kegiatan social ekonomi dan pelestarian lingkungan dalam wilayah kota, dan sebagai dasar dalam pemberian izin pemanfaatan ruang. Kawasan Padang Lama berdasarkan rencana pola ruang diarahkan sebagai kawasan pengembangan pariwisata dengan penekanan pada pengembangan kawasan pariwisata budaya.

D. Bangunan Cagar Budaya

Bangunan cagar budaya yang ada dikawasan studi dengan memperhatikan SK Walikota Padang No. 3 Tahun 1998 dan diduga menjadi cagar budaya menurut UU No.10 Tahun 2010 maka

diperoleh bangunan **cagar budaya** sebanyak 42 unit. Pada tabel berikut disajikan bangunan cagar budaya pada lokasi penelitian.

Tabel 4- 2 Bangunan Cagar Budaya dan Diduga Cagar Budaya Pada Kawasan Penelitian

No	Nama pada SK	No Inventaris BPCB	Nama BPCB	Alamat	Pemilik
1	Kantor PU TKI Cipta Karya	23/BCB-TB/A/01/2007	Kantor PU Tk. II	Jl. Batang Arau No. 86	Kementeria n PU
2	Kantor Pertamina	41/BCB-TB/A/01/2007	Kantor PT. Hiswana/Pertamina	Jl. Batang Arau No. 10	Pertamina
3	Kantor Detasemen AD	22/BCB-TB/A/01/2007	Kantor Detasemen TNI AD	Jl. Batang Arau No. 76	TNI AD - Kodam I Bukit Barisan
4	Gudang PT. Surya Sakti	40/BCB-TB/A/01/2007	Kantor/Gudang PT. Surya Sakti	Jl. Batang Arau No. 72	Dr. T.D Pardede
5	Gudang PT. Pataka Karaya S	39/BCB-TB/A/01/2007	Kantor PT. Arnindo Corp. (Eks.Kantor/Gudang PT. Pataka K.S)	Jl. Batang Arau No. 70	Tri Sukamta
6	Bank Indonesia	38/BCB-TB/A/01/2007	Museum Bank Indonesia	Jl. Batang Arau No. 60	Bank Indonesia
7	Kantor Liwiprop	-	Ex Kantor Gubernur Sumbar	Jl. Batang Nipah No. 51	Pemerintah Sumatera Barat
8	Gudang Panca Niaga	21/BCB-TB/A/01/2007	Gudang PT. Panca Niaga	Jl. Batang Arau No. 58	PT. Perusahaan Perdagangan n Indonesia
9	PT. Dharma Niaga/CV Purwasari	20/BCB-TB/A/01/2007	Gudang/Kantor PT. Dharma Niag, BPD, CV Purwasari	Jl. Batang Arau No. 52-54-56	Tidak Diketahui
10	Gudang	19/BCB-	Gudang	Jl.	Tidak

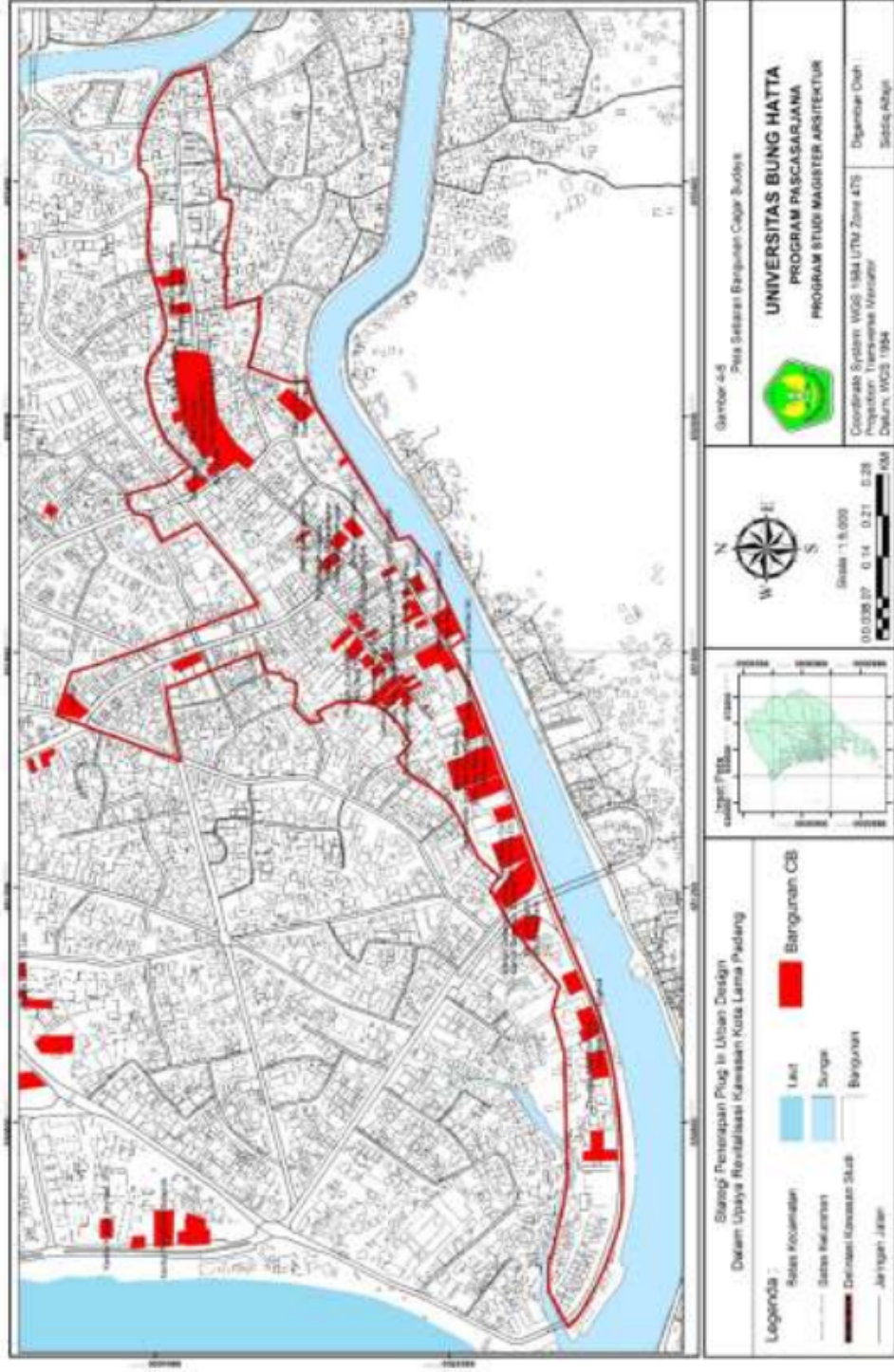
	Minangcaisa	TB/A/01/2007	Minangcaisa	Batang Arau No. 50	Diketahui
11	Kantor PT. Kerta Niaga	37/BCB-TB/A/01/2007	Kantor PT. Kerta Niaga	Jl. Batang Arau No. 46	Sandrawati CS
12	Gudang PT. Kerta Niaga	18/BCB-TB/A/01/2007	Gudang PT. Kerta Niaga	Jl. Batang Arau No. 44-48	Sandrawati CS
13	PT. Bank Dagang Negara	17/BCB-TB/A/01/2007	Gedung Bank Mandiri (Eks. PT BDN)	Jl. Batang Arau No. 42	PT. Bank Mandiri
14	Gedung PT. Deli Agung Patria	36/BCB-TB/A/01/2007	Gedung PT. Deli Agung Patria	Jl. Batang Arau No. 34	-
15	Gudang	-	0	Jl. Batang Arau No. 24	-
16	Toko Clarity Audio	35/BCB-TB/A/01/2007	PT. Kurnia Jagad Abadi (Eks. Toko Clarity Audio)	Jl. Batang Arau No. 24	PT. Kurnia Jagad Abadi
17	Beautik Hotel	16/BCB-TB/A/01/2007	BTN (Eks. Beautik Hotel/Hotel Padang)	Jl. Batang Arau No. 33	Pemerintah Kota Padang
18	Kantor PT. Cipta Niaga	15/BCB-TB/A/01/2007	Kantor PT. Cipta Niaga	Jl. Batang Arau No. 23	PT. Perusahaan Perdagangan Indonesia
19	Vihara Tri Dharma	06/BCB-TB/A/01/2007	Vihara Tri Dharma	Jl. Klenteng No. 312	Klenteng Tri Dharma
20	Himpunan Keluarga Tan	43/BCB-TB/A/01/2007	Gedung Himpunan Keluarga Tan	Jl. Klenteng No. 327	Keluarga Tan
21	Rumah Tinggal Ang Sia	42/BCB-TB/A/01/2007	Rumah Tinggal Ang Sia	Jl. Klenteng No. 268	Wiriko Anggriawan
22	PT. Buana Andalas	34/BCB-TB/A/01/2007	Kantor PT. Buana Andalas	Jl. Batang Arau No. 20	Alan
23	Gedung Hong Jang hoo	14/BCB-TB/A/01/2007	Gedung Hong Jang Hoo	Jl. Batang	-

		07		Arau No. 14	
24	Himpunan Tjinta Teman	44/BCB-TB/A/01/2007	Gedung Himpunan Tjinta Teman	Jl . Klenteng No. 331	HBT
25	Rumah Tinggal Andress CH	45/BCB-TB/A/01/2007	Rumah Tinggal Andress CH	Jl . Klenteng No. 336	-
26	Mesjid Muhammadiyah	08/BCB-TB/A/01/2007	Mesjid Muhammadiyah	Jl . Pasar Batipuh No. 19	Wakaf (Perkumpulan Muslim India)
27	Rumah Tinggal Kel. M. Yatim	46/BCB-TB/A/01/2007	Rumah Tinggal Kel. M. Yatim	Jl . Ps. Malintang No.2-10	M. Yatim
28	Rumah Tinggal Kel. H. St. Zainun	47/BCB-TB/A/01/2007	Rumah Tinggal Kel. H. St. Zainun	Jl . Ps. Malintang No. 20	H. St. Zainun
29	Rumah Tinggal Kel. Abson	48/BCB-TB/A/01/2007	Rumah Tinggal Kel. Abson	Jl. Ps. Hilir No. 2-22	-
30	Gudang/Distributor Semen	49/BCB-TB/A/01/2007	Gudang/Distributor Semen	Jl. Ps. Hilir No. 26-28	-
31	Rumah Tinggal/Penginapan	50/BCB-TB/A/01/2007	Rumah Tinggal Kel. Sidin	Jl. Ps. Hilir No. 70-72	Sidin Lenggang Sutan
32	Hotel Nagara	51/BCB-TB/A/01/2007	Hotel Nagara	Jl. Ps. Mudik No. 22/24	-
33	Gedung Juang BPPI	07/BCB-TB/A/01/2007	Gedung Joan 45 BPPI	Jl. Ps. Mudik No. 50	Pemerintah Kota Padang
34	Stasiun KA Pulau Air	69/BCB-TB/A/01/2007	Stasiun KA Pulau Air	Jl. Pulau Air	Kementerian Perhubungan
35	Rumah adat Padang		Rumah adat Padang	Jl. Pulau Air	-
36	Rumah adat Padang		Rumah adat Padang	Jl. Pulau Air	-
37	-		Himpunan Keluarga Tjoa dan Kwa	Jl. Kelenteng	-
38	-		Himpunan Keluarga Huang	Jl. Kelenteng	-
39	-		Apotik Kinol	Jl. Niaga No.112	Jimmy Gani

40	-		Lapau Bulek	Jl. Pasa Gadang	-
41	-		Perkumpulan Wanita HBT-Sri Bhakti	Jl. Kelenteng No319	HBT
42	Rumah Tinggal Pek Tjin Hien		Weekend Café	Jl. Klenteng II No. 1	M. Erlina

Sumber : SK No. 3 Tahun 1998 dan BPCP Sumatera Barat

Gambar 4- 2 Peta Sebaran Bangunan Cagar Budaya



E. Kependudukan

a) Jumlah Penduduk

Dalam perencanaan perlu mempertimbangkan dan memperhatikan sosial ekonomi penduduk karena manusia pada dasarnya merupakan obyek dan subyek pembangunan. Pada tahun 2017 jumlah penduduk empat kelurahan yang menjadi bagian dalam wilayah perencanaan berjumlah 15.724 jiwa yang didominasi oleh penduduk laki-laki yakni sebanyak 8149 jiwa dan perempuan sebanyak 7.575 jiwa. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk pada administrasi kawasan perencanaan dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 4- 3 Jumlah Penduduk di Kawasan Perencanaan Tahun 2017

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Total (Jiwa)
		Laki - Laki	Perempuan	
1	Berok Nipah	2.936	2.200	5.136
2	Kampung Pondok	1.740	1.799	3.539
3	Belakang Pondok	605	633	1.238
4	Pasa Gadang	2.868	2.943	5.811
	Jumlah	8.149	7.575	15.724

Sumber: Kecamatan Padang Selatan dan Padang Barat Dalam Angka

Tahun 2018

Kelurahan Pasa Gadang merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk yang paling banyak yang berada di

wilayah administrasi perencanaan yakni 15.724 jiwa. Sedangkan Kelurahan Belakang Pondok merupakan

b) Kepadatan Penduduk

Kecamatan yang memiliki kepadatan yang tinggi pada wilayah perencanaan adalah kelurahan Pasa Gadang dengan kepadatan mencapai 18.745 Jiwa/Ha, sedangkan untuk kelurahan Belakang Pondok merupakan kelurahan dengan tingkat kepadatan yang rendah yakni 4.952 jiwa/ha. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat kepadatan penduduk pada wilayah perencanaan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4- 4 Kepadatan Penduduk Kawasan Perencanaan Tahun 2017

No	Kelurahan	Luas	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Kepadatan
		(Ha)	Laki-laki	Perempuan	(Jiwa / Ha)
1	Berok Nipah	0,31	2.936	2.200	16.568
2	Kampung Pondok	0,65	1.740	1.799	5.445
3	Belakang Pondok	0,25	605	633	4.952
4	Pasa Gadang	0,31	2.868	2.943	18.745

Sumber: Kecamatan Padang Selatan dan Padang Barat Dalam Angka Tahun 2018

F. Sistem Jaringan Jalan

Jaringan jalan yang berada di kawasan perencanaan merupakan jaringan jalan yang termasuk dalam pengelolaan

Pemerintah Kota Padang. Jaringan jalan yang termasuk dalam kawasan perencanaan merupakan jalan Arteri Sekunder, kolektor Sekunder dan lingkungan. Adapun data jaringan jalan dilokasi penelitian adalah sebagai berikut:

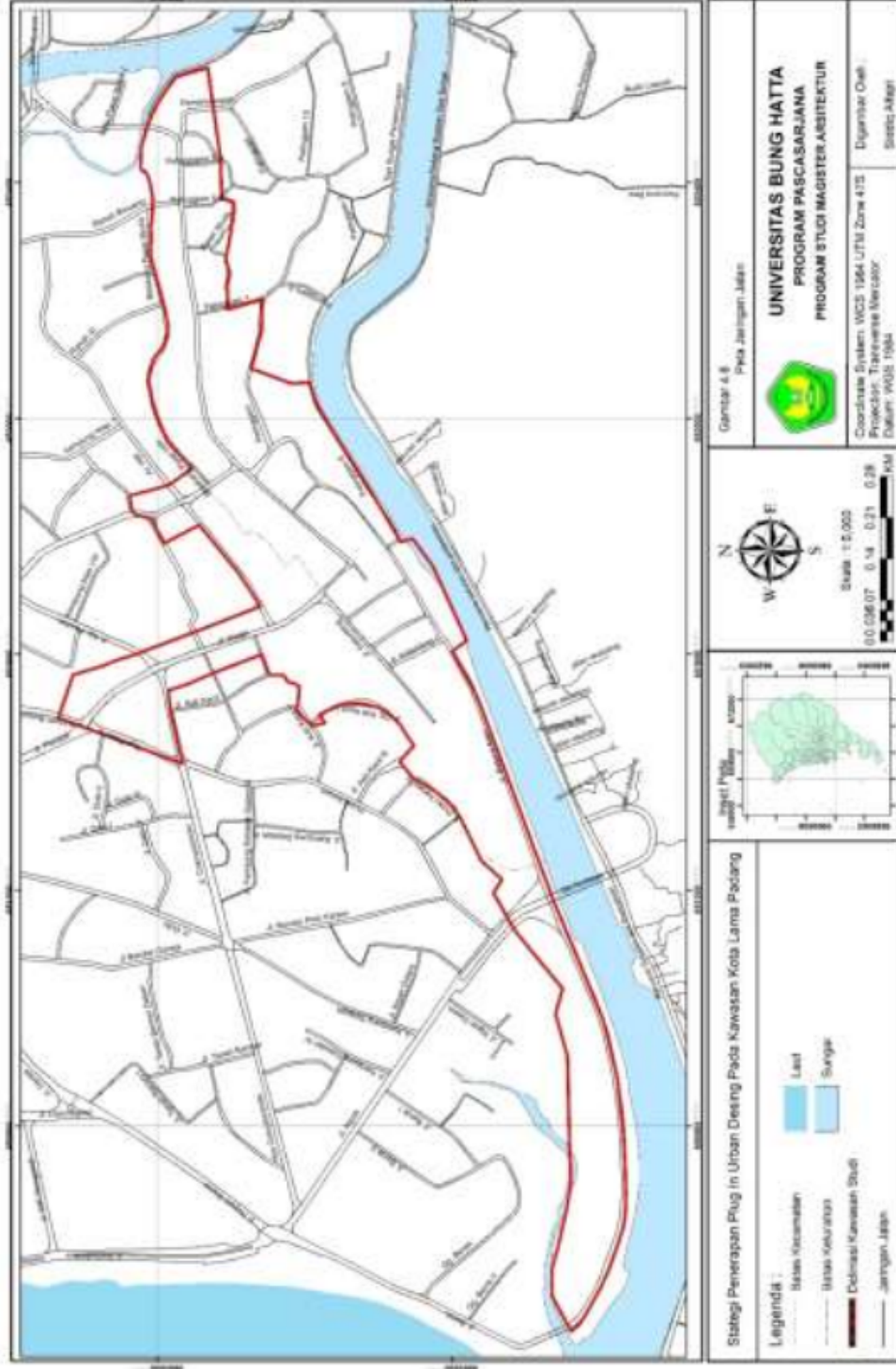
Tabel 4- 5 Jaringan Jalan Kawasan Studi

No	Nama Ruas	Panjang Jalan	Lebar Jalan	Fungsi Jalan	Pengelolaan	Sirkulasi
1	Jl . Niaga	0,560	6,00	Arteri Sekunder	Kota Padang	Dua Arah
2	Jl. AR Hakim	0,850	5,90	Kolektor Sekunder	Kota Padang	Dua Arah
3	Jl. Pasar Hilir	0,340	6,00	Arteri Sekunder	Kota Padang	Satu Arah
4	Jl. Pondok	0,370	6,00	Arteri Sekunder	Kota Padang	Satu Arah
5	Jl. Batang Arau	1,510	5,60	Arteri Sekunder	Kota Padang	Dua Arah
6	Jl. HOS Cokroaminoto	1,070	7,00	Kolektor Sekunder	Kota Padang	Dua Arah
7	Jl. Imam Bonjol	0,500	6,00	Arteri Sekunder	Kota Padang	Dua Arah
8	Jl. Kali Kecil 1	0,140	4,00	Lokal Sekunder	Kota Padang	Satu Arah
9	Jl. Kali Kecil 2	0,220	4,00	Lokal Sekunder	Kota Padang	Satu Arah
10	Jl. Kelenteng	0,370	6,00	Arteri Sekunder	Kota Padang	Satu Arah dan Dua Arah
11	Jl. Kelenteng 1	0,110	4,00	Lokal Sekunder	Kota Padang	Satu Arah
12	Jl. Kelenteng 2	0,400	4,00	Lokal Sekunder	Kota Padang	Satu Arah
14	Jl. Nipah	1,100	7,20	Arteri Sekunder	Kota Padang	Dua Arah
15	Jl.	0,500	2,50	Lokal	Kota	Dua

	Palinggam			Primer	Padang	Arah
16	Jl. Palinggam 2	0,310	3,00	Lokal Sekunder	Kota Padang	
20	Jl. Pasar Batipuh	0,290	6,00	Arteri Sekunder	Kota Padang	Satu Arah
21	Jl. Pasar Borong 1	0,120	3,00	Lokal Sekunder	Kota Padang	Satu Arah
22	Jl. Pasar Borong 2	0,120	3,00	Lokal Sekunder	Kota Padang	Satu Arah
24	Jl. Pasar Gadang	0,280	6,00	Lokal Sekunder	Kota Padang	Dua Arah
25	Jl. Pasar Malintang	0,110	6,00	Lokal Sekunder	Kota Padang	Satu Arah
26	Jl. Pasar Mudik	0,550	6,00	Arteri Sekunder	Kota Padang	Satu Arah
27	Jl. Pemancangan	0,984	3,00	Lokal Primer	Kota Padang	Satu Arah
28	Jl. Pulau Air	0,650	3,50	Lokal Primer	Kota Padang	Satu Arah
29	Jl. Ranah	0,620	6,00	Arteri Sekunder	Kota Padang	Satu Arah
30	Jl. Tanah Kongsu	0,160	3,00	Lokal Sekunder	Kota Padang	Hanya Untuk Kendaraan Roda 2
31	Jl. Tepi Pasang	0,171	7,50	Kolekter Sekunder	Kota Padang	Satu Arah

Sumber : Identifikasi Lapangan

Gambar 4- 3 Peta Jaringan Jalan



G. Sistem Jaringan pelayanan Angkutan

1. Pelayanan Kereta Api

Pelayanan jaringan kereta api yang ada di Kota Padang merupakan rangkai sistem jaringan kereta api Sumatera Barat yang dibangun pada masa penjajahan kolonial belanda. Seiring perkembangan banyak perlintasan yang sudah tidak digunakan/dioperasikan. Kegiatan pelayanan angkutan kereta api saat ini sudah dioperasikan kembali untuk penumpang /orang yang sebelumnya hanya terkonsentrasi pada angkutan barang.

Tabel 4- 6 Lintasan Kereta Api Sumatera Barat

No.	Nama Lintas	Panjang (Km)	Keterangan
A.	Lintas Utama		
1	Teluk Bayur– Lubuk Alung	39,70	-
2	Lubuk Alung–Padang Panjang	35,66	ditutup 2002
B.	Lintas Cabang		
1	Bukit Putus–Indarung	14,50	-
2	Lubuk Alung–Pariaman	27,84	-
3	Lubuk Alung – BIM	1	
4	Padang–Pulau Air	4,20	ditutup 1975/reaktivasi
5	Padang Sibusuak–Muaro	20,00	ditutup 1974

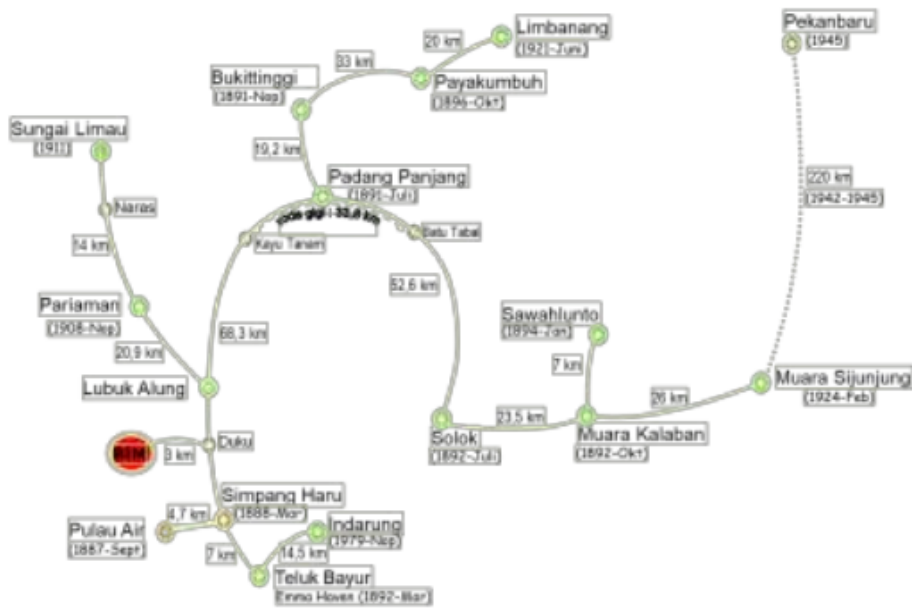
Sumber : PT. KAI DIVRE II Sumatera Barat

Sedangkan untuk lintasan kereta api di dalam kota padang dengan saat ini sudah beroperasi kecuali untuk lintasan padang – pulau air. Untuk melihat lintasan yang kereta api dipadang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4- 7 Lintasan Kereta Api di Kota Padang

No.	Lintasan	KM.HMS/DKM.H M		Kondisi	Jenis Pelayanan
1	Teluk Bayur–Bukit Putus	0+000	1+933	Operasi	Barang
2	Bukit Putus–Kampung Jua	1+933	4+434	Operasi	Barang
3	Kamp Jua–Pauh Limo	4+434	8+567	Operasi	Barang
4	Pauh Limo–Indarung	8+567	14+572	Operasi	Barang
5	Teluk Bayur–Padang	0+000	7+093	Operasi	Barang
6	Padang–Pulau Air	7+093	9+374	Non Operasi	Reaktivasi
7	Padang–Tabing	7+093	16+340	Operasi	Penumpang
8	Tabing–Duku	16+340	26+032	Operasi	Penumpang

Sumber : PT. KAI DIVRE II Sumatera Barat



Gambar 4- 4 Jaringan Kereta Api Sumatera Barat

2. Pelayanan Angkutan Laut

Berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan No. KP 414 Tahun 2013 tentang Penetapan Rencana Induk Pelabuhan Nasional, Pelabuhan Muaro sebagai pelabuhan pengumpul. Kegiatan operasional yang ada di pelabuhan muaro saat ini adalah sebagai pelabuhan kapal Mentawai fest yang merupakan angkutan penumpang untuk transportasi antar pulau ke kepulauan Mentawai. Sedangkan kegiatan lainnya adalah berupa operasional kapal-kapal pesiar yang melayani untuk kebutuhan pribadi baik yang digunakan oleh turis domestic maupun mancanegara untuk kegiatan pariwisata.

3. Angkutan umum berbasis Jalan

Kawasan Kota Lama Padang tidak ada dilalui oleh pelayanan angkutan umum baik dari bentuk angkutan kota yang saat ini beroperasi maupun dari rencana kedepan yang mengarah kepada sistem angkutan umum massal.

H. Simpul Transportasi

Pada wilayah kajian terdapat dua simpul transportasi yakni simpul laut pelabuhan muara dan simpul jaringan rel berupa stasiun pulau air. Pelabuhan muara merupakan pelabuhan tertua di Kota Padang yang masih beroperasi sampai saat ini merupakan pelabuhan yang menghubungkan Kota Padang dengan Kepulauan mentawai. Pelabuhan Muara sampai saat ini merupakan pelabuhan aktif dengan berbagai kegiatan yakni kegiatan transportasi orang,

barang perikanan dan khusus. Angkutan laut penumpang pada yang beroperasi di Pelabuhan muaro dilayani oleh mentawai fast yang memiliki jadwal keberangkat hamper setiap hari yang menghubungkan dengan Kepulauan Mentawai, sedangkan untuk kegiatan kargo/barang. Untuk kegiatan perikanan kapal kapal yang bersandar di pelabuhan muaro didominasi oleh kegiatan ekonomi masyarakat local. Selain itu keberadaan kapal-kapal pariwisata juga mendominasi pelabuhan ini, namun untuk areal dermaganya belum tersedia sehingga masih menggunakan dermaga sementara dari kayu.

Stasiun pulau air merupakan stasiun pertama yang ada di Kota Padang, stasiun pulau air merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang ditetapkan oleh pemerintah Kota Padang. Stasiun pulau air saat ini tidak berfungsi sebagai simpul transportasi di kawasan. Kementerian Perhubungan melalui Satuan Kerja Kereta Api Wilayah Sumatera Barat sedang berupaya melakukan reaktifasi jaringan rel yang ada di Propinsi Sumatera Barat, salah satu nya adalah akan mengaktifkan kembali Stasiun Pulau air. Menurut Satker Kereta Api Kementerian Perhubungan bahwa stasiun pulau air akan diaktifkan kembali dan kembali terhubung dengan stasiun padang (stasiun sawahan) dan stasiun-stasiun lainnya yang ada di Kota Padang. Rencana kedepan mengenai reaktifikasi yang menyinggung stasiun pulau air adalah menghubungkan Stasiun Bandara Minangkabau sampai dengan Stasiun Pulau Air. Untuk moda transportasi darat pada saat ini kawasan tidak dilalui oleh trayek angkutan umum, sehingga dari

dan ke kawasan padang lama masih harus menggunakan kendaraan pribadi baik roda dua dan roda empat.



Gambar 4- 5 Simpul Transportasi Yang Terdapat Pada Kawasan Studi

BAB 7. PENERAPAN *PLUG IN URBAN DESIGN* DI KOTA LAMA PADANG

Tabel 5- 1 Prinsip Design Komprehensif

Aspek	Bentuk Parameter	Analisa
Urban Link	a) Sistem Jaringan Jalan b) Sistem Jaringan Angkutan Umum c) Simpul Transportasi	Sistem Jaringan Prasarana Pada Struktur Ruang terhadap Kawasan Kota Lama Padang
Precinct Link	integrasi fungsi Kawasan kawasan	Pengelompokan Spasial Kawasan berdasarkan fungsi dan aktivitas serta sebaran bangunan cagar budaya
Plugging in the Infrastructure	Komponen Infrastruktur	Penilaian terhadap Elemen dan Tipologi infrastruktur kawasan
Strategic Investments as catalyst	Bentuk investasi yang telah dilakukan di Kawasan	Penelaahan terhadap investasi yang sudah ada

Sumber : olahan data

Dalam melakukan analisis terhadap kondisi kawasan kota lama padang terhadap komponen *plug in urban design* dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Merepresentasikan kondisi site eksisting,
Fokus penyelidikan adalah pada fitur alami, historis, dan budaya dari situs tersebut. Dengan model site sebagai representasi dasar, informasi diperoleh dari peta site, data statistik, dan hidrologi diperoleh dari Arc GIS dan dianalisis. Wawancara dan kunjungan ke lokasi.
2. komponen plug in yang diterapkan pada Kawasan
Karakteristik plug in urban design dengan proses alamiah dan budaya dari perencanaan penggunaan lahan untuk menentukan landsekap utama kawasan serta hubungan dengan system infrastruktur kawasan, dengan membangun pola kawasan yang sinergi dan mempertahankan warisan sebagai bentuk konservasi kawasan.
3. mengilustrasikan komponen *plug in urban design*
mengilustrasikan prinsip komprehensif sebagai bagian dari rencana revitalisasi Kawasan Kota Lama Padang.

A. Analisa Penerapan *Plug in Urban Design* di kawasan Lama Kota Padang

Dalam melakukan Analisa terhadap penerapan plug in urban design yang ada pada Kawasan Lama Kota Padang yang mengacu pada parameter yang telah disusun berdasarkan rumusan teoritik maka dapat dilihat penerapan plug in urban design pada masing-masing aspek nya.

a. Urban Link

aspek *urban link* dari *plug in urban design* merupakan bagian dari struktur ruang kota yang merupakan bentuk dari system jaringan pelayanan berupa system jaringan transportasi. Kota dibentuk dari system pusat pelayanan yang dihubungkan dengan system jaringan prasarana.

1. Sistem Kota.

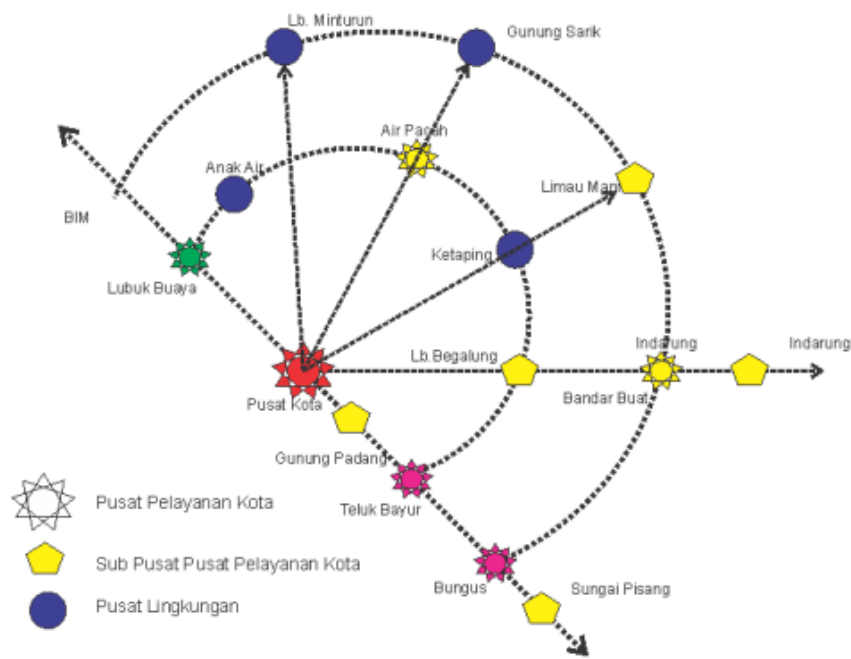
Sistem Kota yang terdapat dalam rencana struktur ruang Kota Padang terdiri dari, Pusat Pelayanan Kota (PPK), Sub Pusat Pelayanan Kota (Sub PPK) dan Pusat Lingkungan. Sistem kota bertujuan untuk menentukan pusat pusat pelayanan kegiatan di dalam Kota Padang yang memperhatikan dari rencana yang lebih tinggi seperti RTRWN dan RTRW Provinsi Sumatera Barat.

Pusat Pelayanan Kota terdiri atas empat bagian yang bertujuan untuk pengembangan kawasan perkotaan di Kota Padang, adapun Pusat Pelayanan tersebut adalah :

- 3) PPK dibagian Utara di kembangkan di Kawasan Lubuk Buaya
- 4) PPK Bagian Timur dikembangkan di Kawasan Air Pacah-Bandar Buat-Indarung
- 5) PPK di bagian selatan dikembangkan di Kawasan Bungus – Teluk Bayur

- 6) PPK di bagian tengah yang mencakup Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Utara, Kecamatan Padang Timur dan Kecamatan Padang Selatan.

Dari empat Pusat Pelayanan Kota (PPK) yang ada di Kota Padang, Kawasan Kota Lama Padang termasuk sebagai Pusat Pelayanan Kota pada bagian tengah yang diarahkan untuk pelayanan regional dan pelayanan kota. Melihat posisi Kawasan Kota Lama Padang yang menjadi Pusat pelayanan maka konsentrasasi pengembangan perdagangan dan jasa akan sangat kuat. Namun akan mempengaruhi karakter Kota Lama Padang, sehingga diperlukan pengaturan/kebijakan khusus untuk Kawasan Kota Lama Padang agar pembangunan kegiatan perdagangan dan jasa dapat dikontrol pembangunannya.



Gambar 5- 1 Skema Sistem Kota Padang

Sumber : Hasil Analisis

2. Sistem Jaringan Pelayanan

Sistem jaringan pelayanan yang dilihat dalam *urban link* adalah system jaringan transportasi yang terdiri dari system jaringan transportasi darat, transportasi laut, dan jaringan transportasi perkereta apian.

A. Sistem jaringan transportasi darat

a. Pengembangan Jaringan Lalulintas dan Angkutan Jalan

Untuk rencana pemerintah Kota Padang berdasarkan pengembangan jaringan lalu lintas dan angkutan jalan pengembangan jaringan jalan yang berada di Kawasan Kota Lama Padang hanya mengikuti system jaringan jalan yang sudah ada hanya upaya yang akan dilakukan berupa optimalisasi pelayanan terhadap jaringan jalan. Bentuk optimalisasi terhadap pelebaran tidak lagi berorientasi kepada penambahan kapasitas jalan namun lebih berfokus terhadap rekayasa lalulintas untuk masa yang akan datang.

b. Pengembangan jaringan Angkutan Perkotaan

Rencana Pengembangan Jaringan Angkutan Perkotaan di Kota Padang diarahkan kepada system transportasi umum massal perkotaan, berupa Bus Rapid Transit dan monorel. Jika dilihat dari rencana rute yang ada terhadap kedua rencana pengembangan jaringan angkutan perkotaan tidak satupun yang menjangkau Kawasan kota lama padang. Hal ini tentu nya akan memiliki pengaruh yang sangat besar

terhadap kegiatan yang akan dilakukan pada Kawasan Kota Lama Padang.

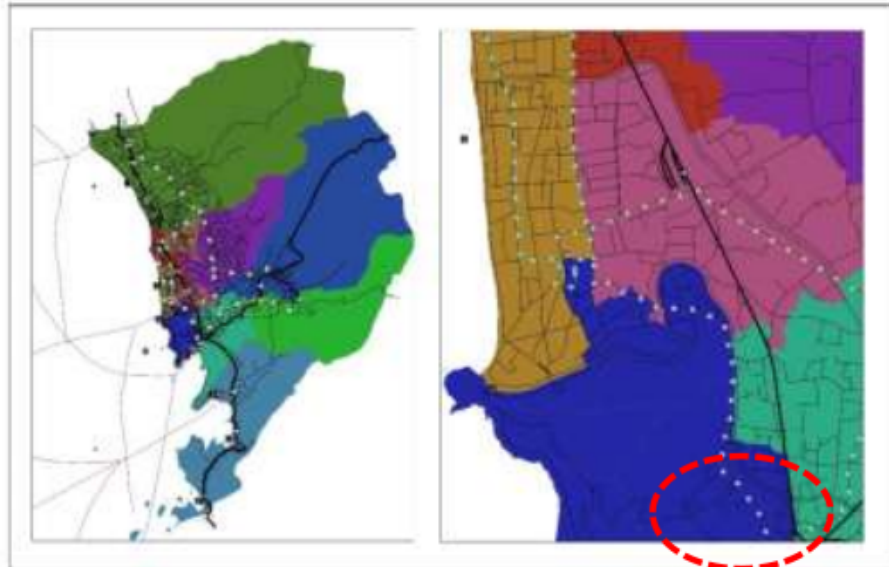
B. Sistem Jaringan Transportasi Laut

System pelayanan angkutan laut termasuk kedalam pelabuhan pengumpul dengan aktivitas sebagai pendukung pariwisata.

C. Sistem Jaringan Perkeretaapian

Jaringan kereta api yang ada merupakan bagian dari system jaringan kereta api sumatera barat dan kota padang, sehingga dukungan dari struktur ruang provinsi dan kota padang merupakan kekuatan dari kawasan kota lama padang yang memiliki stasiun pulau air. Dari rencana struktur ruang lintasan kereta api dari stasiun padang ke pulau air tidak termasuk dalam struktur ruang Kota Padang.

Dari ketiga bentuk jaringan transportasi tersebut dapat disimpulkan bahwa posisi kawasan kota lama padang tidak mendapatkan dukungan dari struktur ruang kota padang dimana tidak adanya upaya peningkatan jaringan jalan, tidak adanya jaringan pendukung baik dari system angkutan darat maupun rel kereta api, sehingga memiliki pengaruh terhadap aktivitas ekonomi.



Gambar 5- 2 Peta Jaringan Pelayanan Sebagai Pembentuk Stuktur Ruang Kota Padang
Sumber : RTRW Kota Padang

b. Precincts Link

Precincts links merupakan hubungan fungsional dan spasial yang membentuk suatu kawasan yang menjadikan satu kesatuan yang serasi dan berhubungan dengan kelengkapan infrastuktur.

Secara fisik unsur yang membentuk karakter kawasan terdiri dari penggunaan lahan, pola jaringan jalan dan tipe-bangunan yang ada di dalam kawasan.

1. Penggunaan Lahan dan bangunan

Penggunaan lahan yang pada kawasan Kota Lama Padang dilihat berdasarkan aktivitas fungsional yang ada didalam kawasan terdiri dari : perkantoran, jasa, perdagangan, pergudangan, pasar, pemukiman, dan pelabuhan. Penggunaan lahan tersebut dipengaruhi oleh fungsi bangunan pada masing-masing koridor jalan yang ada didalam kawasan penelitian.

Koridor jalan niaga yang didominasi oleh fungsi bangunan toko yang didukung oleh adanya Bank, warung-warung kuliner, café dan klinik dan dilihat dari aktivitasnya termasuk dalam kegiatan perdagangan dan jasa , sehingga koridor jalan niaga dapat dikategorikan sebagai kawasan perdagangan dan jasa.

Koridor kleteng merupakan koridor jalan yang memiliki keragaman fungsi bangunan, terdapat didalamnya kegiatan perekonomian berupa pasar, kegiatan keagamaan, kegiatan budaya, kegiatan social, dan kantor pelayanan yang membentuk kawasan. Secara aktivitas dari fungsi bangunan tersebut sangat lah beragam sehingga kawasan ini dapat dikategorikan sebagai kawasan campuran.


Koridor jalan batang arau merupakan koridor yang memiliki banyak bangunan tua yang difungsikan sebagai kantor, tempat rekreasi, café, SPBU, dan tempat ibadah. Terdapat sebelas bangunan cagar budaya yang telah dimanfaatkan sebagai penunjang aktivitas bangunan pada kawasan ini. Jika dikelompokkan aktivitas yang ada pada kawasan batang arau dapat dikategorikan sebagai kawasan perkantoran dan jasa.



Koridor Jalan AR Hakim merupakan koridor yang didominasi oleh fungsi bangunan sebagai toko dengan berbagai komoditi dagangan antar lain alat-alat listrik dan computer. Selain itu juga terdapat sekolahm café, bengkel dan perkantora swasta. dari aktivitasnya termasuk kegiatan perdagangan dan jasa, sehingga kawasan ini dapat dikategorikan sebagai kawasan perdagangan dan jasa.


Koridor Pasar Batipuh merupakan kawasan yang juga terdapat bangunan tua didalamnya yang merupakan sejarah pasar yang ada di Kota Padang, jika dilihat dari pemanfaatan bangunan yang ada didominasi oleh kegiatan pergudangan berupa pergudangan rempah, semen, ban dan bahan-bahan lainnya. Koridor ini juga terintegrasi dengan pemukiman masyarakat. jika dilihat dari aktivitasnya koridor ini termasuk aktivitas pergudangan dan permukiman masyarakat, sehingga dapat di kategorikan sebagai kawasan pergudangan dan permukiman.

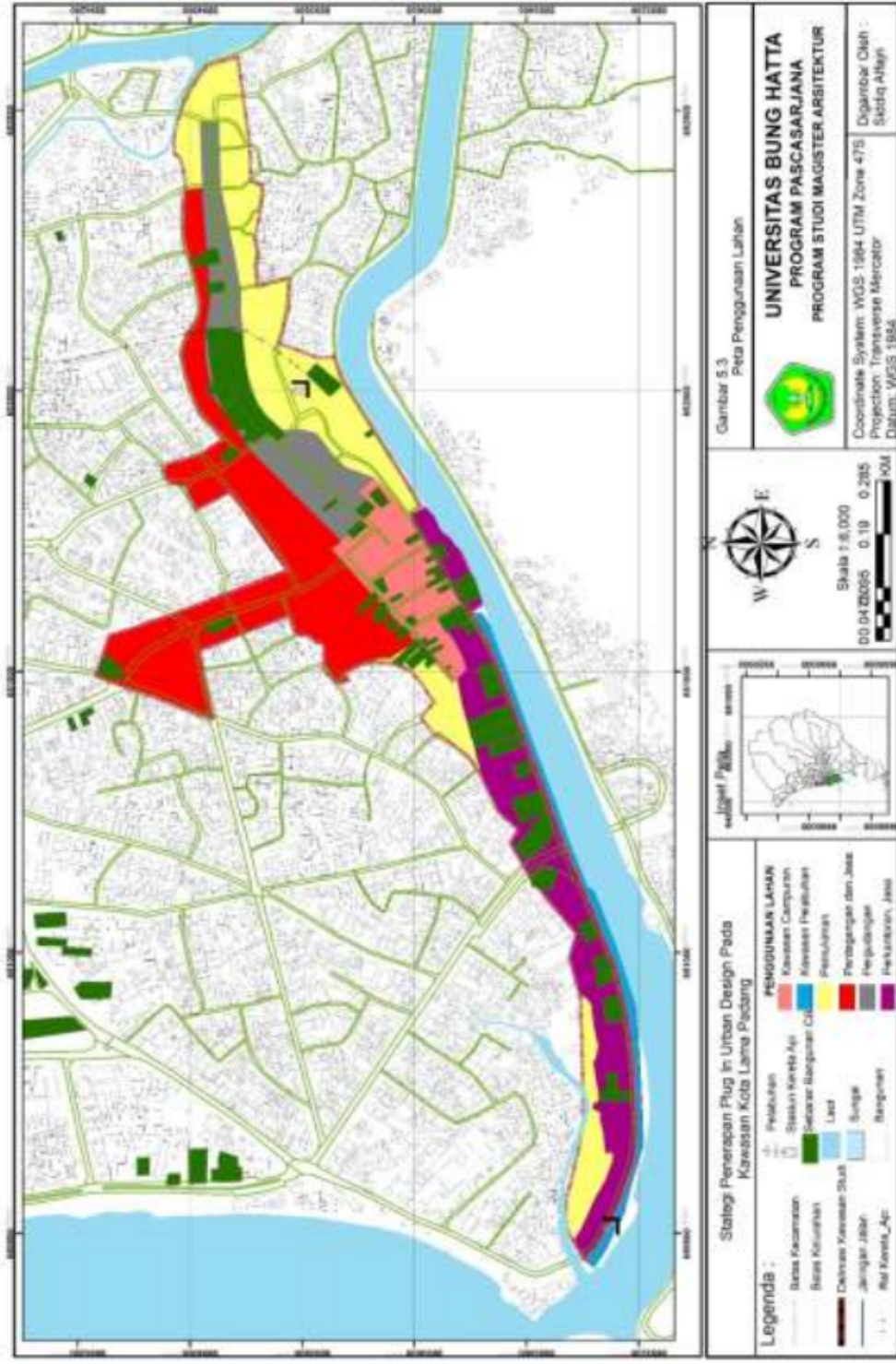
Tabel 5- 2 Karakteristik Penggunaan Lahan Pada Kawasan Kota Lama Padang

No	Koridor	Fungsi Bangunan	Deskripsi Koridor	Kategori Penggunaan Lahan	Dokumentasi
1	Jalan Niaga	<ul style="list-style-type: none"> a) Bank b) Toko c) Warung kopi d) Tempat Makan/Cafe e) Klinik 	<p>Koridor Jalan Niaga Merupakan Koridor yang didominasi dengan bangunan deret dengan fungsi bangunan dominan adalah toko untuk aktivitas perdagangan dan jasa</p>	Perdagangan dan jasa	

No	Koridor	Fungsi Bangunan	Deskripsi Koridor	Kategori Penggunaan Lahan	Dokumentasi
2	Jalan Klenten g	<ul style="list-style-type: none"> a) Tempat Ibadah b) Pasar c) Tempat Pembakaran/Penyamanan Abu d) Café e) Klinik f) Pertemuan budaya cina g) Kantor 	Koridor jalan klenteng merupakan koridor untuk kegiatan keagamaan dan budaya tong hua dan aktivitas pasar yang dilengkapi dengan adanya klinik, cafe dan pasar.	Campuran	

No	Koridor	Fungsi Bangunan	Deskripsi Koridor	Kategori Penggunaan Lahan	Dokumentasi
3	Jalan Batang Arau	<ul style="list-style-type: none"> a) Kantor b) Café c) Tempat ibadah d) SPBU e) Pelayanan pelabuhan f) Tempat Rekreasi 	Koridor batang arau merupakan koridor dengan aktivitas perkantoran, café dan bangunan tua yang ditinggalkan oleh pemiliknya.	Perkantoran dan jasa	
4	Jl. AR Hakim	<ul style="list-style-type: none"> a) Toko b) Sekolah c) Kantor d) Bengkel e) Café 	Koridor Jalan Niaga Merupakan Koridor yang didominasi dengan bangunan tunggal dengan fungsi bangunan	Perdagangan dan Jasa	

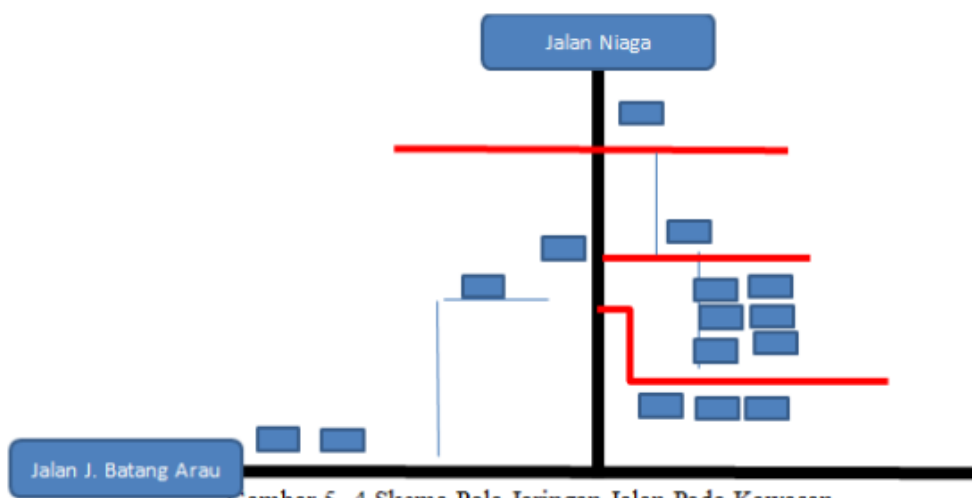
No	Koridor	Fungsi Bangunan	Deskripsi Koridor	Kategori Penggunaan Lahan	Dokumentasi
5	Pasar Batipuh-Pasir Hilir-Pasar Gadang-Pasar Malintang	<ul style="list-style-type: none"> a) Pemukiman b) Gudang c) Rumah Makan d) Tempat Ibadah e) TK 	<p>dominan adalah toko untuk aktivitas perdagangan dan jasa</p> <p>Karakter koridor ini berupa bangunan deret dan tunggal dari peninggalan masa lalu yang digunakan sebagai Gudang. Dan pemukiman penduduk</p>	Pergudangan dan Pemukiman	



Gambar 5-3 Gambar Penggunaan Lahan Eksisting
107

2. Pola Jaringan Jalan

Jaringan jalan merupakan pembentuk dan penghubung serta penggerak roda perekonomian. Pola jaringan jalan yang ada di Kawasan Kota Lama Padang diawali dengan mengikuti jaringan sungai batang arau yang kemudian seiring dengan perkembangan waktu dan perkembangan aktivitas maka terbentuk pola jaringan linear. Pola jaringan jalan ini telah membentuk sebaran bangunan yang ada di kawasan studi sehingga terbentuk penggunaan lahan pada sepanjang jaringan jalan yang ada di kawasan studi. Jaringan jalan dibagi berdasarkan fungsinya yakni, arteri, kolektor dan lingkungan. Jalan arteri merupakan jalan utama pembentuk kawasan yang selanjutnya dikembangkan untuk pelayanan dibawahnya.



Gambar 5- 4 Skema Pola Jaringan Jalan Pada Kawasan

Sumber : Hasil Analisis

Pola jaringan jalan merupakan pola yang sudah terbentuk pada masa lalu yang selanjutnya berkembang mengikuti pertumbuhan

penduduk dan aktivitas didalamnya. Pola ini merupakan karakter dari Kota Lama Padang yang membentuk huruf “ T ”. pola ini terbentuk berdasarkan kondisi geografis yakni dipengaruhi oleh sungai batang arau.

3. Karakter Arsitektur Bangunan

Secara umum karakter arsitektur bangunan yang ada di Kawasan Kota Lama Padang merupakan perpaduan budaya yang ada didalam kawasan (cina – melayu – india), dan juga berupa bangunan-bangunan tua yang merupakan bentuk fisik dari peninggalan sejarah.

A. Jalan Niaga

Secara arsitektur bangunan, koridor jalan niaga dapat dilihat terdiri dari gaya bangunan colonial dan cina, dengan bentuk koridor archade yang menjadi ciri khas koridor ini. Bangunan tipe deret terdiri dari dua fungsi, yaitu: Rumah Toko (*Shophouses*) dan Rumah Teras (*Terrashouses*) Rumah toko merupakan salah satu warisan arsitektur yang berfungsi sebagai tempat hunian dengan kegiatan berniaga. Bangunan-bangunan ruko di kawasan kota lama Padang telah berusia antara 60 hingga 100 tahun. Bangunan tersebut terdiri dari dua hingga tiga lantai, terdiri dari unit-unit ruang yang bersambung sehingga membentuk blok memanjang dengan menggunakan dinding pemisah secara bersama-sama yang disebut “*party wall*”



Gambar 5- 4 Gaya Bangunan Pada Koridor Jala Niaga

Sumber : Dokumentasi Survey Primer

B. Kawasan Pasar Gadang

Karakter elemen-elemen utama bangunan berupa rumah toko (shophouses) dan terrashouses Evolusi Ruko di kota lama Padang, setelah era akhir menunjukkan adanya pengaruh kuat dari beberapa unsur seperti : Cina, Melayu, Eropa, Art Deco dan Arsitektur Modern. bahkan motif fasade termasuk ornamennya di dominasi oleh motif Cina dan Melayu yang ditiru begitu saja tanpa ada penyesuaian terlebih dahulu.



Gambar 5- 5 Gaya Arsitektur Bangunan Pada Kawasan Pasar
Gadang

Sumber : Dokumentasi Survey Primer

C. Klenteng

Dari gaya arsitektural Kawasan, Kawasan klenteng didominasi bangunan bergaya tiongha, baik disana terhadap klenteng, rumah duka, perkumpulan keluarga, deretan shop house serta pasar tanah kongsi yang merupakan pasar tertua yang ada di Kota Padang.



Gambar 5- 6 Gaya Arsitektur Bangunan Pada Koridor Jalan Klenteng

Sumber : Dokumentasi Survey Primer

D. Batang Arau

Jika dilihat dari arsitektur bangunan yang terdapat pada koridor batang arau didominasi oleh bangunan-bangunan besar bergaya kolonial, yang difungsikan untuk perkantoran, bank maupun pergudangan.



Gambar 5- 7 Bangunan Pada Koridor Batang Arau

Sumber : Dokumentasi Survey Primer

4. Hubungan Fungsi Kawasan

Hubungan fungsi kawasan berkaitan dengan aktivitas yang ada dalam kawasan kota lama padang, dari sebaran bangunan-bangunan yang menjadi magnet masyarakat tidak didukung oleh kondisi infrastruktur yang baik, sehingga antara magnet-magnet yang ada di kawasan padang lama akhirnya berdiri sendiri yang menimbulkan permasalahan lain seperti parkir. Magnet kawasan berupa adanya klenteng, café, dan kawasan batang arau. Sebagai ilustrasi dalam menggambarkan bagaimana hubungan fungsi kawasan ini dapat dilihat pada skema berikut:



Gambar 5- 9 Ilustrasi Hubungan Fungsi Bangunan Dan Lingkungan

Sumber : Hasil Analisis

Dari ilustrasi diatas dapat dilihat bahwa magnet yang ada seperti café karambia dengan Bank Indonesia tidak saling mendukung satu sama lain yang disebabkan memang Museum Bank Indonesia tidak dibuka untuk umum. Selanjutnya hubungan antara café karambia dengan Ruang Publik Batang Arau dengan jarak ± 500 m dan tidak didukung oleh adanya jalur pejalan kaki

sehingga kecenderungan yang ada pengunjung yang ingin ke ruang public muara akan menggunakan kendaraan bermotor. Begitu juga halnya pengunjung yang ada di taman batang arau yang ingin ke café week end atau klenteng juga akan menggunakan kendaraan bermotor disebabkan tidak adanya jalur pejalan kaki yang nyaman untuk dilalui padahal jaraknya cukup dekat.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan ruang/bangunan pada kawasan kota lama padang lebih bersifat parsial dan tidak mendukung sebagai satu kesatuan kawasan yang disebabkan tidak adanya jalur pejalan kaki yang representative.

Dari ketiga pembahasan yang dilakukan dapat diketahui bahwa kawasan kota lama padang berorientasi ekonomi dan jasa, yang secara fisik membutuhkan fasilitas berupa bangunan gedung untuk mendukung aktivitas dan kegiatannya. Untuk melindungi tekanan modernisasi terhadap bangunan bersejarah maka diperlukan pengaturan yang jelas sehingga bangunan-bangunan cagar budaya yang terdapat di Kawasan Kota Lama Padang dapat dilestarikan dan tidak hilang digerus perkembangan zaman.

Upaya pengaturan yang dapat dilakukan adalah mengikuti amanat dari Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, dimana kawasan bersejarah merupakan kawasan yang harus dilindungi dengan melakukan pengaturan pada setiap kawasan berupa penzonasian kawasan. Zonasi kawasan bertujuan untuk mengatur dan melindungi bangunan bersejarah yang ada sebagai penghormatan pada nilai-nilai sejarah Kota Padang.

Plugging In the Infrastructure

Dalam melihat bentuk infrastruktur yang sudah ada pada kawasan dengan melakukan identifikasi lapangan dan didukung dengan landasan teori yang ada maka dapat diidentifikasi bentuk infrastuktur yang sudah dimasukkan pada kawasan kota lama padang. Adapun infrastruktur yang sudah dimasukkan antara lain :

1. Jaringan Jalan dan pedestrian

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa jaringan jalan pada Kawasan Kota Lama Padang berpola radial dengan lebar jalan yang relative kecil dengan kondisi jalan beraspal baik. Melihat lebar jalan yang kecil langkah yang telah dilakukan oleh Pemerintah adalah melakukan pengaturan arah lalu lintas, sehingga banyak jalan yang ada di Kawasan Kota Lama Padang merupakan jalan satu arah.

Sedangkan untuk jalur pejalan kaki, jalur pejalan kaki berupa pedestrian yang ada disamping jalan dan tidak semua jalan dilengkapi dengan jalur pedestrian. Jalan yang dilengkapi jalur pedestrian berada pada jalan AR Hakim dan Jalan Batang Arau (dari jembatan siti nurbaya – Gedung spaar bank). Pada jalan niaga bentuk pedestrian yang ada beru archade, namun kondisinya digunakan sebagai tempat berjualan toko-toko yang ada disepanjang jalan tersebut.



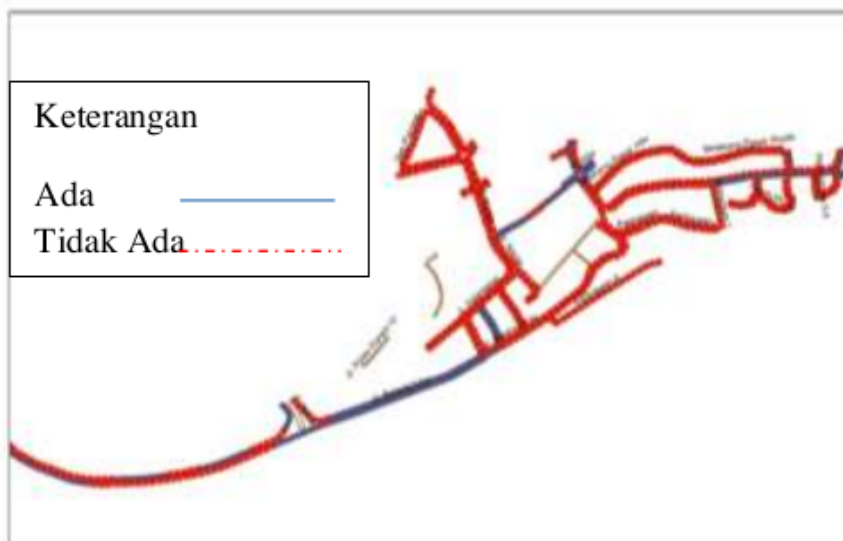
Gambar 5- 8 Kondisi Jalan dan Trotoar Pada Jalan Batang Arau



Gambar 5- 9 Kondisi Jala dan Trotoar Pada Jalan AR. Hakim



Gambar 5- 10 Kondisi Jalan dan Archade Pada Jalan Niaga



Gambar 5- 11 Identifikasi Jalur Pejalan Kaki

Sumber : Hasil Analisis

2. Jalur Kereta Api

Jalur kereta api yang ada merupakan jalur kereta api peninggalan zaman colonial beladan yang terhubung dari stasiun padang sampai muaro. Untuk jalur yang masih ada dan saat ini sedang dilakukan proses reaktivasi adalah jalur stasiun padang – sampai stasiun pulau air. Sedangkan untuk untuk jalur stasiun pulau air ke muaro sudah tertutup oleh jalan.



Gambar 5- 14 Jalur Kereta Api

Sumber : Dokumentasi Survey Primer

Keterangan : A) Sedang Di Reaktivasi, B) sudah tertutup jalan

3. Ruang Publik

Berdasarkan tipologi yang digunakan dalam literatur terhadap ruang public, pada kawasan penelitian terdapat tipe ruang public *waterfront* yang merupakan ruang terbuka yang terdapat disepanjang tepian air didalam areal perkotaan dan dipertunjukkan untuk umum. Ruang Publik Batang Arau yang terdapat disepanjang sungai batang arau yang merupakan ruang public yang sudah mulai banyak dikunjungi oleh masyarakat kota padang, disebabkan sejak mulai adanya kegiatan ekonomi berupa café-café di Kawasan Kota

Lama Padang. Ruang Publik telah dirancang dengan adanya jalur pejalan kaki, taman, dan informasi mengenai Kota Lama Padang. Namun keberadaan pelabuhan belum memberikan pengaruh yang baik terhadap estetika lingkungan karena tidak dirancang secara menyeluruh dengan fungsi pelabuhan yang saat ini aktif sebagai pelabuhan kapal-kapal pesiar.



Gambar 5- 15 Ruang Publik Tepi Air Batang Arau

Sumber : Dokumentasi Survey Primer

Berdasarkan uraian diatas terhadap kondisi dan jenis infrastruktur yang ada di dalam Kawasan Kota Lama Padang, maka jika dilihat dari elemen dan tipologi dari kajian literatur maka untuk pembangunan kawasan kota lama padang dibutuhkan:

2) Optimalisasi jaringan jalan

Optimalisasi jaringan jalan dilakukan seiring dengan penataan jaringan parkir dilihat dari lebar jalan yang relative kecil dengan

arahan parkir dari rencana tata ruang kota padang maka perlu dilakukan pengaturan model/sudut parkir. Model parkir yang ideal untuk kawasan kota lama padang adalah sejajar pada jaringan jalan klinteng, batang arau pada satu sisi bagian jalan, sedangkan sudut 45⁰ dapat dilakukan pada jaringan jalan niaga pada satu sisi jalan. Selain itu untuk meningkatkan aksesibilitas kawasan juga diperlukan kantong-kantong parkir diluar kawasan yang dapat terhubung langsung ke kawasan.

3) Pengembangan pedestrian

Pengembangan pedestrian bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas kawasan, sehingga terjadi pengurangan penggunaan kendaraan pribadi. Pedestrian haruslah terkoneksi untuk seluruh kawasan dan kantong-kantong parkir yang berada diluar kawasan. Bentuk pedestrian yang dapat dikembangkan berupa *pedestrian sidewalks* dan *archade*

4) Pengembangan kawasan tepi sungai Batang Arau

Pengembangan kawasan tepi sungai batang arau merupakan pengembangan ruang public yang nantinya akan menjad magnet kawasan kota lama padang. Pengembangan kawasan tepi sungai batang arau juga harus terintegrasi dengan pelabuhan dan kawasan sekitarnya.

Strategic Investments as Catalyst

Dalam melihat investasi sebagai katalisator kawasan, dilihat berdasarkan terhadap penggunaan bangunan yang ada saat ini

terhadap bangunan cagar budaya dan bangunan yang diduga cagar budaya menurut undang-undang no. 10 Tahun 2010 tentang cagar budaya yang mendukung terhadap kegiatan pariwisata dan kesesuaian dengan rencana pola ruang Kota Padang. Terdapat 16 unit bangunan cagar budaya dan diduga cagar budaya yang telah ada dilirik oleh pihak swasta / pribadi dalam melakukan investasi. Adapun investasi yang dilakukan terdapat 2 orientasi yakni: orientasi ekonomi dan orientasi social. Orientasi Ekonomi dilakukan dengan menjadikan bangunan Cagar budaya sebagai kafe/restoran. Sedangkan orientasi social dilakukan dengan menjadikan fungsi tempat ibadah dan sarana kesehatan.

Bentuk investasi yang ditanamkan akan memberikan pengaruh pada kawasan yang disebabkan keinginan masyarakat untuk mengunjunginya. Dari hal maka dilihat masing-masing objek cagar budaya yang telah ditanamkan investasinya yang terdiri dari pengaruh kuat untuk kawasan, tidak berpengaruh, dan berpengaruh lemah bagi kawasan.

Pengaruh kuat diartikan bahwa investasi yang sudah ditanamkan sangat memberikan pengaruh bagi objek dan bagi kawasan. Sedangkan pengaruh lemah hanya memberikan pengaruh terhadap objek namun tidak memiliki pengaruh bagi kawasan. Sementara tidak ada pengaruh mengartikan bahwa investasi tersebut tidak ada pengaruh sama sekali baik bagi bangunan maupun kawasan secara keseluruhan.

Tabel 5- 3 Investasi yang dilakukan Pada Bangunan Cagar Budaya dan Diduga Cagar Budaya

No	Nama pada SK	Status Inventaris BPCB	Nama BPCB	Fungsi Bangunan		Bentuk Investasi	Kegiatan Pemeliharaan	Pelaku Investasi	Justifikasi
				Dulu	Sekarang				
1	Kantor PU TKI Cipta Karya	23/BCB-TB/A/01/2007	Kantor PU Tk. II	Kantor PU Tk. II	Tidak Berfungsi	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak ada	
2	Kantor Pertamina	41/BCB-TB/A/01/2007	Kantor PT. Hiswana/Pertamina	Kantor PT. Hiswana/Pertamina	Kedai Makanan dan Tempat Latihan Yoga	Investasi dalam bentuk menjadi kan tempat Olah Raga	Adaptive Re - Use	Swasta	Tidak memiliki pengaruh terhadap kawasan, menarik masyarakat untuk mendanggi kawasan, terbatas hanya pada komunitas saja
3	Kantor Detasemen AD	22/BCB-TB/A/01/2007	Kantor Detasemen TNI AD	Kantor Detasemen TNI AD	Tidak Berfungsi	Tidak Ada	Tidak Ada		
4	Gudang PT. Surya Sakti	40/BCB-TB/A/01/2007	Kantor/Gudang PT. Surya Sakti	Kantor/Gudang PT. Surya Sakti	Gereja DR. TD PARDEDE	Investasi sosial yang difungsikan sebagai gereja	Adaptive Re - Use	Pribadi	Tidak memiliki pengaruh terhadap kawasan, menarik masyarakat untuk mendanggi kawasan, terbatas hanya pada komunitas saja
5	Gudang PT. Paraka Karya S	39/BCB-TB/A/01/2007	Kantor PT. Amindo Corp. (Eks.Kantor Gudang PT. Paraka K.S)	Kantor PT. Amindo Corp. (Eks.Kantor/Gudang PT. Paraka K.S)	Café (Karembia)	Investasi yang dilakukan dengan manjadian sebagai Café	Adaptive Re - Use	Swasta	Memiliki pengaruh terhadap kawasan karena diminasi oleh masyarakat terlihat dari kunjungan ke café tersebut

No	Nama pada SK	Status Inventaris BPCB	Nama BPCB	Fungsi Bangunan		Bentuk Investasi	Kegiatan Pemeliharaan	Pelaku Investasi	Justifikasi
				Dulu	Sekarang				
6	Bank Indonesia	38/BCB-TB/A/01/2007	Museum Indonesia Bank Indonesia	Museum Indonesia Bank Indonesia	Tidak Digunakan Untuk Museum	Investasi yang dilakukan adalah dengan mendirikan BANK BI sebagai museum namun tidak dibuka untuk umum	Adaptive Re - Use	Bank Indonesia	Tidak Memiliki Pengaruh karena tidak dibuka untuk umum
7	Kantor Livioproop	-	Ex Kantor Gubernur Sumbang	Ex Kantor Gubernur Sumbang	Hancur	Tidak Ada	Tidak Ada		
8	Gudang Panca Niaga	21/BCB-TB/A/01/2007	Gudang PT. Panca Niaga	Gudang PT. Panca Niaga	Gudang	Tidak Ada	Tidak Ada		
9	PT. Niaga CV Purwasari Dharma	20/BCB-TB/A/01/2007	Gudang Kantor PT. Dharma Niag, BPD, CV Purwasari	Gudang Kantor PT. Dharma Niag, BPD, CV Purwasari	Hall Badminton	Membangun Ulang Sebagai Hall Badminton	Adaptive Re - Use	Swasta	Tidak memiliki pengaruh terhadap kawasan, menarik masyarakat mendangi kawasan, terbatas hanya pada komunitas saja
10	Gudang Minangcaisa	19/BCB-TB/A/01/2007	Gudang Minangcaisa	Gudang Minangcaisa	Gudang	Belum Ada	Pemeliharaan		

No	Nama pada SK	Status Inventaris BPCB	Nama BPCB	Fungsi Bangunan		Bentuk Investasi	Kegiatan Pemeliharaan	Pelaku Investasi	Justifikasi
				Dulu	Sekarang				
11	Kantor PT. Kerta Niaga	37/BCB-TB/A/01/2007	Kantor PT. Kerta Niaga	Kantor PT. Kerta Niaga	Arm WaterPark	Berinvestasi dalam Bentuk tempat hiburan/rekreasi keluarga	Pembangunan Baru	Swasta	Memiliki Pengaruh terhadap kawasan karena banyak diminati oleh masyarakat terlihat dari kunjungan ke lokasi tersebut
12	Gudang PT. Kerta Niaga	18/BCB-TB/A/01/2007	Gudang PT. Kerta Niaga	Gudang PT. Kerta Niaga	Arm WaterPark		Pembangunan Baru		
13	PT. Bank Dagang Negara	17/BCB-TB/A/01/2007	Gedung Bank Mandiri (Eka. PT BDN)	Gedung Bank Mandiri (Eka. PT BDN)	Bank	Difungsikan sebagai Bank Mandiri	Pemeliharaan	PT. Bank Mandiri Penaro	Memiliki Pengaruh terhadap kawasan sebagai pendukung kegiatan yang ada
14	Gedung PT. Deli Agung Patria	36/BCB-TB/A/01/2007	Gedung PT. Deli Agung Patria	Gedung PT. Deli Agung Patria	Padang Old Town Café	investasi yang dilakukan dengan menjadikan café	Pembangunan Baru	Swasta	Memiliki Pengaruh terhadap kawasan karena banyak diminati oleh masyarakat terlihat dari kunjungan ke café tersebut
15	Gudang	-	-	Gudang	Tidak Berfungsi	Tidak Ada	Tidak Ada		
16	Toko Clarity Audio	35/BCB-TB/A/01/2007	PT. Kurnia Jagad Abadi (Eka. Toko Clarity Audio)	PT. Kurnia Jagad Abadi (Eka. Toko Clarity Audio)	Tidak Berfungsi	Tidak Ada	Tidak Ada		
17	Beantik Hotel	16/BCB-TB/A/01/2007	BTN (Eka. Beantik Hotel/Hotel Padang)	BTN (Eka. Beantik Hotel/Hotel Padang)	Sedang Pelaksanaan	Sedang dilaksanakan untuk dijadikan hotel kembali	Adaptive Re - Use	Swasta	Sedang Pembangunan Tahap

No	Nama pada SK	Status Inventaris BPCB	Nama BPCB	Fungsi Bangunan		Bentuk Investasi	Kegiatan Pemeliharaan	Pelaku Investasi	Justifikasi
				Dulu	Sekarang				
18	Kantor PT. Cipta Niaga	15/BCB-TB/A/01/2007	Kantor PT. Cipta Niaga	Kantor PT. Cipta Niaga	Tidak Berfungsi	Gedung Cipta Niaga hanya tersisa fasade nya saja namun pada sisi samping nya sudah dijadikan cafe bar and arow	Adaptive Re - Use	Swaata	Memiliki pengaruh terhadap kawasan karena diminati masyarakat dari kunjungan ke cafe tersebut
19	Vihara Tri Dharma	06/BCB-TB/A/01/2007	Vihara Tri Dharma	Vihara Tri Dharma	Tempat Ibadah	Tidak Ada	Pemeliharaan		
20	Himpunan Keluarga Tan	43/BCB-TB/A/01/2007	Gedung Himpunan Keluarga Tan	Gedung Himpunan Keluarga Tan	Berfungsi	Tidak Ada	Pemeliharaan		
21	Rumah Tinggal Ang Sia	42/BCB-TB/A/01/2007	Rumah Tinggal Ang Sia	Rumah Tinggal Ang Sia	Tidak Dihuni	Tidak Ada	Tidak Ada		
22	PT. Buana Andalas	34/BCB-TB/A/01/2007	Kantor PT. Buana Andalas	Kantor PT. Buana Andalas	Tidak Berfungsi	Tidak Ada	Tidak Ada		
23	Gedung Hong Jang hoo	14/BCB-TB/A/01/2007	Gedung Hong Jang Hoo	Gedung Hong Jang Hoo	Gudang	Tidak Ada	Tidak Ada		

No	Nama pada SK	Status Inventaris BPCB	Nama BPCB	Fungsi Bangunan		Bentuk Investasi	Kegiatan Pemeliharaan	Pelaku Investasi	Justifikasi
				Dulu	Sekarang				
24	Himpunan Tjinta Teman	44/BCB-TB/A/01/2007	Gedung Himpunan Tjinta Teman	Gedung Himpunan Tjinta Teman	Parkumpulan Sosial dan Kebudayaan	Tidak Ada	Pemeliharaan		
25	Rumah Tinggal Andress CH	45/BCB-TB/A/01/2007	Rumah Tinggal Andress CH	Rumah Tinggal Andress CH	Tidak Berfungsi	Tidak Ada	Tidak Ada		
26	Mesjid Muhammadiyah	08/BCB-TB/A/01/2007	Mesjid Muhammadiyah	Mesjid Muhammadiyah	Tempat Ibadah	Tidak Ada	Pemeliharaan		
27	Rumah Tinggal Kel. M. Yatim	46/BCB-TB/A/01/2007	Rumah Tinggal Kel. M. Yatim	Rumah Tinggal Kel. M. Yatim	Sudah Hancur	Tidak Ada	Tidak Ada		
28	Rumah Tinggal Kel. H. St. Zainun	47/BCB-TB/A/01/2007	Rumah Tinggal Kel. H. St. Zainun	Rumah Tinggal Kel. H. St. Zainun	Sudah Hancur	Tidak Ada	Tidak Ada		
29	Rumah Tinggal Kel. Abson	48/BCB-TB/A/01/2007	Rumah Tinggal Kel. Abson	Rumah Tinggal Kel. Abson	Rumah Tinggal	Tidak Ada	Tidak Ada		
30	Gudang/Distributor Semen	49/BCB-TB/A/01/2007	Gudang/Distributor Semen	Gudang/Distributor Semen	Gudang	Tidak Ada	Tidak Ada		

No	Nama pada SK	Status Inventaris BPCB	Nama BPCB	Fungsi Bangunan		Bentuk Investasi	Kegiatan Pemeliharaan	Pelaku Investasi	Justifikasi
				Dulu	Sekarang				
31	Rumah Tinggal/Penginapan	50/BCB-TB/A/01/2007	Rumah Tinggal Kel. Sidin	Rumah Tinggal Kel. Sidin	Gudang	Tidak Ada	Tidak Ada		
32	Hotel Nagara	51/BCB-TB/A/01/2007	Hotel Nagara	Hotel Nagara	Gudang Ban	Tidak Ada	Tidak Ada		
33	Gedung BPPJ Juang	07/BCB-TB/A/01/2007	Gedung Joang 45 BPPJ	Gedung Joang 45 BPPJ	Museum BPPJ dan DHD 45 Cab. Padang	Tidak Ada	Pemeliharaan		
34	Stasiun KA Pulau Air	69/BCB-TB/A/01/2007	Stasiun KA Pulau Air	Stasiun KA Pulau Air	Stasiun	Pemerintah telah melakukan perbaikan untuk memfungsikan kembali Stasiun Kereta Api	Revitalisasi	Pemerintah R.I	Sedang Pembangunan Tahap
35	-	Diduga Sebagai CB Berdasarkan Stakeholder temuan /UU lapangan /UU No 10 Th 2010	Rumah adat Padang	Rumah Tinggal	Rumah Tinggal	Tidak Ada	Pemeliharaan		
36	-		Rumah adat Padang	Rumah Tinggal	Rumah Tinggal	Tidak Ada	Pemeliharaan		
37	-		Himpunan Keluarga Tjosa dan Kwa	Rumah Tinggal	Klinik Kota Tua	Investasi yang dilakukan dengan menjadikan Klinik	Adaptive Re-Use	Swasta	Tidak Memiliki Pengaruh untuk menarik masyarakat ke kawasan

No	Nama pada SK	Status Inventaris BPCB	Nama BPCB	Fungsi Bangunan		Bentuk Investasi	Kegiatan Pemeliharaan	Pelaku Investasi	Justifikasi
				Dulu	Sekarang				
38	-		Himpunan Keluarga Huang	Rumah Tinggal	Kantor	Tidak Ada			Memiliki Pengaruh kawasan karena diminati oleh masyarakat dari kunjungan ke café tersebut
39	-		Apotik Kinol	Apotik Kinol	Café Kinol	Investasi yang dilakukan dengan menjadikan café	Adaptive Re-Use	Swasta	Memiliki Pengaruh terhadap pelengkap kawasan
40	-		Layan Bulek	Layan Bulek	Rumah Makan	Investasi yang dilakukan dengan menjadikan rumah makan	Restorasi	-	Memiliki Pengaruh kawasan karena diminati masyarakat dari kunjungan ke café tersebut
41	-		Pedukumpulan Wanita HBT-Sri Bhakti	-	Ruang Pertemuan	Tidak Ada			Memiliki Pengaruh kawasan karena diminati masyarakat dari kunjungan ke café tersebut
42	Rumah Tinggal Pak Tjin Hien		Weekend Café	Rumah Tinggal	Café Week End	Investasi yang dilakukan dengan menjadi café	Adaptive Re-Use	Swasta	Memiliki Pengaruh kawasan karena diminati masyarakat dari kunjungan ke café tersebut

Sumber: Hasil Analisa

Dari tabel diatas didapatkan bentuk investasi yang telah dilakukan oleh pemerintah, swasta atau pribadi yang telah mempengaruhi kondisi Kawasan Kota Lama Padang saat ini yaitu :

Tabel 5- 4 Orientasi Investasi Pada Bangunan Cagar Budaya

No	Nama Bangunan Sebelumnya	Fungsi Saat Ini	Orientasi Investasi
1	Kantor PT. Hiswana/Pertamina	Kedai Makanan dan Sanggar Yoga	Ekonomi
2	Kantor/Gudang PT. Surya Sakti	Gereja DR D.T. Pardede	Sosial
3	Kantor PT. Arnindo Corp. (Eks.Kantor/Gudang PT. Pataka K.S)	Café Karambia	Ekonomi
4	Bank Indonesia	Museum Bank Indonesia	Ekonomi
5	Gudang/Kantor PT. Dharma Niaga, BPD, CV Purwasari	Hall Badminton	Ekonomi
6	Kantor PT. Kerta Niaga	Arau Mini Waterpark	Ekonomi
7	Gudang PT. Kerta Niaga		Ekonomi
8	Gedung Bank Mandiri (Eks. PT BDN)	Bank Mandiri Cab Muaro	Ekonomi
9	Gedung PT. Deli Agung Patria	Padang Old Town Cafe	Ekonomi
10	BTN (Eks. Beautik Hotel/Hotel Padang)	Sedang Renovasi	Ekonomi
11	Kantor PT. Cipta Niaga	Bat And Arrow	Ekonomi
12	Stasiun KA Pulau Air	Stasiun KA Pulau Air	Pelayanan Umum
13	Himpunan Keluarga Tjoa dan Kwa	Klinik Kota Tua	Pelayanan Umum
14	Apotik Kinol	Kinol Bistro and Pool	Ekonomi
15	Lapau Bulek	Lapau Bulek	Ekonomi
16	Rumah Tinggal Pek Tjin Hien	Weekend Café	Ekonomi

Sumber : Hasil Analisa

1. Kantor Pertamina/Studio 78

Kantor PT. Pertamina adalah tempat yang dahulunya merupakan kantor pemasaran Pertamina. Namun, seiring perkembangan kegiatan Pertamina tidak lagi menggunakan bangunan ini sebagai lokasi kegiatan rutinnnya dan saat ini difungsikan sebagai tempat yoya pada lantai 2 dan kedai makanan pada lantai 1. Saat ini bangunan ini lebih dikenal sebagai studi 78.

Gedung ini diperkirakan dibangun pada tahun 1929, yang terlihat dari prasasti yang ada pada dinding yang bertuliskan "*De earste Steen Geleid Door J.C.J. Staal Oud 4 Jaar dato 20 April 1929 Geopend 7 Dec 1929*". Perubahan yang dilakukan hanya pada tataran fungsinya saja atau mengusung konsep adaptive re – used, namun saat ini bangunan ini terlihat seperti bangunan tidak terawat.



Gambar 5- 12 Dokumentasi Kantor Pertamina/Studio 78

Sumber : Dokumentasi Survey Primer

2. Gudang PT. Surya Sakti

Gudang PT. Surya Sakti merupakan salah satu bangunan Cagar budaya yang tahun pendiriannya diperkirakan pada abad ke -19. Saat ini bangunan tersebut berfungsi gereja Dr T.D Pardede setelah dibeli oleh DR.T.D Pardede.

Gereja DR T.D. Pardede memiliki gaya asitektur colonial belanda (art deco) terlihat dari bentuk pintu, jendela dan tidak ada literatur detail yang menceritakan lebih detail mengenai konteks sejarahnya. Perubahan yang dilakukan terhadap bangunan ini mengusung konsep adaptive re-used dengan beberapa pembaharan seperti pada pintu, dinding, cat, dan sebagai nya



Gambar 5- 13 Dokumentasi Gereja DR T.D Pardede
Sumber : Dokumentasi Survey Primer

3. Gudang PT. Pataka Karya S

Gudang PT. Pataka Karya S merupakan bangunan cagar budaya yang didirikan pada tahun 1933 terlihat dari bagian depan pintu masuk yang tertulis "*De Eerste Steen Geleyd op 14 Augustus 1933 Door Tilly HazevoetHaze*". saat ini bangunan Gudang PT. Pataka Karya S difungsikan sebagai café dan bangunan ini lebih dikenal dengan café karambia.

Bangunan Gudang PT. Pataka Karya merupakan bangunan bergaya colonial (*art deco*). Perubahan perubahan yang dilakukan yang disebabkan karena perubahan fungsi bangunan terdapat pada bagian depan (*entrance*) berupa penambahan kanopi beton, sedangkan pada sisi samping dilakukan pembambahan, sedangkan pada bagian dalam dilakukan perobahan menyesuaikan dengan fungsi nya saat ini yakni café.



Gambar 5- 14 Dokumentasi Gudang PT. Pataka Karya S/Café
Karambia

Sumber : Dokumentasi Survey Primer

4. Bank Indonesia

Bank Indonesia yang dahulunya bernama de Javas Bank merupakan bangunan colonial yang dibangun pada masa 1830, setelah era kemerdekaan bangunan ini menjadi operasional Bank Indonesia, namum saat ini difungsikan sebagai museum.

Setelah difungsikan sebagai museum bangunan ini tidak menjadi daya Tarik oleh masyarakat untuk mengunjungi disebabkan karena bangunan ini tidak dibuka untuk umum.



Gambar 5- 15 Bank Indonesia

Sumber : Dokumentasi Survey Primer

5. PT. Dharma Niaga

PT. dharma Niaga merupakan bangunan Gudang aktif yang ada sampai saat ini dan penambahan bangunan yang dilakukan pada menjadi lantai 2 dan difungsikan sebagai hall badminton.

Bangunan PT Dharma Niaga merupakan bangunan peninggalan tionghoa yang diperkirakan awal pembangunannya pada tahun 1900 an. Namun setelah gempa bumi 30 september 2009 bangunan ini direnovasi dan tidak mencirikan arsitektur tionghoa.



Gambar 5- 16 PT. Dharma Niaga/Halim Badminton

Sumber : Dokumentasi Survey Primer

6. Arau Mini Waterpark

Arau Mini Waterpark didirikan pada lahan bekas Kantor dan Gudang PT. Kerta Niaga deretan 3 bangunan yang hancur pada saat gempa bumi 30 september 2009. Saat ini bangunan ini sudah dibangun kembali sebagai tempat rekreasi. Investastor dalam pembangunan ini adalah langsung pemilik bangunan dengan beberapa orang lainnya. Saat ini bangunan ini lebih dikenal dengan Arau Waterpark.



Gambar 5- 17 Arau Miniwaterpark
Sumber : Dokumentasi Survey Primer

7. PT, Bank Dagang Negara

PT. Bank Dagang Negara bangunan fasilitas perbankan yang saat ini difungsikan sebagai Bank mandiri setelah dilakukan penggabungan beberapa bank pada tahun 1998 silam. Investasi yang dilakukan adalah dengan tetap menjadikan bangunan ini sebagai opsional Bank Mandiri Cabang Muaro.



Gambar 5- 18 Bank Mandiri Cabang Mauro
Sumber : Dokumentasi Survey Primer

8. Gudang PT. Deli Agung Patria

Gudang PT. Deli Agung Patria yang awalnya merupakan bangunan shophouse berlantai 2 yang memiliki gaya arsitektur Cina, namun pada tanggal 30 September 2009 bangunan ini mengalami kerusakan parah, sehingga pemilik membangun kembali pada site yang sama yang saat ini menjadi restoran padang old town.



Gambar 5- 19 Gudang PT. Deli Agung Patria Sekarang Padang Old Town

Sumber : Dokumentasi Survey Primer

9. Kantor PT. Cipta Niaga

Kantor PT. Cipta Niaga pada awalnya merupakan bangunan kantor NV internatio pada tahun 1910 dan beralih ke PT Cipta Niaga Pada tahun 1976. Deretan bangunan PT Cipta Niaga sudah hancur dan hanya meninggalkan bagian depannya saja dan salah satu bagian sudah dilakukan investasi dengan mengusung konsep adaptive re – used yang difungsikan sebagai café. Saat ini bangunan ini lebih dikenal sebagai bangnan bat and arrow, dengan ciri khas warna hitam.



Gambar 5- 20 Café Bat And Arrow

Sumber : Dokumentasi Survey Primer

10. Stasiun KA Pulau Air

Stasiun KA Pulau Air merupakan bentuk investasi yang dilakukan pemerintah dalam upaya menghidupkan kembali Kawasan Kota Lama Padang dengan melakukan reaktivasi jaringan kereta api dari stasiun padang (sawah) ke stasiun pulau air. Saat ini perbaikan stasiun KA Pulau Air masih dalam tahapan pengerjaan.



Gambar 5- 21 Stasiun Pulau Air
Sumber : Dokumentasi Survey Primer

11. Himpunan Kel Tjoa dan Kwa

Bentuk investasi pada bangunan kel tjoa dan kwa adalah menjadikan bangunan tersebut sebagai tempat pelayanan umum yang saat ini dinamai klinik kota tua yang bertujuan untuk mendukung fungsi kawasan dalam pelayanan kesehatan dan kemudahan bagi masyarakat sekitar yang dikelola oleh HBT.



Gambar 5- 22 Klinik Kota Tua
Sumber : Dokumentasi Survey Primer

12. Apotik Kinol

Perubahan fungsi bangunan tua menjadi café diawali pada apotik kinol pada tahun 2014 silam tepatnya pada tanggal 15 September 2014 yang berlokasi di perempatan jalan Imam Bonjol-pondok. Investasi dengan gagasan baru membuat kafe ini ramai dikunjungi terlebih lagi dilengkapi dengan fasilitas bilyard.



Gambar 5- 23 Bangunan Kinol Bistro & Poll
Sumber : Dokumentasi Survey Primer

13. Lapau Bulek

Lapau bulek merupakan bentuk investasi yang dilakukan terhadap bangunan lama, dengan melakukan renovasi dan menggunakannya sebagai tempat makan (ampera). Lapau bulek yang terletak di pasar gadang ini memiliki pengaruh yang besar bagi kawasan sekitar.



Gambar 5- 24 Bangunan Lapau Bulek

Sumber : Dokumentasi Survey Primer

14. Weekend Kafe

Weekend café merupakan café yang berada pada kawasan kota lama padang yang menggunakan bangunan tua sebagai tempat melakukan investasinya. Keberadaan Café ini memiliki pengaruh

yang sangat besar bagi kawasan sekitarnya yang memberi rangsangan bagi investor lain dalam aktivitas yang sama.



Gambar 5- 25 Bangunan Weekend Cafe

Sumber : Dokumentasi Survey Primer

Selain 14 bangunan cagar budaya tersebut terdapat juga bentuk investasi yang dilakukan di kawasan padang lama walaupun secara arsitektur tidak memperlihatkan kesamaan karakter bangunan dan lingkungan namun mampu menarik kunjungan kekawasan kota lama padang yang terdiri dari :

1. Warung Om PING

Warung OM PING merupakan café yang dibangun baru seperti ruko yang menjual khas minumannya berupa kopmil. Café ini menjadi magnet kawasan untuk menarik masyarakat datang kekawasan kota lama padang. Warung Om PING terletak

dipertigaan jalan klenteng yang sangat berdekatan dengan klenteng see hin kiong.



Gambar 5- 26 Bangunan Warung OM PING

2. Kopi Janji Jiwa

Kopi Janji Jiwa yang terletak di jalan Batang Arau merupakan bentuk investasi dalam bentuk bangunan dengan aktivitas sebagai café. Café Kopi Janji Jiwa deretan pengaruh café-café lain yang muncul di kawasan kota lama padang.



Gambar 5- 27 Bangunan Kopi Janji Jiwa

Sumber : Dokumentasi Survey Primer

3. Klenteng See Hin Kiong

Klenteng see hin kiong merupakan bangunan klenteng yang dibangun setelah gempa bumi tanggal 30 September 2009 silam yang mana klenteng Hoet Tjo (Vihara Tri Dharma) rusak berat dan tidak difungsikan lagi sebagai tempat ibadah rutin. Pengagas pembangunan klenteng adalah dari kelompok masyarakat tionghoa yang ada di Kota Padang. Tidak hanya sebagai tempat ibadah, namun klenteng ini mampu menjadi daya tarik di Kawasan Kota Lama Padang. Pengelola tidak melarang wisatawan untuk masuk kedalam lokasi klenteng sepanjang tidak ada aktivitas peribadatan.



Gambar 5- 28 Klenteng See Hin Kiong
Sumber : Dokumentasi Survey Primer

Konsep *adaptive re-used* sebagai bentuk investasi pada bangunan cagar budaya telah memberikan kontribusi yang positif dan mampu menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke Kawasan Kota Lama Padang. Konsep ini cocok diterapkan pada Kawasan Kota Lama Padang, sehingga dapat menstimulasi investor

lain dan aktivitas untuk mengembangkan kawasan bersejarah melalui penanaman investasi.

Kesiapan regulasi menjadi permasalahan yang akan dihadapi bagi kawasan terhadap keinginan berinvestasi pada Kawasan Kota Lama Padang dimana tataran regulasi yang dimiliki untuk pembangunan pada level pemerintah kota hanya dalam tararan makro yakni RTRW sehingga sulit menjangkau bagian terkecil Kota Padang khususnya Kota Lama Padang, sehingga pembangunan baru tanpa mengedepankan konsep pelestarian akan mungkin terjadi. Disisi kebijakan lain, perlu adanya kemudahan untuk berinvestasi di Kota Padang, sehingga menarik minat pemilik modal menanamkan investasi di Kota Padang. Bentuk kebijakan dalam berinvestasi dimisalkan dalam bentuk insentif baik terhadap retribusi IMB, maupun dari pendampingan dari Ahli Cagar Budaya, sehingga pembangunan baru akan lebih terkendali.

Berdasarkan analisis terhadap aspek *plug in urban design* yang dilakukan pada Kawasan Kota Lama Padang maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 5- 5 Kesimpulan Analisis *Plug In Urban Design* Pada Kawasan Lama Padang

Aspek	Bentuk Parameter	Analisa	Kesimpulan Analisa
Urban Link	a) Sistem Jaringan Jalan b) Sistem Jaringan Angkutan Umum c) Simpul Transportasi	Penelaahan Terhadap Sistem Jaringan Prasarana Pada Struktur Ruang terhadap Kawasan Kota Lama Padang	Kegiatan yang ada di Kawasan Kota Lama tidak didukung oleh system jaringan prasarana
Precinct Link	integrasi fungsi Kawasan kawasan	Pengelompokan Spasial Kawasan berdasarkan fungsi dan aktivitas serta sebaran bangunan cagar budaya	Pengelompokkan bangunan belum teridentifikasi secara jelas sehingga belum adanya pengaturannya, dan juga integrase Kawasan tidak didukung dengan infrastruktur yang ada
Plugging in the Infrastructure	Komponen Insfrastruktur	Penilaian terhadap Elemen dan Tipologi infrastruktur kawasan	a) Jenis infrastruktur yang ada berupa jaringan jalan tanpa dilengkapi dengan jalur pedestrian.

Aspek	Bentuk Parameter	Analisa	Kesimpulan Analisa
			b) Jalur KA Sudah dilakukan reaktivasi dan menunggu operasional c) Terdapat nya ruang public dengan tipology waterfront. Namun belum didukung oleh kondisi pelabuhan
Strategi Investments as catalyst	Bentuk investasi yang telah dilakukan di Kawasan	Penelaahan terhadap investasi yang sudah ada	Investasi yang sudah ada dilakukan oleh pribadi/swasta/kelompok masyarakat baik pada bangunan cagar budaya maupun bukan, dan telah mampu menjadi penarik untuk Kawasan Kota Padang Lama

Sumber : Hasil Analisa

Berdasarkan hasil Analisa terhadap penerapan *plug in urban design* pada Kawasan Kota Lama, yang dilihat dari 4 aspek *plug in urban design*, maka dapat diketahui bahwa pada Kawasan Kota Lama Padang hanya terdapat dua aspek *plug in urban design* yakni pada tataran *plugging in the infrastructure* dan *strategic investment*

as catalyst. Sehingga untuk merevitalisasi Kawasan Kota Lama perlu mensinergikan ke 4 aspek *plug in urban design* yang akan mempercepat proses revitalisasi.

B. Gagasan Perencanaan Untuk Revitalisasi Kawasan Kota Padang Lama

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka upaya dalam merevitalisasi Kota Lama Padang adalah dengan menggabungkan seluruh aspek *plug in urban design*, yang mana merupakan hubungan sinergitas antara perencanaan kota dengan perancangan kota yang tidak dapat dipisahkan sehingga menghasilkan suatu gagasan komprehensif.

Dalam merevitalisasi Kawasan Kota Lama Padang hendaknya mensinergikan ke empat aspek dalam Plug in urban design, yang mana masing-masing aspek memiliki keterkaitan dengan aspek yang lainnya, dan jika satu aspek tidak ada maka proses revitalisasi tidak dapat berjalan dengan baik. Maka pada gambar dan tabel berikut disajikan gagasan yang akan menjadi strategi dalam merevitalisasi Kawasan Kota Padang Lama.



Gambar 5- 29 Hubungan Komponen Plug In Urban Design

Tabel 5- 6 Gagasan Revitalisasi Kawasan Kota Lama Padang

Aspek	Parameter	Gagasan	Output
<i>Urban Link</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem Jaringan Jalan • Sistem Jaringan Angkutan Umum • Simpul Transportasi 	Memperpanjang dan menambah rute angkutan jalan dan kereta api	Re Strukturisasi Tata Ruang Kota Padang Pada Sistem Jaringan Pelayanan Transportasi
<i>Precinct Link</i>	integrasi fungsi Kawasan	Menetapkan fungsi kawasan berdasarkan hirarki fungsional dan saling terintegrasi dengan meningkatkan aksesibilitas	Zoning Kawasan

Aspek	Parameter	Gagasan	Output
<i>Plugging in the Infrastructure</i>	Komponen Infrastruktur	Penyediaan infrastruktur yang representative dalam mendukung fungsi kawasan	a) Optimalisasi Jaringan Jalan dengan Penataan ruang parkir. b) Desain ulang jalur pedestrian c) Rancang Ulang kawasan tepi air batang arau yang terintegrasi dengan kegiatan sekitarnya
<i>Strategic Investments as catalyst</i>	Bentuk investasi yang telah dilakukan di Kawasan	Melahirkan Investasi dari Investasi yang Sudah Ada	a) <i>Adaptive Re-Used</i> Bangunan CB b) Bangunan Yang Berpeluang Menerapkan <i>Adaptive Re-Used</i>

Sumber : Hasil Analisa

a. Usulan Bentuk Penerapan *Plug In Urban Design*

Berdasarkan Analisa yang telah dilakukan terhadap penerapan plug ini urban design pada kawasan kota lama padang

yang disimpulkan bahwa adanya keterkaitan yang kuat pada setiap aspek *plug in urban design* yang dibahas, dan terlihat dari aspek yang ada di kawasan kota lama padang tidak semua nya dimiliki. Sehingga, untuk merevitalisasi kawasan kota lama diperlukan gagasan yang komprehensif yang memasukkan keempat aspek *urban design* tersebut sehingga menjadi satu kesatuan antara perencanaan kota dan perancangan kota.

Bentuk usulan penerapan ini hanya berupa model/ccontoh atau kriteria yang bisa diterapkan dalam melakukan revitaliasi kawasan kota lama, hal ini terbatas karena pada setiap turunan aspek *plug in urban design* memiliki pemahaman dan Analisa tersendiri pada setiap keluaran pada aspek tersebut.

b. Usulan Pada Tataran *Urban Link*

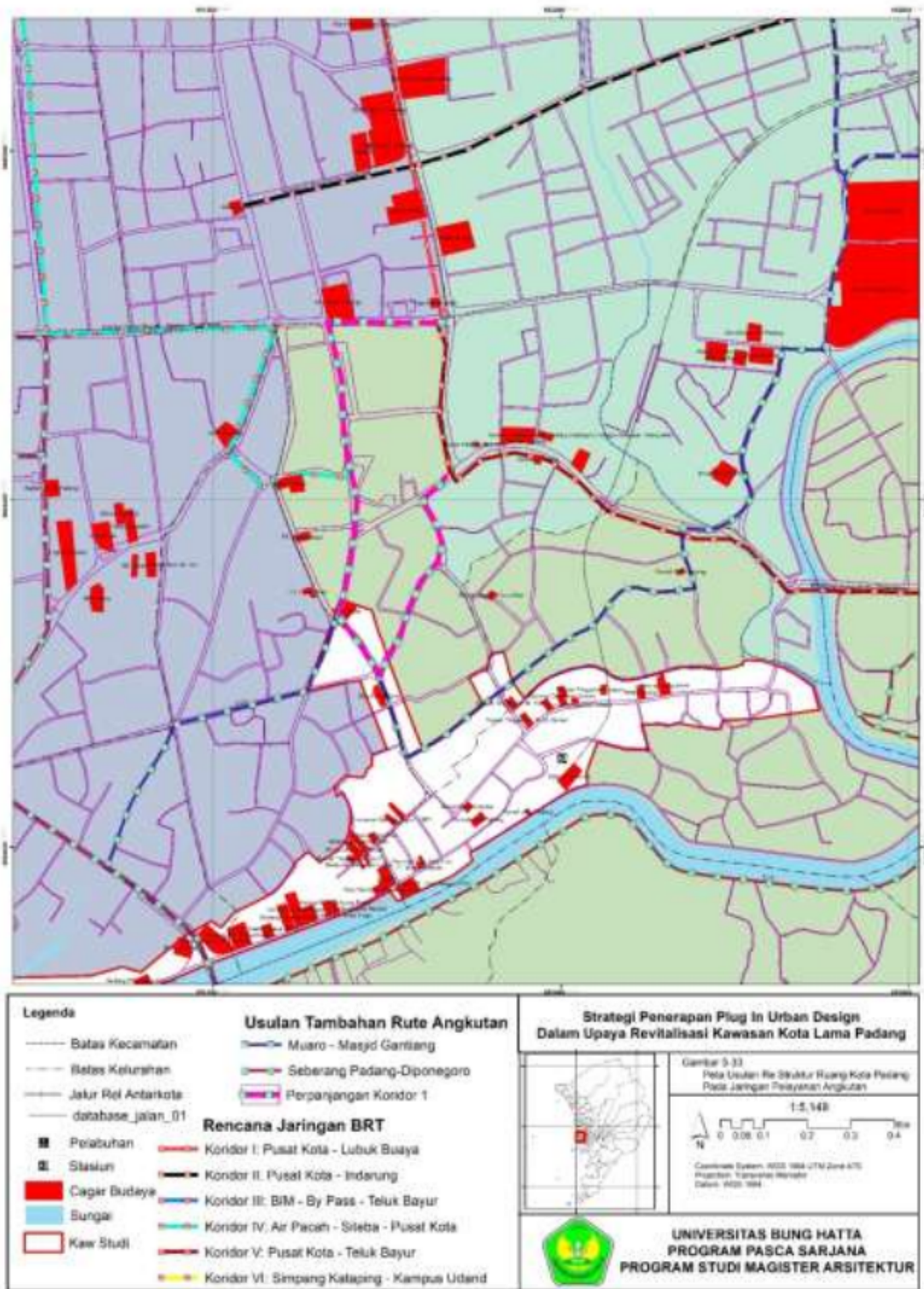
Aspek urban link merupakan bentuk jaringan pelayanan system jaringan transportasi perkotaan yang merupakan bagian dari rencana struktur ruang Kota Padang. Untuk merevitalisasi kawasan kota lama padang perlu dilakukan re struktur ruang Kota Padang yang menjadikan kawasan kota lama padang sebagai pusat pelayanan sehingga akan didukung oleh system jaringan prasarana transportasi. Pertimbangan dalam melakukan re strukturisasi ruang kota adalah :

- ii. Kawasan kota lama merupakan sebagai kawasan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah yang dapat dijadikan sebagai sarana edukasi masyarakat.
- iii. Kawasan kota lama merupakan kawasan yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kegiatan pariwisata, perdagangan dan jasa.
- iv. tidak ada pelayanan angkutan umum pada kawasan, serta tidak adanya pelayanan intermoda yang mana terdapat dua simpul transportasi.

Dari tiga pertimbangan tersebut maka usulan review jaringan pelayanan khususnya untuk system jaringan transportasi angkutan umum maka diusulkan sebagai berikut ;

- a) memperpanjang rute koridor I Trans Padang melewati kawasan kota lama padang.
- b) Menambahkan rute trans Padang untuk ke kawasan kota lama Padang
- c) Mengoperasional kereta api.

Dari usulan tersebut dapat digambarkan mengenai re-struktur ruang kota pada jaringan pelayanan transportasi.



Gambar 5- 30 Usulan Re Strukturisasi Ruang Kota Pada Pelayanan Jaringan Transportasi

c. Usulan Pada Tataran *Precincts Link*

Berdasarkan hasil Analisa yang dilakukan pada pembahasan sebelumnya bahwa pada kawasan kota lama padang tidak terdapat integrasi yang baik dan pengaturan yang ada pada kawasan kota lama padang untuk mendukung fungsi kawasan sebagai kawasan pariwisata. Dalam membentuk integrasi kawasan diperlukan pengaturan dalam bentuk penzonangan kawasan. Pembagian zonasi mempedomani UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya yang membagi menjadi kawasan menjadi 4 zona yakni zona inti, zona pendukung, zona penyangga, dan zona pengembangan.

Dalam menentukan zonasi kawasan kota lama padang digunakan analisis deliniasi yang dikonversi dalam bentuk spasial. Metode ini digunakan karena pertimbangan data yang dimiliki untuk melakukan penzonasian kawasan padang lama. Untuk penentuan zona dilakukan dengan pertimbangan:

- a) Zona inti didasarkan pada sebaran bangunan cagar budaya
- b) Zona pendukung didasarkan pada ketersediaan fasilitas penunjang
- c) Zona penyangga dilihat dari aktivitas masyarakat dan dapat mendukung zona inti
- d) Zona pengembangan dilihat dari ragam aktivitas dan kegiatan.

Tabel 5- 7 Analisa Pembagian Zonasi Kawasan

No.	Koridor	Jumlah CB	Sejarah Kawasan	Fungsi Saat Ini	Usulan Zonasi
1	Kaw.Batang Arau	24	Pusat Pemerintahan dan perdagangan	Perkantoran, Jasa	Zona Inti
2	Kaw.Klenteng	10	Tempat Ibadah dan perpaduan budaya	Campuran Kegiatan Budaya dan Perdagangan	Zona Pengembangan/Transisi
3	Kaw.Niaga	1	Permukiman dan perdagangan	Perdagangan dan Jasa	Zona Pendukung
4	Kaw.Pasar Gadang	7	Pasar	Pergudangan dan Permukiman	Zona Penyangga
5	Kaw.AR Hakim	-	-	Perdagangan dan jasa	Zona Pendukung

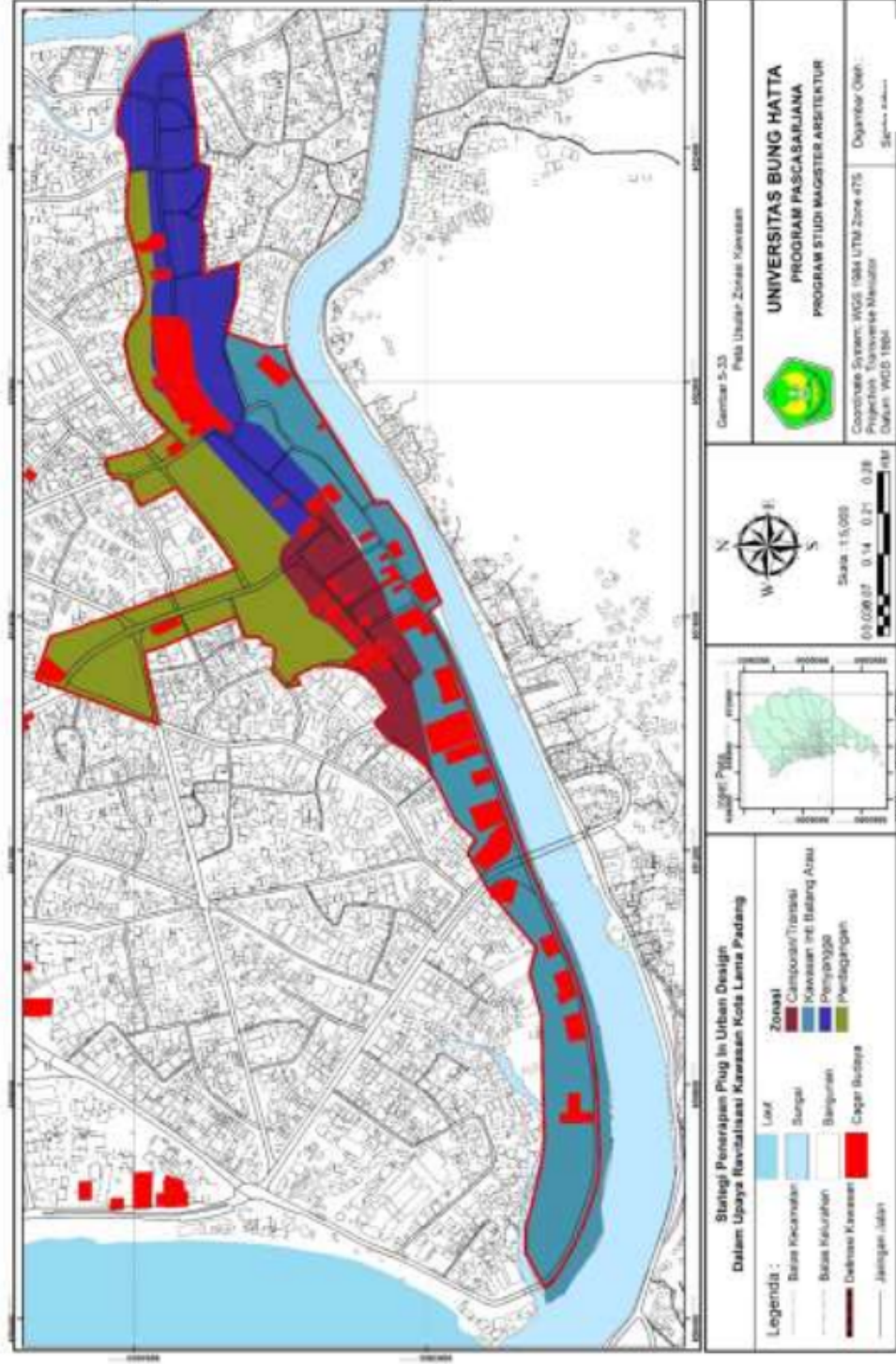
Sumber ; Hasil Analisa

Berdasarkan tabel diatas maka untuk kawasan kota lama dapat dibagi menjadi empat zona yakni :

1. Zona inti batang arau diarahkan dengan penataan tepian batang arau dengan meningkatkan fungsi utama pelabuhan dan rancangan ruang publik sepanjang batang arau.
2. Zona penyangga diarahkan pada Kawasan pasa gadang yang secara spasial dekat dengan simpul kereta api dan zona campuran, sehingga pada zona penyangga aktivitas diarahkan sebagai tempat penginapan dan hiburan.

3. Zona Pendukung berada pada koridor niaga dan sekitarnya yang secara eksisting telah terbentuk.
4. Zona pengembangan/transisi merupakan zona perpaduan budaya dan kegiatan campuran lainnya.

Gambar 5- 31 Usulan Zonasi Kawasan



d. Usulan *Plugging in the Infrastructure*

Berdasarkan keluaran dari hasil analisis bahwa untuk jenis infrastruktur yang perlu dimasukkan sebagai upaya revitalisasi kawasan kota lama padang adalah dengan konsep peningkatan aksesibilitas. Peningkatan aksesibilitas diartikan sebagai kemudahan pencapaian *ke dan dari* seluruh kawasan Kota Lama Padang dengan meminimalkan penggunaan kendaraan pribadi.’

Adapun bentuk infrastruktur yang ditawarkan dalam revitalisasi adalah :

- 1) Optimalisasi jaringan jalan dan penyediaan ruang parkir,
- 2) penyediaan jaringan pedestrian, serta
- 3) mengembangkan kawasan tepi air Batang Arau yang terintegrasi dengan fungsi pelabuhan.

Untuk ilustrasi bentuk infrastruktur yang akan dimasukkan dalam Kawasan Kota Lama dapat dilihat pada lampiran.

e. Usulan *Strategic Investment as Catalyst*

Investasi sebagai katalisator pengembangan kawasan juga telah muncul pada kawasan padang lama. Untuk mendukung investasi lain dikawasan Kota Lama diperlukan kebijakan pemerintah dalam kepastian berinvestasi sehingga investasi yang sudah ditanamkan pada saat ini tidak mati begitu saja. Dari 42 bangunan cagar budaya yang ada di Kawasan Kota Lama Padang hanya terdapat 16 bangunan yang sudah mau pemilik/investor menginvestasikan uangnya dalam bentuk kegiatan ekonomi, social

dan pelayanan umum. Konsep investasi yang mendukung prinsip pelestarian adalah dengan menggunakan konsep *adaptive re – used*. Selain ekonomis juga memiliki daya tarik tersendiri untuk dikunjungi.

Masih terdapat 26 bangunan cagar budaya yang belum termanfaatkan dari sisi ekonomi dan pengembangan wisata namun yang memiliki prospek untuk ditamankan investasi baik untuk orientasi ekonomi maupun social/pelayanan umum. Adapun pertimbangan dalam melakukan investasi adalah kepemilikan bangunan/lahan, nilai sejarah bangunan cagar budaya serta dukungan pemerintah dalam kemudahan dalam berinvestasi pada kawasan Kota Lama Padang. Bentuk dukungan pemerintah dimulai pada saat dimulainya gagasan dari pemilik sampai dengan pendampingan saat pembangunan. Adapun bangunan cagar budaya yang memiliki potensi tinggi untuk ditanamkan investasi dengan konsep *adaptive re-used* adalah :

- 1) Gedung Geo Whry & Co/ Gudang PT. Panca Niaga
- 2) Deretan Shope House Pada Jalan Pasar Hilir
- 3) Gudang Semen Pada Pada Jalan Pasar Hilir
- 4) Gedung Juang 45

Untuk menghidupkan Kawasan Kota Lama Padang dibutuhkan investasi yang nyata baik dari pemerintah maupun dari *sector privat*. Dari sector pemerintah investasi yang perlu diposisikan adalah sarana informasi Kawasan Kota Lama Padang dengan menggunakan/memanfaatkan bangunan cagar budaya sebagai lokasi pusat informasi serta sebagai sarana edukasi wisata

budaya. Selanjutnya investasi dalam bentuk gagasan baru berupa vocal point Kawasan, dalam hal ini adalah pengembangan zona inti dengan mengembangkan sebagai Kawasan tepi air dan pelabuhan marina. Dengan adanya investasi dari pemerintah maka sector privat dengan sendirinya akan melihat kembali Kawasan sebagai suatu Kawasan yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Pemerintah dalam hal ini dapat melakukan investasi terhadap bangunan cagar budaya, dikarenakan salah satu objek bangunan cagar budaya yang menjadi asset pemerintah adalah bangunan Gedung Joeang yang berada di Jalan Pasar Gadang. Gedung Joeang yang berada pada zonasi penyangga dapat dijadikan pusat informasi kawasan kota lama Padang. Dengan dijadikannya Gedung Joeang sebagai media informasi memungkinkan menjadi generator untuk kawasan dapat optimal sebagai kawasan penyangga.

C. Strategi Penerapan Plug In Urban Design Dalam Revitalisasi Kawasan Kota Lama Padang

Plug in Urban Design merupakan suatu pendekatan yang memiliki konsep pengembangan yang komprehensif yang memadukan antara perencanaan kota dengan perancangan kota. Sinergitas ke-empat aspek *Plug in Urban Design* diperkirakan mampu mewujudkan pengembangan Kawasan Kota Lama Padang melalui revitalisasi Kawasan Kota Lama Padang.

Adapun strategi yang bisa diterapkan dalam revitalisasi Kawasan Kota Lama Padang adalah sebagai berikut :

1. Interaksikan Kawasan Kota Lama Padang dengan Kota Padang secara menyeluruh. Hal ini dilakukan dengan memberikan pelayanan angkutan umum dari dan untuk ke Kawasan Kota Lama Padang melalui system angkutan umum berbasis jalan dan rel.
2. Susun hirarki kawasan kota lama dengan peraturan zonasi kawasan.
3. Mengurangi penggunaan kendaraan pribadi dan penempatan kantong-kantong parkir.
4. Rancang ulang system pedestrian yang humanis untuk meningkatkan keinginan orang berjalan kaki.
5. Ciptakan ruang interaksi social dan aktivitas pada kawasan Kota Lama Padang yang dilengkapi dengan elemen pendukung guna menciptakan kenyamanan manusia
6. Mengefektivkan bangunan cagar budaya sebagai sarana perekonomian (Café, Hotel, Distro, Penjualan Cendramata, dll)
7. Ciptakan ruang media informasi yang bisa diakses dan digunakan oleh masyarakat.
8. Peranan Pemerintah Kota Padang dalam membentuk produk kebijakan terkait dengan pengembangan Kawasan Kota Lama Padang.

BAB 8. KAWASAN CAGAR BUDAYA DALAM UPAYA PENERAPAN *PLUG* *IN URBAN DESIGN*

A. Budaya

Budaya adalah suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi berikutnya (Kinasih, 2020). Budaya mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia. Budaya mempengaruhi agama, politik, adat istiadat, bahasa, bangunan, pakaian, bahkan dalam suatu karya seni tak lekang oleh pengaruh budaya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari budaya adalah sesuatu yang berasal dari pikiran, adat istiadat, kebudayaan yang berkembang atau pun kebiasaan yang sulit untuk diubah. Budaya dan masyarakat adalah ibarat dua sisi mata uang, satu sama lain tidak dapat dipisahkan (Nahak, 2019). Konsep budaya dapat dipahami seiring dengan berjalanya perubahan tingkah laku dan struktur dari masyarakat itu sendiri. Perubahan budaya terjadi karena adanya perubahan teknologi dari zaman ke zaman. Istilah budaya mengacu pada hasil kajian komprehensif yang pengertiannya adalah subjek kajian. Konsep budaya dapat terbagi ke dalam sejumlah kategori yang berbeda. Budaya memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- 1) Budaya menyediakan serangkaian pola di mana tuntutan biologis dan sosial-budaya anggota kelompok terpenuhi misalnya makanan, tempat tinggal, dan reproduksi serta hubungan dengan kelompok dan individu.
- 2) Budaya menyediakan seperangkat aturan untuk memastikan kerjasama individu-individu dalam suatu kelompok untuk menyesuaikan situasi lingkungan. Budaya membantu dalam memahami dan memprediksi perilaku manusia dan juga menyediakan sarana interaksi untuk individu dalam kelompok.
- 3) Budaya memberi kita panduan untuk semua aktivitas kehidupan kita.
- 4) Budaya akan menentukan pola perilaku individu sehingga bertindak sesuai dengan pola perilaku yang ditentukan oleh budaya.
- 5) Budaya bertindak sebagai alat kontrol sosial melalui norma dan hukum yang berlaku.

Dengan demikian budaya memiliki peran penting dalam mengontrol perilaku kehidupan masyarakat ataupun kelompok secara langsung. Semua peran tersebut dikendalikan melalui norma atau aturan-aturan serta diatur oleh sanksi atau hukuman.

B. Warisan Budaya

Warisan budaya merupakan sebuah istilah yang telah mengalami perubahan arti, budaya mengalami pergeseran arti yang

jauh berbeda dalam beberapa dekade terakhir. Sebagian besar perubahan tersebut karena adanya instrumen yang dikembangkan oleh UNESCO. Warisan budaya tidak lagi berakhir pada monumen dan koleksi benda-benda, warisan budaya juga termasuk dalam tradisi atau ekspresi hidup yang diwarisi dari nenek moyang dan diteruskan kepada keturunannya, seperti tradisi lisan, seni pertunjukan, praktik sosial, ritual, acara meriah, pengetahuan dan praktek tentang alam dan alam semesta atau pengetahuan dan keterampilan untuk menghasilkan kerajinan tradisional.

Warisan budaya adalah keseluruhan peninggalan dari kebudayaan yang memiliki makna nilai yang terkandung didalamnya. Warisan budaya merupakan milik seluruh masyarakat karena setiap orang memiliki hak dan kewajiban untuk memahami, mengapresiasi, dan melestarikan nilai-nilai universal dan local budaya bangsanya sendiri. Nilai warisan budaya masa lalu merupakan rekaman dan pencerminan dari sejarah perkembangan kebudayaan pembentuk identitas lokal, regional dan nasional serta menjadi bagian integral dari kehidupan masa kini. Nilai warisan budaya mengandung pengetahuan budaya yang mempunyai makna bagi bangsa khususnya bangsa Indonesia dalam memperkuat kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya kedepan (Karmadi, 2007).

Warisan budaya tak benda atau *intangible cultural heritage* bersifat tak bisa dipegang atau abstrak seperti sebuah konsep dan teknologi dan sifatnya berlalu dan hilang dalam waktu seiring

perkembangan zaman seperti bahasa, musik, upacara adat dan lain sebagainya. Adapun yang termasuk dalam warisan tak benda yaitu :

- 1) Tradisi dan Ekspresi Lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda.
- 2) Seni pertunjukan
- 3) Adat istiadat masyarakat adat, ritus, dan perayaan-perayaan;
- 4) Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta;
- 5) Kemahiran tradisional.
- 6) Tradisi dan Ekspresi Lisan misalnya bahasa, naskah ukno, permainan tradisional, pantun, cerita rakyat, mantra, doa, nyanyian rakyat dan lain-lain.
- 7) Seni pertunjukan misalnya seni tari, seni suara, seni musik, seni teater, film dan lain-lain.
- 8) Adat istiadat masyarakat adat, ritus, dan perayaan-perayaan misalnya upacara tradisional (upacara daur hidup), system organisasi sosial, sistem ekonomi tradisional dan lain-lain.
- 9) Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta misalnya pengetahuan tradisional, kearifan local, pengobatan tradisional dan lain-lain
- 10) Kemahiran dan ketrampilan tradisional misalnya teknologi tradisional, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, aksesoris tradisional, kerajinan tradisional, kuliner tradisional, media transportasi tradisional, senjata tradisional dan lain-lain

C. Cagar Budaya

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (Jambi, 2019). Cagar budaya terdiri dari lima jenis yaitu (Rahmawati, 2019):

1. Benda Cagar Budaya
2. Bangunan Cagar Budaya
3. Struktur Cagar Budaya
4. Situs Cagar Budaya
5. Kawasan Cagar Budaya

Cagar budaya merupakan upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk ke-sejahteraan rakyat. Sedangkan pelestarian cagar budaya adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Penyelamatan dan pengamanan dilakukan dengan berbagai hal sebagai upaya menghindarkan cagar budaya dari kerusakan, kehancuran atau kemusnahan, dan juga upaya menjaga agar tidak hilang. Upaya tersebut dilakukan dengan perawatan situs secara berkala sekaligus pelaksanaan pemantauan. Kemudian,

ditempatkan pula juru pelihara, selain sebagai pemelihara juga sebagai orang yang menjaga keamanan situs (Rosyadi, 2014).

D. Bangunan Cagar Budaya

Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap (Jambi, 2019). Sesuatu dapat dikatakan Bangunan Cagar Budaya jika memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Kelima nilai penting tersebut boleh dimiliki seluruhnya atau salah satu oleh suatu Cagar Budaya. Penentuan nilai penting ini dilakukan berdasarkan kajian mendalam oleh Tim Ahli Cagar Budaya dibantu oleh lembaga yang berhubungan dengan kebudayaan.

Pelestarian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya bertujuan untuk mempertahankan keaslian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya, melindungi dan memelihara bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dari kerusakan, serta memanfaatkan bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya demi kepentingan pembangunan. Upaya pelestarian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya di Indonesia menjadi isu penting dan berkembang sekitar tahun 1990 dalam penataan ruang di Indonesia. Mempertahankan keaslian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya ini rupanya tidak mengurangi potensi pengrusakan ataupun

pemugaran bangunan cagar budaya dan perubahan fungsi lahan pada kawasan cagar budaya (Wirastari, 2012).

E. Kebijakan Mengenai Kawasan Cagar Budaya

Dalam UU RI No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya pasal 1, menyebutkan bahwa “Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian”. Pengembangan dalam UU RI No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya pasal 78 ayat 1 sampai dengan 4 menyebutkan bahwa (Indonesia, 2010) :

- 1) Pengembangan Cagar Budaya dilakukan dengan memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai nilai yang melekat padanya.
- 2) Setiap orang dapat melakukan Pengembangan Cagar Budaya setelah memperoleh: a. Izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah; dan b. izin pemilik dan/atau yang menguasai Cagar Budaya.
- 3) Pengembangan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan ayat 2 dapat diarahkan untuk memacu pengembangan ekonomi yang hasilnya digunakan untuk Pemeliharaan Cagar Budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

4) Setiap kegiatan pengembangan Cagar Budaya harus disertai dengan pendokumentasian.

Khusus untuk gedung atau bangunan tua, yang bisa dikategorikan sebagai pusaka kota, dapat mengacu kepada UU RI No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 5, benda, bangunan atau struktur dapat diusulkan sebagai benda cagar budaya, atau struktur cagar budaya apabila memenuhi kriteria: Berusia 50 (lima Puluh) tahun atau lebih, mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan, Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Selanjutnya untuk pelaksanaan teknis dilapangan diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 01/PRT/M/2015 tentang Bangunan Cagar Budaya Yang Dilestarikan disebutkan bahwa setiap bangunan Gedung Cagar Budaya yang dilestarikan haruslah memenuhi persyaratan administrative dan teknis (PUPR, 2015). Yang termasuk dalam persyaratan administrative adalah:

- 1) Status bangunan Gedung sebagai bangunan Gedung cagar budaya
- 2) Status kepemilikan; dan
- 3) Perizinan

Sedangkan untuk persyaratan teknis bangunan cagar budaya meliputi:

- a) Persyaratan tata bangunan
- b) Persyaratan keandalan bangunan Gedung cagar budaya; dan
- c) Persyaratan pelestarian.

F. Bentuk-bentuk Pelestarian Pada Kawasan Cagar Budaya

Pelestarian lansekap bersejarah adalah usaha manusia untuk melindungi peninggalan atau sisa budaya dan sejarah terdahulu yang bernilai dari berbagai perubahan negatif yang merusak keberadaannya atau nilai yang dimilikinya (Nurisjah S, 2001). Selanjutnya bentuk-bentuk dari kegiatan pelestarian menurut (UNESCO.P.36/2005) adalah:

1. Restorasi ialah kegiatan pemugaran untuk mengembalikan bangunan dan lingkungan cagar budaya semirip mungkin ke bentuk asalnya berdasarkan data pendukung tentang bentuk arsitektur dan struktur pada keadaan asal tersebut dan agar persyaratan teknis bangunan terpenuhi.
2. Preservasi ialah bagian dari perawatan dan pemeliharaan yang intinya adalah mempertahankan keadaan sekarang dari bangunan dan lingkungan cagar budaya agar kelayakan fungsinya terjaga baik
3. Konservasi ialah semua proses pengelolaan suatu tempat hingga terjaga signifikansi budayanya. Hal ini termasuk pemeliharaan dan mungkin (karena kondisinya) termasuk tindakan preservasi, restorasi, rekonstruksi, konsoildasi

serta revitalisasi. Biasanya kegiatan ini merupakan kombinasi dari beberapa tindakan tersebut.

4. Rekonstruksi ialah kegiatan pemugaran untuk membangun kembali dan memperbaiki seakurat mungkin bangunan dan lingkungan yang hancur akibat bencana alam, bencana lainnya, rusak akibat terbengkalai atau keharusan pindah lokasi karena salah satu sebab yang darurat, dengan menggunakan bahan yang tersisa atau terselamatkan dengan penambahan bahan bangunan baru dan menjadikan bangunan tersebut layak fungsi dan memenuhi persyaratan teknis.
5. Revitalisasi ialah kegiatan pemugaran yang bersasaran untuk mendapatkan nilai tambah yang optimal secara ekonomi, sosial, dan budaya dalam pemanfaatan bangunan dan lingkungan cagar budaya dan dapat sebagai bagian dari revitalisasi kawasan kota lama untuk mencegah hilangnya aset-aset kota yang bernilai sejarah karena kawasan tersebut mengalami penurunan produktivitas.

Sedangkan jika dilihat dari jenis kegiatannya, pemeliharaan bangunan dapat dibagi menjadi 7 golongan dengan mempertahankan komponen bangunan, adapun 7 tingkatan golongan yang dimaksud adalah:

a. *Preservation*/Pengawetan

Yaitu dengan mempertahankan bangunan seperti apa adanya saat akan dilakukan pengawetan yang dibantu dengan zat-zat pengawet, teknologi dan sebagainya. Penampilan estetik tidak boleh ditambah maupun dikurangi dan intervensi apapun yang diperlukan dalam rangka mengawetkan bangunan hanya boleh dilakukan pada permukaan bangunan dan diusahakan seminimal mungkin.

b. *Restoration*/Pemugaran

Yaitu pengembalan warisan budaya kepada kondisi awal perkembangan morfologinya. Proses/tahapan yang akan digunakan ditentukan oleh histori/nilai sejarahnya. Tingkatan perubahan yang dilakukan lebih besar dibanding dengan preservasi sederhana.

c. *Consolidation*/Penguatan

Yaitu usaha mempertahankan bentuk dan bangunan warisan budaya dengan menggunakan alat bantu kebendaan. Tingkat perubahan fisik pada bahan maupun elemen bangunan digunakan untuk mempertahankan aspek struktur bangunan. Tolak ukur perubahan pada proses dimulai dari perubahan sederhana sampai dengan perubahan ekstrim.

d. *Reconstritution*/Penataan Ulang

Yaitu usaha penyelamatan bangunan yang runtuh dengan melakukan penyusunan kembali elemen bangunan satu persatu, baik pada era lama maupun saat ini

e. *Adaptive Re – Used*/Pemakaian Baru

Yaitu usaha memfungsikan kembali bangunan lama untuk fungsi baru. Merupakan salah satu upaya yang ekonomi dalam menyelamatkan bangunan. Umumnya terjadi perubahan yang besar dalam prose ini terutama perubahan pada organisasi ruang dalamnya.

f. *Reconstruction*/Pembangunan Ulang

Yaitu membangun kembali bangunan yang sudah hilang. Banguna rekonstruksi berinta sebagai pengganti tiga dimensi dari struktur asli secara terukur, bentuk fisik ditetapkan oleh bukti arkeologi, arsip dan literatur

g. *Replication*/Pembuatan Replika

Yaitu penciptaan yang meniru secara utuh warisan budaya yang masih ada dengan konstruksi baru.

Lebih lanjut mengenai kegiatan konservasi dan preservasi tidak hanya berfokus pada kegiatan arsitektur semata dalam mempertahankan bangunan bersejarah melainkan juga termasuk pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat. Menurut (Cohen, 2001)

prinsip yang melatarbelakangi kegiatan konservasi dan preservasi adalah :

- 1) Mencari/mendapatkan identitas fisik Kawasan (*Fisical Identity of Environment*).
- 2) Mencari/mendapatkan *Sense of Place*. Peninggalan sejarah adalah satu-satunya hal yang menghubungkan dengan masa lalu dan menghubungkan kita dengan suatu tempat tertentu.
- 3) Mencari/mendapatkan nilai Sejarah (*The Historical Values of The City District*). Dalam perjalanan sejarah bangsa, terdapat peristiwa-peristiwa penting untuk dikenang, dihormati dan dipahami oleh masyarakat. Kegiatan memelihara lingkungan dan bangunan bernilai sejarah yang merupakan bagian perjalanan sejarah masa lalu.
- 4) Meningkatkan Nilai Arsitektur pada Bangunan dan Kawasan / Lingkungan. Memelihara lingkungan dan dan bangunan bersejarah karena nilai instrinsiknya sebagai karya seni dimana didalamnya terdapat hasil pencapaian yang tinggi dalam bidang seni termasuk keindahan.
- 5) Meningkatkan manfaat ekonomis. Bangunan yang telah ada terlebih yang memiliki nilai sejarah seringkali memiliki keunggulan ekonomis. Secara empiris menunjukkan bahwa pemanfaatan bangunan yang sudah ada seringkali lebih murah daripada membuat bangunan baru.
- 6) Generator kegiatan Pariwisata dan Rekreasi. Nilai sejarah yang khas di suatu tempat atau kawasan mampu menjadi

daya tarik bagi kegiatan pariwisata dan menariknya ke tempat tersebut.

- 7) Sumber Inspirasi (*Place of Inspiration*). Pada banyak bangunan dan lingkungan bersejarah akan berhubungan dengan rasa patriotisme dan nilai nasionalisme serta peristiwa penting di masa lalu.
- 8) Meningkatkan nilai. Pendidikan atau Edukasi dalam Masyarakat. Melalui bangunan dan lingkungan bersejarah sebagai artefak pada dasarnya dapat melengkapi dokumen tertulis tentang masa lampau untuk mengenang kejadian atau peristiwa tertentu di masa lampau.

Snyder & Catanese mengatakan bahwa kegiatan preservasi dan konservasi bangunan bersejarah pada dasarnya merupakan bagian yang bersatu dengan perencanaan kota atau "*the urban planning*" (Catanese, 1985). Preservasi dan konservasi terhadap bangunan bersejarah pada dasarnya juga terkait erat dengan tiga hal penting, yaitu: (a) sejarah perkembangan kota, (b) kawasan atau lingkungan kota lama bernilai sejarah dan (c) konteks ragam "arsitektur kota" dan ragam gaya arsitektur pada bangunan lama bersejarah. Karena itu pada kegiatan preservasi dan konservasi selalu ada keterkaitan yang kuat antara peninggalan karya arsitektur dengan nilai-nilai budaya yang berlangsung pada masyarakatnya di masa lampau.

Pihak pemerintah kota perlu sejak dini memberikan perhatian khusus terhadap penanganan atau pengelolaan kawasan kota lama

yang didalamnya terdapat banyak peninggalan arkeologis atau budaya kota dalam bentuk pelestarian dan pemeliharaan objek yang bernilai sejarah dan budaya (Marville, 1995). Kegiatan preservasi dan konservasi pada bangunan lama bernilai sejarah dapat dikemas dan diwadahi dalam bingkai kawasan kota lama bernilai sejarah. Perhatian yang tinggi dari pihak Pemerintah Kota terhadap kegiatan ini pada dasarnya adalah bentuk apresiasi terhadap:

- (a) nilai arsitektural pada bangunan lama,
- (b) nilai sejarah dan budaya pada sejarah kota,
- (c) nilai pendidikan (edukasi) pada generasi mendatang dan
- (e) penghargaan akan kegiatan pariwisata dan rekreasi dalam kawasan kota.

Sedangkan untuk kegiatan revitalisasi tidak hanya terfokus pada perbaikan fisik saja namun juga kegiatan non-fisik (social-ekonomi) dari bangunan maupun ruang kota. Revitalisasi fisik merupakan strategi jangka pendek yang dilakukan untuk meningkatkan kondisi fisik kawasan. Upaya tersebut perlu diikuti dengan perbaikan dan peningkatan aktivitas ekonomi yang merujuk kepada aspek social budaya serta aspek lingkungan. Hal tersebut mutlak diperlukan karena melalui pemanfaatan yang produktif, diharapkan akan terbentuk sebuah mekanisme perawatan dan control yang langgeng terhadap keberadaan fasilitas dan infrastruktur kota.

a. Pemanfaatan Kawasan Heritage

Pemanfaatan kawasan *heritage* diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menyebutkan bahwa pemanfaatan cagar budaya diartikan sebagai pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Lebih lanjut pada pasal 85 ayat (1) disebutkan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Faktor keberhasilan dalam revitalisasi kawasan bersejarah dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam hal menjadikan kawasan bersejarah sebagai kawasan pariwisata (Husta Dewantara, 2017).

Kota – kota sejarah di dunia berkembang dan beraktivitas yang dapat mendorong perekonomian kota dengan menjadikan kawasan heritage sebagai kawasan wisata dengan mengoptimalkan aktivitas didalam kawasan seperti akitivitas akademis, aktivitas interaksi dan aktivitas komersial (Chisty, 2016). Kegiatan pariwisata pada kawasan heritage telah banyak dilakukan dengan memanfaatkan peninggalan sejarah dan keindahan kawasan, kedua objek tersebut menjadi daya tarik bagi pengunjung (Rani, 2018). Faktor yang menjadi pendorong minat wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata adalah karakteristik kawasan/tempat. Karakter tempat harus mampu menawarkan wisata yang beragam dan bisa dinikmati seluruh keluarga, artistik dan bagus untuk berfoto, bersejarah, dan memiliki nilai edukatif (Rani, 2018). Bentuk nilai

edukatif yang dapat ditawarkan pada kawasan bersejarah yakni memanfaatkan bangunan peninggalan masa lalu menjadi museum, sedangkan secara penataan kawasan ditata dengan artististik dengan adanya ruang terbuka hijau dan penataan landscape yang baik (Hayati, 2014). Selain itu minat masyarakat dalam mengunjungi tempat-tempat bersejarah dipengaruhi oleh, identitas, kenangan masa lalu, warisan dan leluhur (Lwoga, 2018).

Terdapat dua pegangan untuk meningkatkan kualitas lingkungan pada kawasan kota tua melalui program revitalisasi yakni a) pembenahan fisik dan lingkungan, b) membangkitkan aktivitas, sehingga mampu menarik masyarakat datang ke kota tua (Sadana, 2013). Untuk mewujudkan program reivitalisasi tersebut menurut (Kleden, 2018) terdapat 11 strategi untuk merehabilitasi dan merevitaliasi kawasan yakni ;

- a) Strategi 1: Pengembangan wisata budaya berbasis sejarah.
- b) Strategi 2: Mengoptimalkan sirkulasi kendaraan dalam kawasan.
- c) Strategi 3: Meningkatkan kenyamanan sirkulasi pejalan kaki dalam kawasan.
- d) Strategi 4: Meningkatkan system parkir parkir off-site dan penataan parkir onsite.
- e) Strategi 5: Mengembangkan kawasan sebagai daerah kawasan wisata.
- f) Strategi 6: Mengembangkan plasa yang dapat dijadikan tempat wisata kuliner.
- g) Strategi 7: Menata kawasan Pasar.

- h) Strategi 8: Meningkatkan aktivitas ekonomi dengan mengoptimalkan pusat pertokoan.
- i) Strategi 9: Mengoptimalkan jenis usaha cafe dan restoran.
- j) Strategi 10: Revitalisasi dan rehabilitasi bangunan peninggalan sejarah zaman Kolonial.
- k) Strategi 11: Menyelenggarakan event budaya.

Dalam mewujudkan pemanfaatan kawasan bersejarah dalam undang-undang no.11 tahun 2010 juga mengatur pengalokasian ruang berupa penzonasian kawasan. Zonasi dapat diartikan sebagai upaya untuk menentukan wilayah situs atau wilayah cagar budaya dan lingkungannya beserta batas-batasnya dan mengatur peruntukannya dalam pengertian yang lebih luas. Zonasi dilakukan sebagai upaya antisipasi terhadap berbagai kegiatan lain yang tidak sejalan dengan kepentingan pelestarian. Pada pasal 72 disebutkan mengenai penetapan batas-batas keluasaan pemanfaatan ruang dalam situs dan kawasan berdasarkan hasil kajian, dan dalam pasal 73 ayat (2) menjelaskan zonasi tersebut dapat terdiri dari: a) zona inti, b) zona penyangga, c) zona pengembangan, dan/atau d) zona penunjang.

Zona inti adalah area perlindungan utama untuk menjaga bagian terpenting cagar budaya, sedangkan zona penyangga merupakan area yang melindungi zona inti. Disamping itu, zona pengembangan merupakan area yang diperuntukan bagi pengembangan potensi Cagar Budaya bagi kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, lansekap budaya, kehidupan

budaya tradisional, keagamaan, dan kepariwisataan. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa zona penunjang adalah area yang diperuntukkan bagi sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum (Indonesia, 2010).

Secara konseptual menurut (Hafizah, 2018) arahan pemanfaatan zonasi kawasan seperti yang disebutkan diatas dapat diketahui sebagai berikut :

i. Zona Inti

- a. Harus mempertahankan keaslian cagar budaya
- b. Perubahan fungsi seiring dengan konsep pelestarian
- c. Bangunan baru tidak diperbolehkan kecuali untuk taman, fasilitas pengamanan dan perlindungan.

i. Zona Pendukung

Dapat dipergunakan untuk tempat fasilitas umum dan dapat dipergunakan untuk kawasan permukiman dan fasilitas pendukung/untuk kepentingan komersial dengan mempertahankan nilai lingkungan budaya.

ii. Zona Penyangga

Pemanfaatan zona penyangga diperuntukkan untuk kegiatan komersial, rekreasi umum dan sarana prasarana penunjang.

BAB 9. KARAKTER VISUAL

ARSITEKTUR PELESTARIAN CAGAR

BUDAYA DALAM *URBAN DESIGN*

A. Permukiman Tradisional

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1992 mendefinisikan permukiman sebagai bagian dari lingkungan hidup, di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Permukiman merupakan bentuk buatan manusia atau alami dengan segala kelengkapannya yang digunakan sebagai tempat manusia atau kelompok untuk bertempat tinggal dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya. Permukiman terbagi menjadi 2 bagian yaitu (Purnamadewi, 2014) :

1. Permukiman *Young*

Permukiman ini merupakan permukiman yang telah mengalami perubahan yang bersifat modern dengan segala aspek seperti halnya rumah minimalis dan model rumah yang lainnya. Permukiman ini banyak ditemui pada perumahan-perumahan yang modern.

2. Permukiman *Mature*

Permukiman ini merupakan permukiman yang bentuk maupun kondisi lingkungannya masih tradisional dengan

mempertahankan adat istiadat. Permukiman ini pada saat ini sudah jarang ditemui karena pengaruh perubahan zaman yang semakin cepat sehingga permukiman ini tidak mampu bertahan. Permukiman tradisional merupakan permukiman yang bentukannya dipengaruhi oleh doktrin, pengetahuan, kebiasaan, adat istiadat dari masa lalu yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya yang terdiri dari elemen budaya tradisional. Elemen budaya tradisional dapat berupa bangunan tradisional, kelompok bangunan, struktur, kelompok struktur, distrik bersejarah maupun obyek yang berdiri sendiri, begitu juga dengan tradisi, keyakinan, kebiasaan cara hidup, seni, kerajinan tangan, dan lembaga sosial. Bentuk rumah berkaitan dengan cara manusia mencari keselamatan dengan cara mengatasi atau menghindarkan diri dari gangguan bahaya.

Permukiman tradisional berpengaruh pada pola hidup masyarakat yaitu pola permukiman yang masih membentuk kelompok kekerabatan. Kelompok kekerabatan ini menjadi satu kesatuan menjadi sebuah kampung. Pola hidup masyarakat juga mempunyai pengaruh terhadap pola tatanan bangunan yang pada awalnya membentuk kelompok padat berubah menjadi menyebar dalam kesatuan *cluster*. Perubahan permukiman tradisional pada saat ini dipengaruhi oleh aspek non fisik seperti agama, sosial, dan gaya hidup serta pada aspek fisik dipengaruhi oleh *shelter* yang memberikan dampak pada perubahan pola permukiman dari *liner* menjadi menyebar dalam bentuk *cluster* (Widyastomo, 2011).

B. Rumah Larik

Larik dalam bahasa Kerinci disebut *Larik*. *Larik* merupakan sebutan untuk rumah – rumah *Uhang Kincai* (orang Kerinci) yang berupa rumah panggung dan berjajar memanjang dari Timur ke Barat (*Laheik Jajo*). *Rumah Larik* merupakan permukiman tradisional masyarakat Kerinci yang sudah ada sejak zaman pra Islam. *Rumah Larik* memiliki pola permukiman yang berderet memanjang dan menyatu antara bangunan dengan bangunan disebelahnya.

Pada pra Islam masyarakat Kerinci mulai membentuk permukiman yang mengelompok yang berada dekat dengan sungai atau sumber mata air. Pada masa Islam pola permukiman masyarakat Kerinci berubah orientasi dari dekat dengan sumber mata air menjadi orientasi dengan tempat ibadah. *Rumah Larik* berdiri di atas sebidang tanah empat persegi panjang yang disebut “*Pahit Basudut Mpat*” atau Parit Bersudut Empat. Status tanah parit bersudut empat ini adalah tanah adat yang hak guna tanahnya diatur menurut hukum oleh *Depati* dan *Ninik Mamak*. *Rumah Larik* terdapat dalam sebuah *Luhah*. *Luhah* tidak sama dengan *Lurah*. *Luhah* yaitu sebuah dataran pemukiman yang terdiri dari kelebu – kelebu atau kelompok – kelompok *Perut* membentuk satu kesatuan masyarakat yang dipimpin oleh *Depati* dan dibantu oleh *Ninik Mamak*. *Kelebu* adalah segolongan orang yang berasal dari satu keturunan nenek moyang yang perempuan dikepalai oleh *Ninik Mamak*.

Pada sistem pemerintahan *Rumah Larik Limo Luhah* berada pada Kelurahan Sungai Penuh sedangkan pada wilayah adat *Rumah Larik Limo Luhah* berada pada wilayah adat *Depati Nan Bertujuh*. *Rumah Larik Limo Luhah* yang terdapat di Kota Sungai Penuh terdiri dari *Luhah Rio Mendiho (Romen)*, *Luhah Rio Jayo (Rioja)*, *Luhah Rio Tamenggung (Rita)*, *Luhah Pamangkou Rajea (Praja)*, dan *Luhah Datuk Singarapi Puteah (dasira)*. Satu *Luhah* dapat terdiri dari beberapa larik dan satu larik dapat terdiri dari beberapa rumah (Hasibuan, 2010).

C. Visual Architectural Character

Dalam memahami karakter arsitektur bangunan tua dapat dilihat dari berbagai aspek misalnya jenis bangunan. Biasanya jenis bangunan ini terkait dengan fungsi bangunan seperti bangunan sekolah, masjid, gereja, dan lain sebagainya. Selain dari segi jenis bangunan ada banyak aspek lain dari sebuah bangunan. Dalam memahami karakter arsitektur bangunan tua perlu adanya documenter penelitian tentang gaya, konstruksi, fungsinya perabot atau isinya serta pengetahuan tentang keaslian bangunan, pemilik, dan penghuni selanjutnya serta pengetahuan tentang sejarah evolusi bangunan.

Karakter sebuah bangunan tua bisa rusak permanen atau dirubah dalam banyak hal sehingga dapat menghilangkan sebuah ciri khas bangunan. Untuk perlu adanya identifikasi karakter arsitektur bangunan sehingga kedepannya bangunan yang memiliki

nilai sejarah dapat terjaga dan mampu mempertahankan apa yang menjadi ciri khas bangunan tersebut.

Ada 3 pendekatan menurut Lee H. Nelson dalam mengidentifikasi karakter arsitektur sebuah bangunan yaitu mengidentifikasi aspek visual secara keseluruhan, mengidentifikasi aspek visual pada jarak dekat, mengidentifikasi aspek ruang dalam, fitur dan sentuhan akhir. Dengan menggunakan pendekatan tiga langkah ini, dimungkinkan untuk melakukan penelusuran dan mengidentifikasi semua elemen dan fitur yang membantu menentukan karakter visual bangunan. Dalam banyak kasus, ada sejumlah aspek tentang eksterior dan interior yang penting untuk karakter sebuah bangunan bersejarah. Penekanan visual dari ringkasan ini akan memungkinkan untuk memastikan hal-hal yang harus dipertahankan karena kehilangan atau pengubahannya akan mengurangi atau menghancurkan aspek karakter bersejarah baik di luar, atau di dalam bangunan. Adapun 3 pendekatan menurut Lee H. Nelson dalam mengidentifikasi karakter arsitektur sebuah bangunan yaitu :

D. *Identify The Overall Visual Aspect*

Mengidentifikasi karakter visual bangunan tidak lebih dari melihat fisik suatu bangunan namun yang membedakannya tidak berfokus pada detailnya. Adapun elemen yang dilihat untuk mengetahui karakter bangunan pada aspek ini yaitu :

a. *Shape*

Bentuk merupakan suatu hal yang memberikan identitas pada bangunan sehingga bentuk bangunan memberikan karakter, fungsi serta cerita sejarah pada suatu bangunan. Ada apa dengan bentuk atau bentuk bangunan yang memberikan identitas pada bangunan itu? Apakah bentuknya berbeda jika dibandingkan dengan bangunan disekitarnya? Apakah itu hanya sebuah kotak rendah, jongkok, atau apakah itu bangunan tinggi dan sempit dengan menara sudut? Apakah bentuknya sangat konsisten dengan tetangganya? Apakah bentuknya begitu rumit karena sayap, atau el, atau perbedaan ketinggian, sehingga kerumitannya penting untuk karakternya? Sebaliknya, apakah bentuknya begitu sederhana atau polos sehingga menambahkan fitur seperti beranda akan mengubah karakter tersebut? Apakah bentuk tersebut menyampaikan fungsi historisnya seperti pada tumpukan asap atau silo?

b. *Roof and Roof Features*

Pada bagian ini melihat kontribusi atap pada arsitektur bangunan sehingga menjadi karakter bangunan tersebut. Hal ini dilihat dari bentuk atap atau kemiringannya yang curam (atau dangkal) berkontribusi pada karakter bangunan? Apakah fakta bahwa atap sangat terlihat (atau tidak terlihat sama sekali) berkontribusi pada identitas arsitektur bangunan? Apakah fitur atap tertentu penting untuk profil bangunan terhadap langit atau latar belakangnya, seperti kubah, banyak cerobong asap, atap, atap, atau baling-baling cuaca? Apakah bahan atap atau warnanya atau

polanya (seperti batu tulis berpola) lebih terlihat daripada bentuk atau kemiringan atap?

c. *Openings*

Apakah ada ritme atau pola penataan jendela atau bukaan lain di dinding; seperti irama jendela di gedung pabrik, atau jendela tiga bagian di bagian depan rumah; atau adakah hubungan yang nyata antara lebar bukaan jendela dan ruang dinding antara bukaan jendela? Apakah ada bukaan khusus, seperti pintu masuk besar yang melengkung, atau ambang jendela dekoratif yang menonjolkan pentingnya bukaan jendela, atau jendela yang berbentuk tidak biasa, atau selempang jendela berpola, seperti panel kaca kecil di jendela atau pintu, yang penting bagi karakter? Apakah kejernihan bukaan jendela sehingga menambahkan penutup jendela atau hiasan roti jahe akan mengubah karakternya secara radikal? Apakah ada hierarki fasad yang menjadikan jendela depan lebih penting daripada jendela samping? Bagaimana dengan dinding di mana ketiadaan jendela membentuk karakternya sendiri?

d. *Projections*

Adakah bagian bangunan yang menentukan karakter karena menonjol dari dinding bangunan seperti beranda, cornice, jendela ceruk, atau balkon? Apakah ada menara, atau bagian atap yang menjorok lebar, menonjolkan pedimen atau cerobong asap?

e. *Trim and Secondary Features*

Apakah trim di sekitar jendela atau pintu berkontribusi pada karakter bangunan? Apakah ada hiasan lain di dinding atau di sekitar proyeksi yang, karena dekorasinya, warna, atau pola yang berkontribusi pada karakter bangunan? Apakah ada fitur sekunder seperti penutup jendela, atap pelana dekoratif, pagar, atau panel dinding eksterior?

f. *Settings*

Pengaturan pada aspek ini yaitu dilihat dari sisi aspek latar karakter visual arsitektur misalnya sejajaran dengan bangunan di jalan raya dan bagaimana hubungannya dengan pedestrian atau sebaliknya pengaturan bangunan dilihat berdasarkan penanaman pohon. Pada pengaturan ini dilihat dari aspek kondisi pada lingkungan bangunan saat ini.

b) *Identify The Visual Character Of Close Range*

Tahapan ini melihat bangunan dari jarak dekat, jika memungkinkan untuk melihat semua permukaan kualitas bahan, seperti warnanya dan tekstur, atau bukti permukaan dari pengerjaan atau usia. Di Beberapa contoh, karakter visual adalah hasil dari penjajaran bahan yang sangat berbeda dalam warna dan teksturnya. Kualitas permukaan bahan mungkin penting karena memberikan rasa keahlian dan usia yang membedakan bangunan bersejarah dari bangunan lain. Selanjutnya, banyak dari kualitas *close-up* ini yang mudah rusak oleh pekerjaan yang mempengaruhi hal tersebut.

Contoh Ini bisa termasuk lukisan yang sebelumnya tidak dicat pasangan bata, pengamplasan cakram putar dari kayu halus berpihak untuk menghilangkan cat, pembersihan perkakas abrasif batu, atau pengurapan ulang sendi mortar kemerahan dengan semen portland abu-abu. Ada variasi permukaan yang hampir tak terbatas bahan, tekstur dan hasil akhir yang merupakan bagian dari sebuah karakter bangunan yang rapuh dan mudah hilang. Adapun yang dilihat pada tahap ini yaitu :

a. *Materials at Close Range*

Adakah satu atau lebih material yang memiliki tekstur melekat yang berkontribusi pada karakter jarak dekat, seperti plesteran, beton agregat ekspos, atau bata bertekstur dengan alur vertikal? Atau bahan dengan warna yang melekat seperti bata halus berwarna oranye dengan bintik hitam pirit besi, atau batu berurat mencolok, atau batu serpentin hijau? Adakah kombinasi bahan yang digunakan dalam penjajaran, seperti beberapa jenis batu, kombinasi batu dan bata, batu rias untuk ambang jendela yang digunakan bersama dengan batu kasar untuk dinding? Apakah pilihan bahan atau kombinasi bahan berkontribusi pada karakter?

b. *Craft Detail*

Apakah ada tembok bata berkualitas tinggi dengan sambungan mortar yang sempit? Apakah ada batu dengan perkakas tangan atau berpola? Kerjakan temboknya memamerkan sendi mortar vertikal yang dipukul dengan hati-hati dan tersembunyi sendi horizontal? Apakah sirap dinding diatur dalam pola atau apakah itu menyimpan bukti tanda gergaji bundar atau dapatkan

butiran kayu terlihat melalui semitransparan noda? Apakah ada hand split atau hand-dressed papan kayu pelapis, atau papan miring halus mesin, atau kayu berkarat agar terlihat seperti batu, atau desain zigzag Art Deco dieksekusi di plesteran? Hampir semua bukti detail kerajinan, baik buatan tangan atau buatan mesin, akan berkontribusi pada karakter sebuah bangunan karena merupakan perwujudan dari bahan, dari waktu di mana pekerjaan itu dilakukan, dan alat-alatnya dan proses yang digunakan. Ini lebih jauh mencerminkan efeknya waktu, pemeliharaan (dan / atau pengabaian) bangunan itu telah diterima selama bertahun-tahun. Semua aspek ini adalah satu bagian kualitas permukaan yang hanya terlihat dari jarak dekat.

c) Identify The Visual Character Of The Interior Spaces, Features And Finishes

Memahami karakter ruang interior bisa jadi lebih sulit daripada berurusan dengan eksterior. Begitu banyak bagian luarnya yang dapat dilihat sekaligus dan karakter esensialnya dapat dipahami dengan cepat. Untuk memahami karakter interior, kita perlu berpindah ruang satu per satu. Meskipun tidak sulit untuk memahami karakter satu ruangan individu, akan lebih sulit untuk menangani ruang-ruang yang saling berhubungan dan saling terkait. Terkadang, seperti pada gedung perkantoran, ruang depan atau lobi atau koridor yang penting untuk karakter interior bangunan. Pada kelompok bangunan lain kualitas visual interior berkaitan dengan denah bangunan, seperti pada gereja dengan

denah aksial menciptakan ruang sempit mirip terowongan yang jelas memiliki karakter berbeda dari ruang terbuka seperti paviliun olahraga. Dengan demikian, bentuk ruang dapat menjadi bagian esensial dari karakternya. Pada beberapa bangunan, dimungkinkan untuk melihat adanya keterkaitan visual dalam urutan ruang, seperti di hotel, dari lobi ke tangga besar hingga ruang dansa. Menutup bukaan di antara ruang-ruang tersebut akan mengubah karakter dari ruang yang terhubung secara visual menjadi serangkaian ruang tertutup. Misalnya, pada rumah yang memiliki ruang tamu depan dan belakang yang dihubungkan dengan gapura terbuka, kedua ruangan tersebut dipersepsikan menjadi satu, dan hubungan visual ini merupakan bagian dari karakter bangunan tersebut. Menutup gapura terbuka akan mengubah karakter hunian seperti itu.

Pentingnya fitur interior dan sentuhan akhir untuk karakter bangunan tidak boleh diabaikan. Di ruangan yang relatif sederhana, aspek visual utama dapat berupa fitur seperti mantel perapian, perlengkapan penerangan atau lantai kayu. Di beberapa kamar, kesederhanaan mutlak adalah aspek yang menentukan karakter interior. Apa yang disebut ruang sekunder juga mungkin penting dengan caranya sendiri, dari sudut pandang sejarah atau karena aktivitas keluarga yang terjadi di ruangan tersebut. Ruang-ruang sekunder semacam itu, meskipun mungkin signifikan secara historis, biasanya tidak dianggap penting bagi karakter visual bangunan tersebut. Adapun yang dilihat pada tahap ini yaitu :

a. *Individual Space*

Apakah ada ruangan atau ruangan yang penting untuk bangunan ini karena ukuran, tinggi, proporsi, konfigurasi, atau fungsinya, seperti lorong tengah di rumah, atau lobi bank, atau auditorium sekolah, atau ruang serbaguna di hotel, atau ruang sidang di gedung pengadilan daerah?

b. *Related Spaces and Sequences of Spaces*

Apakah ada kamar bersebelahan yang secara visual dan fisik berhubungan dengan pintu besar atau gapura terbuka sehingga dianggap sebagai kamar terkait dan bukan kamar terpisah? Apakah ada urutan ruang penting yang berhubungan satu sama lain, seperti urutan dari jalan masuk ke lobi ke tangga dan ke balkon atas seperti di teater; atau urutan tempat tinggal dari ruang depan masuk ke lorong ke ruang tamu depan, dan melalui pintu geser ke ruang tamu belakang; atau urutan di gedung perkantoran dari ruang depan masuk ke lobi ke tepi lift?

c. *Interior Features*

Adakah fitur interior yang membantu menentukan karakter bangunan, seperti perapian, tangga dan langkan, bingkai melengkung, jendela interior, inglenook, cornice, medali langit-langit, perlengkapan lampu, balkon, pintu, jendela, perangkat keras, lis dinding, panel, trim, bangku gereja, bar ruang sidang, kandang teller, bangku ruang tunggu?

d. *Surfaces Finishes and Materials*

Adakah bahan dan pelapis permukaan yang dapat memengaruhi desain, warna, atau tekstur interior? Adakah bahan dan hasil akhir atau praktik kerajinan yang berkontribusi pada

karakter interior, seperti lantai parket kayu, lantai marmer papan catur, langit-langit logam tekan, kayu keras halus, pintu berbutir atau permukaan marmer, atau permukaan yang dicat polikrom, atau stensil, atau wallpaper yang penting bagi karakter bersejarah? Adakah permukaan akhir dan bahan yang, karena kesederhanaannya, memberikan karakter penting dari interior seperti permukaan dinding yang keras atau cerah dari plester atau kaca atau logam?

e. *Exposed Structure*

Adakah ruang di mana elemen struktural yang diekspos menentukan karakter interior seperti tiang, balok, dan rangka yang terbuka di gereja atau gudang kereta api atau pabrik? Apakah ada ruangan dengan balok langit-langit dekoratif (nonstruktural) di bungalow, atau vigas terbuka di bangunan adobe?

E. *Culture Significance*

Pada dasarnya penting untuk mengetahui nilai dari peninggalan warisan budaya yang didefinisikan secara global untuk mengenali warisan budaya sehingga memberikan nilai identitas pada warisan budaya karena hal ini berkaitan erat dengan hubungan budaya dengan masyarakat atau setiap individu yang dapat memberikan sebuah memori atau ingatan terhadap identitas budaya (Niglio, 2014).

Penilaian signifikansi bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dari stok bangunan bersejarah, perhatian

khusus diperlukan dalam kaitannya dengan pelestarian nilai budaya dan signifikansi warisan. Hal ini sering disebut sebagai "tindakan penyeimbangan" atau "*trade-off*" untuk mempertahankan signifikansi warisan sambil menerapkan langkah-langkah keberlanjutan (Havinga, et al., 2019).

Signifikansi merupakan semua kumpulan nilai pada suatu objek warisan yang diinterpretasikan kedalam sebuah narasi atau narasi (Zancheti et al., 2009). Pernyataan signifikansi adalah instrumen yang memilih sekumpulan nilai signifikansi dengan tujuan menghasilkan instrumen untuk mengelola konservasi warisan. Pernyataan signifikansi ini merupakan seperangkat nilai yang dipilih dan divalidasi oleh prosedur yang dilembagakan secara social misalnya melalui konsultasi publik atau dalam undang-undang. Namun, pernyataan tersebut bukan pengganti yang lengkap untuk signifikansi karena harus direvisi secara berkala dan tunduk pada penilaian dan validasi oleh pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan situs (Zancheti et al., 2011).

Signifikansi budaya artinya nilai-nilai estetika, historis, ilmiah, sosial atau spiritual untuk generasi dahulu, kini atau masa datang. Signifikansi budaya tersirat dalam tempat itu sendiri, bahan-bahannya, tata letaknya, fungsinya, asosiasinya, maknanya, rekamannya, tempat-tempat terkait dan objek-objek terkait. Signifikansi budaya dapat berubah sebagai akibat dari kontinuitas sejarah sebuah tempat. Pengertian signifikansi budaya dapat berubah sesuai dengan informasi baru Tempat-tempat

bersignifikansi budaya harus dilindungi dan tidak dibiarkan terlantar atau ditinggalkan dalam kondisi yang mengkhawatirkan (Piagam Burra, 1999:1).

Suatu lokasi atau tempat atau benda harus memenuhi setidaknya salah satu dari empat kriteria yang disebutkan di atas. Ciri terpenting dari nilai budaya adalah bahwa nilai tersebut selalu dikaitkan, tidak pernah melekat. Tempat memang memiliki karakteristik bawaan, seperti bahan, ukuran, warna, atau usia, tetapi ini tidak memiliki makna budaya (De la Torre, 2013). Umumnya kriteria usia lima puluh tahun atau lebih pada tempat bersejarah juga harus signifikan ketika dievaluasi dalam hubungannya terhadap trend sejarah utama di masyarakat, negara, atau bangsa. Kategori penilaian signifikansi menurut piagam burra yaitu nilai estetika, nilai sejarah, nilai social, spiritual dan ilmu pengetahuan. Kelima istilah ini, yang tercantum menurut abjad dalam Piagam Burra, sering kali dimasukkan dalam undang-undang warisan Australia, meskipun beberapa yurisdiksi memasukkan istilah tambahan seperti nilai 'arsitektural' atau 'arkeologi'. Kriteria juga digunakan untuk membantu mendefinisikan signifikansi budaya dan alam, dan sekarang ada seperangkat kriteria penilaian warisan yang disepakati secara nasional. Masing-masing kriteria ini mungkin memiliki aspek berwujud dan tidak berwujud dan keduanya harus diakui.

1. Nilai estetika adalah nilai yang mencakup aspek-aspek sensorik dan visual yang terasosiasi dalam bentuk, tekstur, warna, material, dan gaya seni. Nilai estetika mengacu

pada pengalaman indrawi dan perseptual suatu tempat yaitu bagaimana kita menanggapi aspek visual dan non-visual seperti suara, bau, dan faktor lain yang berdampak kuat pada pikiran, perasaan, dan sikap manusia. Kualitas estetika dapat mencakup konsep keindahan dan cita-cita estetika formal. Ekspresi estetika dipengaruhi oleh budaya. Dalam mempertimbangkan nilai estetika, hal yang perlu dipertanyakan yaitu:

- Apakah tempat tersebut memiliki komposisi khusus atau kualitas menarik yang melibatkan kombinasi warna, tekstur, ruang, massa, detail, gerakan, kesatuan, suara, aroma?
- Apakah tempat tersebut berbeda dalam latar atau tengara visual yang menonjol?
- Apakah tempat tersebut memiliki kualitas yang menginspirasi atau yang membangkitkan perasaan yang kuat atau makna khusus?
- Apakah tempat itu simbolis untuk kualitas estetikanya misalnya apakah itu menginspirasi respon artistik atau budaya, apakah itu terwakili dalam seni, fotografi, sastra, kesenian rakyat, cerita rakyat, mitologi atau perumpamaan atau seni budaya lainnya?
- Apakah tempat tersebut menampilkan karakteristik estetika tertentu dari gaya atau mode yang diidentifikasi?

- Apakah tempat tersebut menunjukkan pencapaian kreatif atau teknis tingkat tinggi?

2. Nilai sejarah dimaksudkan untuk mencakup semua aspek sejarah misalnya, sejarah estetika, seni dan arsitektur, sains, spiritualitas, dan masyarakat. Oleh karena itu sering kali mendasari nilai-nilai lain. Suatu tempat mungkin memiliki nilai sejarah karena telah mempengaruhi, atau telah dipengaruhi oleh, peristiwa, fase, pergerakan atau aktivitas bersejarah, orang atau sekelompok orang. Ini mungkin tempat acara penting. Untuk tempat mana pun, signifikansinya akan lebih besar jika bukti asosiasi atau peristiwa bertahan di tempat tersebut, atau di mana latarnya secara substansial utuh, daripada di tempat yang telah diubah atau bukti tidak bertahan. Namun, beberapa peristiwa atau asosiasi mungkin begitu penting sehingga tempat tersebut tetap penting terlepas dari perubahan atau ketiadaan bukti tersebut. Untuk membantu memahami nilai historis suatu tempat perlu adanya pertanyaan sebagai berikut:

- Apakah tempat itu terkait dengan peristiwa atau tema penting dalam sejarah?
- Apakah tempat itu penting dalam menunjukkan pola perkembangan sejarah secara lokal, di suatu wilayah, atau di seluruh negara bagian, atau secara nasional atau global?

- Apakah tempat tersebut menunjukkan pencapaian kreatif atau teknis tingkat tinggi untuk periode tertentu?
 - Apakah tempat tersebut terkait dengan orang atau kelompok budaya tertentu penting dalam sejarah wilayah lokal, negara bagian, nasional atau global?
3. Nilai sosial adalah nilai yang melekat pada lokasi/benda berdasarkan manfaatnya bagi kegiatan masyarakat di sekitarnya, seperti kegiatan spiritual dan/atau dan budaya. Nilai social mengacu pada asosiasi yang dimiliki suatu tempat untuk komunitas atau kelompok budaya tertentu dan makna sosial atau budaya yang dimilikinya untuk mereka. Untuk memahami nilai social perlu pertanyaan sebagai berikut.
- Apakah tempat itu penting sebagai penanda atau simbol lokal?
 - Apakah tempat itu penting sebagai bagian dari identitas komunitas atau identitas kelompok budaya tertentu?
 - Apakah tempat itu penting bagi komunitas atau kelompok budaya karena asosiasi dan makna dikembangkan dari penggunaan lama dan asosiasi?
4. Nilai ilmu pengetahuan adalah nilai yang keberadaannya tergantung pada kualitas data yang terlibat sehingga tempat/benda dapat berkontribusi dalam memberikan informasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Nilai

ilmu pengetahuan mengacu pada kandungan informasi suatu tempat dan kemampuannya untuk mengungkapkan lebih banyak tentang suatu aspek masa lalu melalui pemeriksaan atau penyelidikan tempat tersebut, termasuk penggunaan teknik arkeologi. Nilai ilmiah relatif suatu tempat kemungkinan besar bergantung pada pentingnya informasi atau data yang terlibat, pada kelangkaan, kualitas atau keterwakilannya, dan potensinya untuk menyumbangkan informasi penting lebih lanjut tentang tempat itu sendiri atau jenis atau kelas tempat atau tempat membahas pertanyaan penelitian penting. Untuk menetapkan potensi, mungkin perlu dilakukan beberapa bentuk pengujian atau pengambilan sampel. Untuk menghargai nilai ilmiah perlu pertanyaan sebagai berikut.

- Apakah penyelidikan lebih lanjut tentang tempat tersebut berpotensi mengungkapkan informasi baru yang substansial dan pemahaman baru tentang orang, tempat, proses atau praktik yang tidak tersedia dari sumber lain?

5. Nilai spiritual mengacu pada nilai-nilai dan makna tak berwujud yang terkandung dalam atau dibangkitkan oleh suatu tempat yang mementingkan identitas spiritual, atau pengetahuan tradisional, seni dan praktik suatu kelompok budaya. Nilai spiritual juga dapat tercermin dalam intensitas respons estetika dan emosional atau asosiasi komunitas, dan diekspresikan melalui praktik budaya dan

tempat terkait. Kualitas tempat dapat menginspirasi respons emosional atau metafisik yang kuat dan spontan pada orang-orang, memperluas pemahaman mereka tentang tempat, tujuan, dan kewajiban mereka di dunia, terutama dalam kaitannya dengan alam spiritual. Istilah nilai spiritual diakui sebagai nilai terpisah dalam Piagam Burra 1999. Ini masih termasuk dalam definisi nilai sosial di Persemakmuran dan sebagian besar yurisdiksi negara bagian. Nilai-nilai spiritual mungkin saling bergantung pada nilai-nilai sosial dan sifat fisik suatu tempat. Untuk menghargai nilai spiritual, perlu pertanyaan sebagai berikut.

- Apakah tempat tersebut berkontribusi pada identitas spiritual atau sistem kepercayaan suatu kelompok budaya?
- Apakah tempat tersebut merupakan gudang pengetahuan, seni tradisional, atau pengetahuan yang terkait dengan praktik spiritual suatu kelompok budaya?
- Apakah tempat itu penting dalam menjaga kesehatan spiritual dan kesejahteraan suatu budaya atau kelompok?
- Apakah atribut fisik suatu tempat berperan dalam mengingat atau membangkitkan pemahaman tentang

hubungan individu atau kelompok dengan alam spiritual?

- Apakah nilai-nilai spiritual suatu tempat terungkap dalam praktik budaya atau struktur buatan manusia, atau menginspirasi karya kreatif?

Keunikan tinggalan tersebut merupakan aset yang bernilai tinggi dan perlu untuk dilestarikan sehingga akan memberikan keuntungan bagi kawasan tersebut. Tujuan dari pelestarian ini adalah untuk memelihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan modern dan kualitas hidup yang lebih baik. Kesenambungan yang menerima perubahan merupakan konsep utama pelestarian, sebuah pengertian yang berbeda dengan preservasi. Konsekuensinya, perubahan yang dimaksud bukanlah terjadi secara drastis, namun perubahan secara alami dan terseleksi (Adhisakti, 1997).

Proses konservasi menurut Piagam Burra didahului dengan kajian-kajian untuk memahami karakter tempat yang akan dikonservasi yang meliputi tahap identifikasi yang terdiri dari : pengumpulan data, pengolahan data dan analisa fisik, dokumentasi dan bukti-bukti lainnya, yang memakai pengetahuan, keahlian dan disiplin yang sesuai. Hasil-hasil kajian harus bersifat terbaru dan ditinjau ulang secara berkala dan direvisi apabila diperlukan. Apabila ditinjau dari besarnya kita dapat mengidentifikasi atau menelusuri signifikansi budaya dalam skala makro atau mikro.

Skala makro yang dimaksud di sini adalah identifikasi signifikansi budaya dalam area yang luas, misalnya bagian dari area kota (beberapa blok), kawasan desa atau kelurahan atau kecamatan, atau beberapa kecamatan, atau kota kecil. Sedangkan skala mikro merupakan konservasi untuk bangunan.

Menurut ICOMOS dalam penilaian signifikansi perlu pertanyaan yang mencakup sebagai berikut (Kerr, 2013).

1. *Ability to demonstrate*

Merupakan cara pandang untuk menilai sesuatu yang dijadikan sebagai bukti. Adapun kriteria yang dinilai yaitu estetika, sejarah, ilmiah, social dan lain sebagainya yang masih bisa dikembangkan.

2. *Associational links without surviving evidence*

Penilaian ini membutuhkan penyelidikan untuk membuktikan aspek kepentingan dari suatu tempat. Hal ini bertujuan untuk membuktikan insiden yang terjadi pada suatu tempat seperti kebencanaan, keagamaan, pambantaian, kebudayaan dan lain sebagainya.

3. *Formal or aesthetic qualities*

Kriteria ini berkaitan dengan kualitas atau estetika suatu tempat. Penilaian pada kriteria ini berdasarkan skala, bentuk, bahan, tekstur, warna, ruang dan hubungan antar komponen.

Penetapan nilai menjadi sangat penting dalam pengelolaan cagar budaya karena nilai adalah alasan utama mengapa cagar

budaya harus dilestarikan. Nilai cagar budaya memang bersifat multi-dimensional, kualitatif, subjektif, dan berubah-ubah seiring berjalannya waktu (Fadila, 2019). Warisan harus didefinisikan sebagai apa yang harus diidentifikasi sebagai warisan yang signifikan dan pentingnya harus dipahami sebagai jumlah dari nilai-nilai warisan yang diidentifikasi. Oleh karena itu, tidak ada yang dapat diidentifikasi sebagai warisan tanpa penilaian signifikansi yang dibuat, baik implisit maupun informal (Fredheim, et al.,2016).

F. Penilaian Makna Karakter Arsitektur

Penilaian makna karakter arsitektur ini bertujuan menilai suatu karakter agar dapat mengurangi dampak dari perubahan sehingga mampu untuk mempertahankan stok bangunan/ benda benda bersejarah. Dalam menilai makna karakter arsitektur digunakan metode evaluatif. Metode evaluatif merupakan alat analisa dengan menuntut persyaratan yang harus dipenuhi yaitu adanya kriteria, tolak ukur, atau standar pedoman untuk menilai yang digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh, sehingga bisa menjabarkan kondisi nyata dilapangan. Adapun standar kriteria dalam penilaian dengan menggunakan metode evaluatif yaitu berpedoman dari piagam burra dengan melihat nilai sejarah, estetika, social, spiritual, ilmiah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Makna Karakter Arsitektur

No	Indikator	Kriteria	Tolak Ukur	Penilaian	Bobot Nilai
1	Sejarah	1. Terkait dengan peristiwa atau tema penting dalam sejarah	Tidak Memenuhi Kriteria	Rendah	1
		2. Menunjukkan pola perkembangan sejarah secara lokal, di suatu wilayah, atau di seluruh negara bagian, atau secara nasional atau global	Memenuhi 1-2 Kriteria	Sedang	2
		3. Menunjukkan pencapaian kreatif atau teknis tingkat tinggi untuk periode tertentu	Memenuhi 3-4 Kriteria	Tinggi	3
2	Estetika	4. Terkait dengan orang atau kelompok budaya tertentu penting dalam sejarah wilayah lokal, negara bagian, nasional atau global			
		1. Tempat tersebut memiliki komposisi khusus atau kualitas menarik yang melibatkan kombinasi warna, tekstur, ruang, massa, detail, gerakan, kesatuan, suara,	Tidak Memenuhi Kriteria	Rendah	1
			Memenuhi 1-3 Kriteria	Sedang	2

No	Indikator	Kriteria	Tolak Ukur	Penilaian	Bobot Nilai
		<p>aroma</p> <p>2. Tempat tersebut berbeda dalam latar atau tengara visual yang menonjol</p> <p>3. Tempat tersebut memiliki kualitas yang menginspirasi atau yang membangkitkan perasaan yang kuat atau makna khusus</p> <p>4. Tempat itu simbolis untuk kualitas estetikanya misalnya apakah itu menginspirasi respon artistik atau budaya, apakah itu terwakili dalam seni, fotografi, sastra, kesenian rakyat, cerita rakyat, mitologi atau perumpamaan atau seni budaya lainnya</p> <p>5. Tempat tersebut menampilkan karakteristik estetika tertentu dari gaya atau mode yang diidentifikasi</p>	Memenuhi 4-5 Kriteria	Tinggi	3
3	Sosial	1. Tempat itu penting sebagai penanda atau	Tidak Memenuhi Kriteria	Rendah	1

No	Indikator	Kriteria	Tolak Ukur	Penilaian	Bobot Nilai
		simbol lokal 2. Tempat itu penting sebagai bagian dari identitas komunitas atau identitas kelompok budaya tertentu	Memenuhi 1-2 Kriteria	Sedang	2
		3. Tempat itu penting bagi komunitas atau kelompok budaya karena asosiasi dan makna dikembangkan dari penggunaan lama dan asosiasi	Memenuhi 3 Kriteria	Tinggi	3
4	Spritual	1. Tempat tersebut berkontribusi pada identitas spiritual atau sistem kepercayaan suatu kelompok budaya	Tidak Memenuhi Kriteria	Rendah	1
		2. Tempat tersebut merupakan gudang pengetahuan, seni tradisional, atau pengetahuan yang terkait dengan praktik spiritual suatu kelompok budaya	Memenuhi 1-3 Kriteria	Sedang	2
		3. Tempat itu penting dalam menjaga kesehatan spiritual dan kesejahteraan	Memenuhi 4-5 Kriteria	Tinggi	3

No	Indikator	Kriteria	Tolak Ukur	Penilaian	Bobot Nilai
		<p>suatu budaya atau kelompok</p> <p>4. Atribut fisik suatu tempat berperan dalam mengingat atau membangkitkan pemahaman tentang hubungan individu atau kelompok dengan alam spiritual</p> <p>5. Nilai-nilai spiritual suatu tempat terungkap dalam praktik budaya atau struktur buatan manusia, atau menginspirasi karya kreatif</p>			
5	Ilmu Pengetahuan	1. Tempat tersebut memberikan informasi dan data penting	Tidak Memenuhi Kriteria	Rendah	1
		2. Tempat tersebut memberi pemahaman baru tentang orang, tempat, proses atau praktik yang tidak tersedia dari sumber lain	Memenuhi 1-2 Kriteria	Sedang	2
		3. Tempat tersebut memiliki kelangkaan dan merupakan contoh terakhir yang masih ada	Memenuhi 3 Kriteria	Tinggi	3

Sumber : Understanding and assessing cultural significance, Australian ICOMOS 2013

Adanya penilaian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang pentingnya suatu bangunan/ benda cagar budaya sehingga perlu untuk dipertahankan dan dijaga. Dalam menilai karakter arsitektur menggunakan teknik skoring dimana setiap indikator diberi nilai berdasarkan kondisi elemen yang ditinjau. Setiap indikator akan di kelompokkan menjadi tiga kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah dimana setiap kelas memiliki nilai angka (Sudikno, 2011). Dalam menentukan angka untuk setiap kelas boleh berbeda beda namun harus menaati aturan yang berlaku sehingga nilai akhir pada analisis ini tidak menyimpang.

G. Pemeringkatan Cagar Budaya

Pemeringkatan Cagar Budaya bertujuan untuk melihat tingkat kepentingan Cagar Budaya sehingga Pemerintah atau Stackholder terkait mampu melakukan penanganan sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya pemeringkatan tingkat kepentingan terbagi 3 yaitu :

1. Cagar Budaya Peringkat Nasional

Penetapan menjadi Cagar Budaya Peringkat Nasional harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.

- Wujud kesatuan dan persatuan bangsa;
- Karya adiluhung yang mencerminkan kekhasan kebudayaan bangsa indonesia;
- Cagar budaya yang sangat langka jenisnya, unik rancangannya, dan sedikit jumlahnya di indonesia;

- Bukti evolusi peradaban bangsa serta pertukaran budaya lintas negara dan lintas daerah, baik yang telah punah maupun yang masih hidup di masyarakat;
- Contoh penting kawasan permukiman tradisional, lanskap budaya, dan/atau pemanfaatan ruang bersifat khas yang terancam punah.

2. Cagar Budaya Peringkat Provinsi

Penetapan menjadi Cagar Budaya Peringkat Nasional harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.

- Mewakili kepentingan pelestarian Kawasan Cagar Budaya lintas kabupaten/kota;
- Mewakili karya kreatif yang khas dalam wilayah provinsi;
- Langka jenisnya, unik rancangannya, dan sedikit jumlahnya di provinsi;
- Sebagai bukti evolusi peradaban bangsa dan pertukaran budaya lintas wilayah kabupaten/kota, baik yang telah punah maupun yang masih hidup di masyarakat;
- Berasosiasi dengan tradisi yang masih berlangsung.

3. Cagar Budaya Peringkat Kabupaten/ Kota

- Sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota;
- Mewakili masa gaya yang khas;
- Tingkat keterancamannya tinggi;
- Jenisnya sedikit;

- Jumlahnya terbatas

H. Etika dalam Konservasi

Prinsip dasar yang mendasari peran etika dalam konservasi. Filosofi konservasi saat ini mendukung pendekatan berbasis nilai yang dijelaskan di atas dan berdasarkan pada integritas dan keaslian (Orbasli 2008).

A. Integrity

Konservasi dilakukan dengan integritas pada penggunaan bahan yang sesuai tujuan dengan cara yang tepat. Sebuah bangunan peninggalan menyimpan informasi detail tentang nilai sejarah pada bangunan dan kawasan itu sendiri itu yang dinamakan dengan integritas sejarah. Tujuan dari mengembalikan bangunan melalui restorasi atau rekonstruksi ke tampilan yang dianggap di masa lalu, untuk tujuan presentasi atau keaslian, menentang integritas.

Adapun konservasi yang dilakukan dengan integritas yaitu :

1. Integritas Fisik (Integritas antara bahan bangunan)
2. Integritas Struktur
3. Integritas Desain
4. Integritas Estetis
5. Integritas bangunan dalam pengaturan dan konteksnya
6. Integritas dari tim konservasi

B. Authenticity

Dalam kamus bahasa Indonesia autentik artinya asli (Keaslian). Ada banyak yang harus diperhatikan dalam menentukan keaslian mulai dari penggunaan bahan material hingga menjaga kebenaran dalam desain asli seorang arsitek. Keaslian, bagaimanapun, tidak berarti asli dalam arti mengembalikan bangunan ke bentuk aslinya. konservasi dalam banyak hal tergantung pada interpretasi yang mungkin ada beberapa hal yang tidak diperlukan keaslian atau kebenaran. Didalam konservasi, keaslian berkaitan dengan :

1. Design
2. Material
3. Teknik, tradisi dan proses
4. Tempat, konteks dan latar
5. Fungsi dan kegunaan

I. Upaya Pelestarian Arsitektur

Pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan. Pelestarian juga dapat dipadankan dengan konservasi. Pelestarian merupakan bidang yang mencakup keberagaman permasalahan yang timbul baik dari segi budaya, sosial, ekonomi, warisan budaya maupun pemakainya (Endang, F. 2018).

Pelestarian bangunan-bangunan lama bagi sebuah Kota perlu dilakukan untuk menghindari degradasi. Adapun tindakan yang dilakukan pada bangunan lama yaitu (Wahyunigrum, 2016) :

1. Tindakan preservasi dan konservasi terhadap bangunan lama sebaiknya dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan kelestarian sejarah Kota.
2. Preservasi merupakan upaya pelestarian yang cocok dari segi aspek ekonomi, fungsional, fiscal dan kontruksi karena dapat meminimalisir ancaman degradasi.

Dalam menentukan upaya pelestarian arsitektur yang baik terdapat berbagai metode salah satunya metode *Development*. Metode *development* yang dilakukan untuk menentukan arahan dalam upaya pelestarian bangunan yang terdiri dari arahan fisik. Di dalam penelitian dengan metode ini pengujian datanya dibandingkan dengan suatu kriteria atau standar yang sudah ada/ditetapkan terlebih dahulu pada waktu penyusunan desain penelitian. Standar yang telah ditetapkan tersebut adalah penetapan

$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n$ <p>Keterangan :</p> <p>K = Jumlah Kelas</p> <p>n = Jumlah angka yang terdapat pada data</p>	$i = \frac{\text{jarak} - k}{K}$ <p>Keterangan :</p> <p>I = Interval Kelas</p> <p>Jarak = Rentang nilai tertinggi dan terendah</p> <p>K = $1 + 3,3 \text{ Log } n$</p>
--	---

arahannya yang dilakukan dengan cara menyesuaikan hasil analisis terhadap bangunan dengan teori-teori pelestarian yang dijabarkan oleh para ahli serta bentuk-bentuk arahan yang telah diterapkan pada kondisi yang sama dengan kondisi pada penelitian. Penentuan arahan tindakan fisik pada metode ini didasarkan pada hasil metode sebelumnya, yakni metode evaluatif. Berdasarkan hasil analisis pada metode evaluatif, didapatkan elemen-elemen bangunan berdasarkan klasifikasi potensial tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan rumus *Sturges*. Adapun formula menentukan jumlah kelas yaitu :

Gambar 2.1 Rumus Klasifikasi Sturges

Sumber : Metode Pelestarian Arsitektur

Setiap elemen pada kelas potensial tertentu kemudian diarahkan untuk tindakan pelestarian lebih lanjut. Bentuk arahan

yang dimaksud difokuskan pada arahan tindakan fisik. Arahan tindakan fisik pada bangunan diklasifikasikan lagi ke dalam empat kelas, yaitu preservasi, konservasi, rehabilitasi dan rekonstruksi. Selain itu upaya pelestarian harus bersinergi dengan berbagai perspekti pemangku kepentingan, masyarakat, perluasan kerja sama dengan pihak lain untuk memenuhi sumber daya (Sururi, 2018). Penilaian turunan dari signifikansi kemudian menciptakan arahan untuk pengambilan keputusan di mana konservasi lebih diutamakan daripada eksploitasi sumber daya dan eksploitasi sumber daya terbarukan lebih diutamakan daripada eksploitasi sumber daya yang tidak dapat diperbarui (Carter, et al., 2002).

J. Preservasi

Preservasi merupakan tindak pelestarian yang mencakup semua pertimbangan manajerial, keuangan, akomodasi, kebijakan serta teknik dan metode pelestarian. Pelestarian (*preservation*) berasal dari kata dasar “lestari” yang artinya: tetap seperti keadaan semula; tidak berubah; kekal. Sementara itu, pelestarian berarti “proses, cara, perbuatan melestarikan; perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi” (Endang, F. 2018).

K. Konservasi

Konservasi merupakan kegiatan teknis dalam penanganan bangunan bersejarah dengan melibatkan tindakan fisik untuk melestarikan bangunan bersejarah. Konservasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mencegah pembusukan dan mengelola

perubahan bangunan bersejarah. Konsep konservasi yang sebenarnya adalah menjaga keaslian benda pusaka berdasarkan bukti asli atau sejarah. Keaslian adalah proses atau keinginan untuk mengungkapkan hakikat suatu benda. Konservasi ini bertujuan untuk mempertahankan dan memperpanjang umur bangunan yang berupa renovasi (Harun, S.N. 2011).

L. Rehabilitasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rehabilitas merupakan pemulihan keadaan yang dahulu sehingga dapat berfungsi selayaknya pada keadaan dahulu. Rehabilitas didefinisikan sebagai proses pemulihan untuk mencapai keadaan asli ketika suatu objek yang telah mengalami kerusakan atau kehancuran (Subramaniam, 2016). Adapun alasan suatu objek atau bangunan melakukan rehabilitas yaitu :

1. Kerusakan karena efek Lingkungan
2. Persyaratan fungsional atau pemuatan baru yang memasukkan modifikasi ke struktur
3. Kerusakan akibat kecelakaan.

M. Rekontruksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rekontruksi merupakan pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula, penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagai mana adanya atau kejadian semula.

BAB 10. PELESTARIAN CAGAR BUDAYA RUMAH *LARIK LIMO* *LUHAH* DALAM URBAN DESIGN

A. Karakter Visual Arsitektur *Rumah Larik Limo Luhah*

1) *The Overall Visual Aspect*

Karakter visual *Rumah Larik* dilihat dari melihat fisik suatu bangunan namun yang membedakannya tidak berfokus pada detailnya. Adapun karakter yang dilihat untuk mengetahui karakter bangunan pada aspek ini yaitu :

1. *Shape*

Bangunan *Rumah Larik* dengan tinggi $\pm 5,75$ m yang memiliki karakter yang berderet dengan rumah sebelah atau satu dinding dengan rumah sebelahnya. Bangunan *Rumah Larik* jika dilihat secara visual bentuk bangunan *Rumah Larik* terdiri dari 2 lantai. Lantai pertama pada dahulunya berfungsi sebagai tempat hewan ternak. Bentuk bangunan *Rumah Larik* yaitu konsisten dengan rumah yang disebelahnya. Bentuk bangunan *Rumah Larik* ini sederhana yaitu terdiri dari fungsi normal selayak rumah tinggal. Pada dahulunya bangunan ini dibuat berdasarkan adat seperti ketika orang tua yang memiliki anak perempuan wajib membangun rumah berdekatan dengan rumah orang tuanya sehingga membentuk Larik-larik atau berderet-deret dengan rumah orang tuanya. Pada masa saat ini *Rumah Larik* hanya berfungsi

sebagai tempat tinggal biasa seperti rumah tinggal lainnya. Saat lantai I bangunan *Rumah Larik Limo Luhah* difungsikan sebagai dapur, gudang, dan garasi motor sedangkan lantai II berfungsi sebagai ruang tidur dan ruang tamu. Berdasarkan pengamatan dilapangan diketahui bahwa kondisi pada aspek bentuk bangunan dalam keadaan buruk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.1 Bentuk Bangunan *Rumah Larik*

Sumber : Hasil Survey Tahun 2021

2. Roof And Roof Features

Atap pada bangunan *Rumah Larik* seperti istilah Kerincinya *Atap lipat pandan lang manarak – bubung sawo mangampea*. Istilah ini menggambarkan bubung rumah Kerinci ujung ke ujung lentik biduk. Pada bagian atap ini dahulunya bermaterial ijuk namun sekarang sudah tidak digunakan karena proses perawatannya yang cukup rumit sehingga masyarakat beralih keatap seng yang proses perawatannya yang lebih murah. Pada bagian dalam atap ini mempunyai sebuah ruangan yang disebut *Phang* yang pada dahulunya sebagai tempat penyimpanan benda pusaka namun pada saat sekarang sudah tidak ada fungsinya lagi. Berdasarkan pengamatan dilapangan diketahui bahwa kondisi pada

aspek atap bangunan dalam keadaan buruk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.2 Bentuk Atap Bangunan Rumah Larik
Sumber : Hasil Survey Tahun 2021

3. Openings

Pada bagian depan untuk bukaan terdiri dari jendela dan pintu masuk. Untuk jendela yang terdapat pada bagian depan lantai dua berbentuk persegi panjang dengan ukuran 70 cm X 50 cm terdiri dari 3 buah jendela yaitu 1 untuk jendela kamar tidur dan 2 untuk ruang tamu. Pada bagian belakang bangunan terdiri dari 2 jendela dengan ukuran yang sama 70 cm X 50 cm. Pada bagian jendela dibuat sekitar 30 cm dilantai atau dibuat lebih rendah sehingga tamu/ penghuni yang ingin melihat keluar cukup duduk bersila didepan jendela dan pada tangan dapat bersandar pada jendela. Pada pintu masuk lantai 1 terdapat dibagian tengah rendah dengan ukuran 150 cm X 50 cm dan pada lantai 2 terdapat pada bagian kanan bangunan dengan ukuran 150 cm X 50 cm. Pintu dibuat rendah dimaksudkan untuk setiap tamu yang masuk menundukan kepala seolah memberi hormat kepada penghuni rumah. Pada bangunan *Rumah Larik* yang masih dalam keadaan asli tidak ada perubahan yang signifikan pada bagian bukaan kecuali bagian pintu

yang telah diperbaharui namun tidak menghilangkan karakternya yang rendah. Berdasarkan pengamatan dilapangan diketahui bahwa kondisi pada aspek bukaan dalam keadaan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.3 Bentuk Bukaan Bangunan Rumah Larik
Sumber : Hasil Survey Tahun 2021

4. Projection

Pada bangunan *Rumah Larik* memiliki balkon yang dijadikan sebagai akses untuk naik dari lantai 1 masuk kedalam rumah pada lantai 2. Istilah balkon pada masyarakat Kerinci disebut *palasa*. *Palasa* berukuran 2,5 m X 1,5 m yang diletakkan pada pintu masuk. *Rumah Larik* memiliki denah yang berbeda-beda sehingga balkon/ *palasa* ini dibuat berdasarkan pintu masuk pada lantai 2. Pada dahulunya balkon digunakan sebagai tempat tamu untuk menunggu pemilik rumah dan pada saat ini balkon pada *Rumah Larik* masih berfungsi seperti semulanya namun ada yang telah hilang akibat pembangunan pelebaran jalan. Berdasarkan pengamatan dilapangan diketahui bahwa kondisi pada aspek

bukaan dalam keadaan baik. Berdasarkan pengamatan dilapangan diketahui bahwa kondisi pada aspek projection dalam keadaan buruk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.




Gambar 5.4 Bentuk Palasa Bangunan Rumah Larik
Sumber : Hasil Survey Tahun 2021

5. Trim And Secondary Features

Pada dinding bagian luar bangunan *Rumah Larik* terdapat ukiran berpola memanjang yang berada pada antara lantai 1 dan lantai 2 dan terdapat beberapa ukiran pada bangunan *Rumah Larik Limo Luhah*. Jenis ukiran yang terdapat pada bangunan *Rumah Larik* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.1 Jenis Ukiran Bangunan Rumah Larik Pada Bagian Luar

No	Jenis Ukiran	Posisi	Makna	Dokumentasi
1	<i>Kelok Paku</i> <i>Kacang</i> <i>Belimbing</i>	Pada bagian tiang	Melambangkan anak kandung merupakan tanggung jawab penuh orang tua	

No	Jenis Ukiran	Posisi	Makna	Dokumentasi
			namun kemanakan juga menjadi tanggung jawab orang tua untuk dibina dan dibimbing	
2	<i>Matoahai</i>	Berada pada bagian tengah pintu masuk	Melambangkan cahaya yang memberi penerangan pemilik rumah	
3	<i>Silampit Simpea</i>	Pada dinding bagian luar bangunan	Melambangkan petunjuk Undang yang Empat dan kehidupan masyarakat terikat dengan ketentuan Adat.	
4	Tidak diketahui	Pada dinding bagian dalam bangunan	Tidak diketahui	
4	Tidak diketahui	Pada dinding bagian tiang bangunan	Tidak diketahui	

Sumber Hasil Analisis Tahun 2021

Pada ukiran baik di antara lantai 1 dan lantai 2 memiliki 4 macam warna. Adapun makna dari kombinasi warna tersebut yaitu:

- Warna hitam bermakna ketegasan dalam adat
- Warna kuning tidak diketahui maknanya
- Warna merah bermakna sikap berani dalam menegakan kebenaran
- Warna biru bermakna memiliki tanah yang subur, alam yang indah serta penduduknya suka perdamaian

Hiasan pada *Rumah Larik* ini hanya terdapat pada 1 unit bangunan saja karena pada unit lainnya sudah tidak memiliki hiasan lagi. Berdasarkan pengamatan dilapangan diketahui bahwa kondisi pada aspek hiasan dalam keadaan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.5 Bentuk Hiasan Bangunan Rumah Larik
Sumber : Hasil Survey Tahun 2021

6. *Settings*

Pengaturan bangunan pada kawasan *Rumah Larik* sejajar dengan rumah-rumah disebelahnya namun pada saat ini sudah banyak bangunan yang membangun tidak sejajar dengan bangunan sebelahnya sehingga mengurangi estetika bangunan pada kawasan *Rumah Larik Limo Luhah*. Halaman depan *Rumah Larik* ditanami oleh tanaman hias. Kawasan *Rumah Larik* ini sudah ada sejak zaman Pra Islam dimana kawasan permukiman ini dibangun dekat dengan sumber mata air dan sungai sedangkan pada zaman Islam kawasan permukiman *Rumah Larik* ini dibangun berorientasi pada tempat ibadah yaitu Masjid/ Musholla. Pada setiap deretan rumah/ *Rumah Larik* dihubungkan dengan jalan-jalan setapak. Pada saat ini pola bangunan pada kawasan *Rumah Larik Limo Luhah* masih berpola berderet dan memanjang. Berdasarkan pengamatan dilapangan diketahui bahwa kondisi pada aspek pengaturan bangunan. dalam keadaan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.6 Bentuk Pengaturan Bangunan Rumah Larik
Sumber : Hasil Survey Tahun 2021

2) *The Visual Character Of Close Range*

Pada bagian ini dengan melihat bangunan pada jarak dekat yang memungkinkan untuk melihat semua kualitas permukaan pada bangunan *Rumah Larik* seperti bahan, warna, pengerjaan ataupun usia bangunan *Rumah Larik*. Adapun karakter yang dilihat yaitu :

1. *Material At Close Range*

Bangunan *Rumah Larik* merupakan bangunan lama yang menjadikan kayu sebagai bahan material utama. Pada aspek ini materil bangunan hanya berupa papan seperti biasa yang disusun horizontal yang dijadikan sebagai dinding bangunan. Pada aspek ini tidak ada material yang menunjukkan keistimewaan namun menunjukkan kesederhanaan. Material ini mencerminkan betapa melimpahnya sumber daya alam di Kota Sungai Penuh. Pada saat ini material ini hanya terdapat pada *Rumah Larik* yang masih dalam kondisi asli sedangkan yang lainnya sudah permanensi. Berdasarkan pengamatan dilapangan diketahui bahwa kondisi pada aspek material dalam keadaan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.7 Bentuk Material Pada Bangunan Rumah Larik
Sumber : Hasil Survey Tahun 2021

2. Craft Detail

Pada bangunan *Rumah Larik* ini dibangun tanpa menggunakan paku. Proses pengerjaan *Rumah Larik* dikerjakan dengan alat yang sederhana yaitu alat pahat, gergaji, dan palu. Pada bangunan *Rumah Larik* terdapat beberapa kerajinan yaitu pada bagian luar dan dalam terdapat ukiran yang memiliki makna. Bentuk kerajinan seperti ukiran tersebut sudah mulai hilang karena material yang digunakan sebagai media ukir sudah mengalami pelapukan sehingga bentuk asli pada ukiran tersebut sudah mulai hancur. Perawatan *Rumah Larik* khususnya pada bagian kerajinan ini cukup sulit pada saat ini karena sumber daya manusia yang terbatas. Berdasarkan pengamatan dilapangan diketahui bahwa kondisi pada aspek kerajinan dalam keadaan buruk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.8 Bentuk Kerajinan Pada Bangunan Rumah Larik
Sumber : Hasil Survey Tahun 2021

3) *The Overall Character Of The Interior Spaces, Features, And Finishes*

Dalam mengidentifikasi pada aspek ini perlu observasi pada setiap ruang sehingga menemukan keterkaitan antara ruangan lainnya. Adapun karakter pada aspek ini yaitu :

1. *Individual Spaces*

Ruang penting pada *Rumah Larik* ini yaitu ruang tamu. Ruang tamu pada *Rumah Larik* ini terletak pada lantai II yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya keluarga serta tempat diadakan rapat. Ruang tamu memiliki ukuran yang lebih luas dari pada ruang lainnya yaitu berukuran 7m X 3m berbentuk seperti persegi panjang. Pada bagian loteng terdapat sebuah ruang yang disebut *Pha* yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang dan benda-benda pusaka. Pada saat ini fungsi ruang tamu hanya untuk tamu saja dan *Phang* tidak memiliki fungsi apa-apa. Berdasarkan pengamatan dilapangan diketahui bahwa kondisi pada aspek ruang penting dalam keadaan buruk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.9 Ruang Tamu Pada Bangunan Rumah Larik

Sumber : Hasil Survey Tahun 2021

2. Related Spaces And Sequence Of Spaces

Pada bangunan *Rumah Larik* setiap ruangnya maupun akses menuju rumah tetangga dihubungkan oleh pintu yang unik dan setiap lantainya dihubungkan oleh tangga yang unik. Pada lantai I dan lantai II dihubungkan dengan sebuah tangga yang disebut oleh masyarakat *Tanggo Baneak/ Tanggo Batino*. Dahulunya tangga memiliki 2 jenis yaitu *Tanggo Janteang* dan *Tanggo Baneak/ Tanggo Batino*. Tangga ini memiliki bentuk dan bahan yang berbeda, *Tanggo Janteang* terbuat dari sebuah bambu dan *Tanggo Baneak/ Tanggo Anak Batino* terbuat dari papan. *Tanggo Janteang* pada saat ini sudah tidak ditemukan lagi pada bangunan *Rumah Larik* karena sudah digantikan dengan tangga yang permanen menempel pada bangunan. pada saat ini fungsi Lantai II merupakan ruang untuk manusia yang terdiri dari ruang tamu, kamar tidur, dan ruang makan atau dapur yang dihubungkan oleh pintu-pintu sedangkan akses yang menuju kerumah sebelah pada lantai II sudah tidak ada sehingga pada saat ini pintu yang dahulunya menjadi penghubung kerumah sebelah tidak digunakan lagi. Berdasarkan pengamatan dilapangan diketahui bahwa kondisi pada aspek ruang terkait dalam keadaan buruk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.10 Penghubung Antar Ruang Pada Bangunan Rumah Larik
Sumber : Hasil Survey Tahun 2021

3. Interior Features

Rumah Larik merupakan rumah yang sederhana yang tidak banyak memiliki fitur interior. Pada fitur interior *Rumah Larik* terdapat sebuah balok kayu memanjang sepanjang ruang tamu yang digunakan sebagai tempat duduk petinggi adat namun hanya tersisa pada 1 bangunan *Rumah Larik*. Pada bagian belakang balok kayu terdapat sebuah lubang pahatan yang berfungsi sebagai tempat menyimpan barang. Pada tiang berada bagian dalam bangunan sehingga dapat dilihat pada ruang dalam bangunan yang menjadikan salah satu fitur interior pada *Rumah Larik* ini. Berdasarkan pengamatan dilapangan diketahui bahwa kondisi pada aspek fitur interior dalam keadaan buruk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.11 Fitur Interior Pada Bangunan Rumah Larik
Sumber : Hasil Survey Tahun 2021

4. *Surface Finishes And Material*

Material pada ruang dalam yaitu kayu dan bambu. Pada bagian dinding bangunan *Rumah Larik* dibuat dari susunan papan sedangkan pada bagian loteng disusun dari bambu yang dipipihkan. Pada saat ini material ini hanya dapat ditemukan pada bangunan *Rumah Larik* yang masih dalam keadaan asli saja. Berdasarkan pengamatan dilapangan diketahui bahwa kondisi pada aspek bahan material dalam keadaan buruk. Untuk lebih jelasnya dapat pada gambar berikut.



Gambar 5.12 Material Ruang dalam Pada Bangunan Rumah Larik
Sumber : Hasil Survey Tahun 2021

5. *Exposed Structure*

Struktur bangunan *Rumah Larik* terdiri dari tiang-tiang dan susunan balok-balok kayu yang disusun tanpa paku. Tiang ditumpu oleh batu yang disebut masyarakat sendi. Sedangkan tinggi tiang sangat beragam yaitu 5 m dan 4 m. pada bagian struktur balok itu disusun oleh kayu dari pohon kelapa karena lebih elastis untuk menompang getaran atau guncangan. Struktur ini hanya dapat ditemukan pada bangunan *Rumah Larik* yang masih dalam kondisi asli saja tidak akan dapat ditemukan pada bangunan baru pada kawasan *Rumah Larik*. Berdasarkan pengamatan dilapangan diketahui bahwa kondisi pada aspek struktur terbuka dalam keadaan buruk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.13 Ruang Tamu Pada Bangunan Rumah Larik
Sumber : Hasil Survey Tahun 2021

B. Penilaian Signifikansi *Rumah Larik Limo Luhah*

Penilaian signifikansi *Rumah Larik Limo Luhah* menggunakan penilaian dari analisis sebelumnya yaitu karakter visual arsitektur dengan menggunakan tolak ukur yang merujuk pada tabel 2.1.

1) Nilai Sejarah

Nilai sejarah dimaksudkan untuk mencakup semua aspek sejarah misalnya, sejarah estetika, seni dan arsitektur, sains, spiritualitas, dan masyarakat. Dalam penilaian sejarah bangunan *Rumah Larik* ini dilakukan cara menilai sejarah berdasarkan pada analisis sebelumnya yaitu karakter visual arsitektur. Ada beberapa karakter visual arsitektur *Rumah Larik* yang mempunyai nilai sejarah yaitu :

1. *The Overall Visual Aspect*

a. *Shape*

Bentuk bangunan *Rumah Larik* yang berderet memanjang dibatasi oleh dinding dan bangunan yang terbuat dari kayu menggambarkan sejarah kerukunan yang kental masyarakat Kerinci serta menggambarkan pola kehidupan sama masa Pra Islam dan Masa Islam. dahulunya serta melimpahnya sumber daya alam pada saat itu. Namun pada kondisi saat sekarang ini bangunan pada kawasan *Rumah Larik* ini sudah banyak yang membatasi batas antar rumah sehingga sangat sulit ditemukan yang masih original. Bangunan *Rumah Larik* di Kawasan

Rumah Larik Limo Luhah hanya terdapat beberapa unit saja dengan usia bangunan sudah 80 tahun hingga 200 tahun.

b. *Roof And Features Roof*

Pada bagian atap bangunan awalnya terbuat dari ijuk, namun sekarang sudah digantikan oleh seng. Bagian atap ini merupakan satu kesatuan komponen dengan bentuk bangunan yang berderet sehingga nilai sejarahnya sama dengan aspek bentuk bangunan.

c. *Openings*

Bukaan pada bangunan *Rumah Larik* ini terdiri dari pintu dan jendela pada bangunan. Pintu pada bangunan *Rumah Larik* dibuat rendah karena merupakan kebudayaan lokal masyarakat Kerinci pada masa lalu yang menjunjung tinggi adat istiadat. Pintu pada bangunan *Rumah Larik* memiliki makna penghormatan kepada pemilik rumah.

d. *Projection*

Pada bangunan *Rumah Larik* memiliki balkon atau disebut masyarakat *Palasa* yang diletakan menjadi akses yang dihubungkan oleh tangga untuk masuk kelantai II. Pada aspek ini *Palasa* merupakan pola bangunan rumah yang kreatif pada masa lalu.

e. *Trim And Secondary Features*

Ragam hias pada *Rumah Larik* berupa ukiran-ukiran dengan motif beragam yang terdapat pada tiang, dinding, pintu, dan jendela. Motif-motif ukiran tersebut ada yang organik dan ada yang geometris. Hiasan pada *Rumah Larik* ini hanya terdapat pada 1 unit bangunan saja karena pada unit lainnya sudah tidak memiliki hiasan lagi. Hiasan ini merupakan sejarah yang berbentuk ukiran yang memberikan nilai motivasi serta aturan kehidupan kepada masyarakat melalui pemaknaan dari hiasan tersebut.

f. *Settings*

Rumah Larik Limo Luhah merupakan kawasan permukiman lama yang merupakan gambaran kehidupan pada masa Pra Islam dan masa Islam. *Rumah Larik Limo Luhah* ini merupakan kawasan yang dekat dengan sungai dan sumber mata air yang menggambarkan kehidupan masa lampau serta pengaturan tempat ibadah yang menggambarkan kehidupan masa islam yang mana tempat ibadah dijadikan sebagai orientasi pembangunan tempat tinggal.

2. *The Visual Character Of Close Range*

a. *Material At Close Range*

Material yang digunakan dalam pembangunan *Rumah Larik* ini bersumber dari alam yaitu kayu. Material ini

mengambarkan sejarah begitu melimpahnya sumber daya alam Kerinci pada masa dulu.

b. *Craft Detail*

Kerajinan pada bangunan *Rumah Larik* ini berupa ukiran-ukiran yang unik menunjukkan sejarah pertukangan tradisional dengan teknik tingkat tinggi yang dipelajari pada masa dulu. Pada masa dulu teknik pertukangan ini mencakup mengukir serta membuat struktur kerangka bangunan yang dibawa oleh perantau asal Minangkabau.

3. *The Visual Character Of Interior Spaces, Features And Finishes*

a. *Individual Spaces*

Ruang penting yang terdapat pada *Rumah Larik* yang memiliki fungsi sebagai ruang tamu serta menjadi ruang untuk rapat. Sejarahnya ruang tamu ini digunakan sebagai rapat-rapat adat baik untuk urusan pernikahan, pembangunan, serta perumusan kebijakan-kebijakan adat.

b. *Related Spaces And Sequence of Spaces*

Penghubung antar lantai dan penghubung antar ruangan memiliki keunikan pada masing item. Penghubung antar lantai ini dapat dilihat pada bagian luar bangunan sehingga menambah kesan unik dari rumah-rumah. Pada bagian dalam bangunan terdapat sebuah pintu yang menghubungkan dengan rumah sebelahnya hal ini menggambarkan sejarah masyarakat Kerinci

pada dahulunya merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial bermasyarakat.

c. *Interior Features*

Pada aspek fitur interior ini memiliki keunikan yaitu tiang yang berbentuk segi delapan serta beberapa ukiran dibagian atas tiang dan terdapat lubang pahatan yang ada balok kayu yang dijadikan tempat duduk petinggi adat. Hal ini menggambarkan sejarah teknik pertukangan tradisional pada masa lalu yang membuat fitur-fitur ini terkesan sangat unik dan fungsional.

d. *Surfaces finishes And Material*

Bagian bahan material pada ruang dalam *Rumah Larik* ini berupa susunan papan dan pada loteng berupa susunak bambu yang dipipihkan. Material ini menggambarkan sejarah begitu melimpahnya sumber daya alam Kerinci pada masa dulu.

e. *Exposed Structure*

Dalam pembangunan *Rumah Larik* dahulunya dilakukan upacara-upacara adat seperti upacara dalam pencarian kayu untuk dijadikan struktur dan kerangka pada bangunan. Hal ini menggambarkan sejarah upacara adat untuk pembangunan *Rumah Larik*.

Berdasarkan dari pernyataan diatas diketahui bahwa setiap aspek karakter visual arsitektur memiliki nilai sejarahnnya masing-masing sehingga memberikan karakter terhadap setiap aspeknya. Dalam menilai tingkat signifikansi pada aspek sejarah ini dilakukan oleh responden yaitu *Depati, Ninik Mamak, Ketua Adat, Tokoh*

Adat serta orang yang memiliki pengetahuan tentang *Rumah Larik*. Setelah dikompilasi hasil penilain dari beberapa sampel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.2 Hasil Penilaian Sejarah

No	Karakter Visual Arsitektur	Aspek	Uraian	Nilai Sejarah
1	<i>The Overall Visual Aspect</i>	<i>Shape</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengambarkan 2 Masa - Terkait dengan budaya Kerinci - Mengambarkan Sejarah Kekayaan Sumber Daya Alam 	3
		<i>Roof And Features Roof</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengambbarkan 2 Masa - Terkait dengan Kebudayaan Kerinci 	2
		<i>Openings</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Terkait dengan Kebudayaan Kerinci 	2
		<i>Projection</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki bentuk yang kreatif pada masa lalu 	2
		<i>Trim And Secondary Features</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah pendidikan melalui ukiran yang memiliki makna aturan kehidupan - Memiliki bentuk yang kreatif pada masa lalu - Terkait dengan Kebudayaan Kerinci 	3
		<i>Settings</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengambbarkan 2 Masa 	2
2	<i>The Visual Character Of Close Range</i>	<i>Material At Close Range</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengambarkan Sejarah Kekayaan Sumber Daya Alam 	2
		<i>Craft Detail</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggambarkan 	2

			transfer ilmu pertukangan gaya Minangkabau	
3	<i>The Visual Character Of The Interior Spaces, Features And Finishes</i>	<i>Individual Spaces</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat perumusan kebijakan adat - Tempat upacara ritual adat - Tempat bermusyawarah pada masa lalu 	3
		<i>Related Spaces And Sequences Of Spaces</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah masyarakat Kerinci yang sangat menjunjung nilai sosial bermasyarakat 	2
		<i>Interior Features</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggambarkan transfer ilmu pertukangan gaya Minangkabau 	2
		<i>Surfaces Finishes And Materials</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggambarkan Sejarah Kekayaan Sumber Daya Alam 	2
		<i>Exposed Structure</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggambarkan Sejarah Kekayaan Sumber Daya Alam - Terkait dengan Kebudayaan Kerinci Sejarah Ritual atau Upacara Adat Masyarakat Kerinci - Sejarah masyarakat Kerinci yang sangat menjunjung nilai sosial bermasyarakat 	3

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2021

Keterangan :

- Angka 3 artinya memenuhi 3-4 kriteria
- Angka 2 artinya memenuhi 1-2 kriteria
- Angka 1 artinya tidak memenuhi kriteria

2) Nilai Estetika

Nilai estetika nilai yang mencakup aspek-aspek sensorik dan visual yang terasosiasi dalam bentuk, tekstur, warna, material, dan gaya seni. Dalam penilaian estetika bangunan *Rumah Larik* ini dilakukan cara menilai estetika berdasarkan pada analisis sebelumnya yaitu karakter visual arsitektur. Ada beberapa karakter visual arsitektur *Rumah Larik* yang mempunyai nilai estetika yaitu :

1. *The Overall Visual Aspect*

a. *Shape*

Rumah Larik merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Bangunan *Rumah Larik* memiliki bentuk yang sederhana. Bangunan Larik memiliki pola susunan yang berderet dan sama tingginya dengan bangunan disebelahnya sehingga lebih indah dipandang karena keteraturannya. Berdasarkan dari segi gaya bangunan *Rumah Larik* ini memberikan kesan sederhana dan tradisional.

b. *Roof And Features Roof*

Bukan hanya bangunannya saja yang tersusun rapi namun dari bagian bawah hingga atas (atap) tersusun rapi dengan pola susunan yang berderet menanjang seperti yang disebut masyarakat Kota Sungai Penuh rumah Kereta Api. Keteraturan bangunan ini yang membuat *Rumah Larik* tersebut lebih indah sebagai bangunan rumah tinggal. Namun hanya beberapa bagian rumah yang masih berderet atau tersusun rapi dengan rumah disebelahnya.

c. Openings

Pada karakter bukaan bangunan *Rumah Larik* ini memiliki keunikan yaitu memiliki pintu yang kecil/ atau rendah dan memiliki jendela yang tidak begitu besar sehingga bentuk bukaan *Rumah Larik* memiliki identitas tersendiri.

d. Projection

Nilai estetika jika dilihat dari balkon atau *Palasa* memiliki bentuk yang memberikan rasa sehingga jika pernah berjalan menyusuri kawasan *Rumah Larik* yang teringat pada luar bangunan *Rumah Larik* yaitu *Palasa*. *Palasa* ini merupakan identitas *Rumah Larik* karena letaknya tangganya diluar bangunan sehingga pengunjung atau tamu bisa langsung naik langsung kelantai II. Karakter ini sudah banyak hilang pada kawasan *Rumah Larik Limo Luhah* karena pengaruh pembangunan yang tidak melihat kearifan lokal setempat.

e. Trim And Secondary Features

Pada aspek hiasan ini banyak mengandung nilai estetika yaitu dilihat dari hiasan ukiran tradisional berbentuk daun-daunan dan bunga-bunga yang diukir pada lembaran papan dengan kombinasi warna hitam, kuning, merah dan putih yang memberikan kesan kuno pada bangunan. Adapun makna dari kombinasi warna tersebut yaitu :

- Warna hitam bermakna ketegasan dalam adat
- Warna kuning tidak diketahui maknanya
- Warna merah bermakna sikap berani dalam menegakan kebenaran

- Warna biru bermakna memiliki tanah yang subur, alam yang indah serta penduduknya suka perdamaian

f. *Settings*

Bangunan *Rumah Larik* ini berderet dan tersusun rapi dengan dindingnya menyatu dengan bangunan lainnya yang memberikan kesan keteraturan. Sedangkan pada pengaturan bangunan-bangunan *Rumah Larik* ini dihubungkan pada sirkulasi jalan-jalan kecil, dekat dengan sumber mata air dan tempat beribadah yang menjadikan orientasi pembangunan yang menggambarkan suasana lama (Zaman Pra Islam dan Islam).

2. *The Visual Character Of Close Range*

a. *Material At Close Range*

Material yang digunakan pada bangunan *Rumah Larik* ini bersumber dari kayu yang diolah menjadi papan. Pada dinding bangunan *Rumah Larik* ini terbuat dari susunan papan-papan. Jika dilihat dari hasil pengerjaannya bahan ini dibuat dengan proses yang unik yang memberikan kesan keteraturan.

b. *Craft Detail*

Pada aspek ini kerajinan pada bangunan *Rumah Larik* ini memiliki karakter tersendiri karena belum ada yang bisa memperbaiki atau membuat baru karakter ukiran yang ada pada bangunan *Rumah Larik*. Kerajinan pada bangunan *Rumah Larik* ini memberikan kesan yang indah dengan bentuk bangunan yang sederhana namun dipercantik dengan beberapa ukiran sehingga memberikan rasa kuno.

3. The Visual Character Of The Interior Spaces, Features And Finishes

a. Individual Spaces

Ruang penting pada bangunan *Rumah Larik* ini terdapat pada ruang tamu dan juga dijadi sebagai ruang rapat. Ruang ini merupakan ruang yang sama seperti ruang rapat lainnya yang memiliki ruang paling luas diantara ruang lainnya.

b. Related Spaces And Sequences Of Spaces

Penghubung antar lantai dan penghubung antar ruangan memiliki keunikan pada masing item. Penghubung antar lantai ini dapat dilihat pada bagian luar bangunan sehingga menambah kesan unik dari rumah-rumah tinggal seperti umumnya sedangkan pada penghubung antar ruangan juga memiliki bentuk yang kecil dan rendah yang juga memberi kesan unik.

c. Interior Features

Pada bagian interior bangunan memiliki keunikan atau memiliki karakter tersendiri seperti halnya tiang bangunan pada bagian dalam bangunan memiliki bentuk segi delapan dan bagian atasnya terdapat ukiran seperti kulit salak. Pada bagian balok kayu yang dijadikan tempat duduk petinggi ada yang berada pada ruang penting atau ruang tamu memiliki keunikan yaitu pada bagian belakang balok terdapat pahatan yang dibuat untuk menyimpan barang sehingga terlihat seperti sebuah balok kayu yang unik dan kuno.

d. *Surface Finishes And Materials*

Bahan material yang digunakan pada fitur interior ini sama halnya dengan material bangunan yaitu susunan papan dan pada bagian lotengnya terbuat dari susunan bambu pipih. Kedua bahan tersebut disusun rapi sehingga memberikan kesan keteraturan.

e. *Exposed Structure*

Pada bagian struktur *Rumah Larik* ini jika dilihat dari sendi pada tumpuan tiang menggambarkan tiang yang sudah lama atau sudah tua yaitu terlihat karena batu yang menjadikan tumpuan pada tiang-tiangnya, sedangkan pada bagian balok-balok kerangka lantai jika dilihat dari proses pengerjaannya itu dibuat tanpa menggunakan paku yang memberikan kesan yang gaya pertukangan tradisional.

Berdasarkan dari pernyataan diatas diketahui bahwa setiap aspek karakter visual arsitektur memiliki nilai estetikanya masing-masing sehingga memberikan karakter terhadap setiap aspeknya. Dalam menilai tingkat signifikansi pada aspek estetika ini dilakukan oleh wawancara yaitu *Depati, Ninik Mamak*, Ketua Adat, Tokoh Adat serta orang yang memiliki pengetahuan tentang *Rumah Larik*. Setelah dikompilasi hasil penilain dari beberapa sampel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.3 Hasil Penilaian Estetika

No	Karakter Visual Arsitektur	Aspek	Uraian	Nilai Estetika
1	<i>The Overall Visual Aspect</i>	<i>Shape</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk yang unik dan seni - Bentuk yang teratur - Bentuk yang sederhana 	3
		<i>Roof And Features Roof</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk yang teratur - Bentuk yang sederhana 	2
		<i>Openings</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pengalaman ingatan masa lalu - Memberikan visual yang menonjol - Bentuk yang unik dan seni - Simbol yang memiliki makna 	3
		<i>Projection</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pengalaman ingatan masa lalu - Memberikan visual yang menonjol - Bentuk yang unik dan seni - Simbol yang memiliki makna 	3
		<i>Trim And Secondary Features</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pengalaman ingatan masa lalu - Memberikan visual yang menonjol - Bentuk yang unik dan kombinasi warna - Simbol yang memiliki makna 	3
		<i>Settings</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Simbol yang memiliki makna - Memberikan pengalaman ingatan masa lalu 	2

No	Karakter Visual Arsitektur	Aspek	Uraian	Nilai Estetika
2	<i>The Visual Character Of Close Range</i>	<i>Material At Close Range</i>	- Memberikan pengalaman ingatan masa lalu - Bentuk yang teratur	2
		<i>Craft Detail</i>	- Sederhana namun dipercantik dengan beberapa ukiran	2
3	<i>The Visual Character Of The Interior Spaces, Features And Finishes</i>	<i>Individual Spaces</i>	-	1
		<i>Related Spaces And Sequences Of Spaces</i>	- Bentuk yang unik dan seni	2
		<i>Interior Features</i>	- Memberi kesan unik	2
		<i>Surfaces Finishes And Materials</i>	- Bentuk yang teratur	2
		<i>Exposed Structure</i>	- Gaya pertukangan tradisional - Bentuk yang unik dan seni - Simbol yang memiliki makna - Memberikan visual yang menonjol	3

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2021

Keterangan :

- Angka 3 artinya memenuhi 4-5 kriteria
- Angka 2 artinya memenuhi 1-3 kriteria
- Angka 1 artinya tidak memenuhi kriteria

3) Nilai Sosial

Nilai yang melekat pada lokasi/benda berdasarkan manfaatnya bagi kegiatan masyarakat di sekitarnya, seperti

kegiatan budaya. Ada beberapa karakter visual arsitektur *Rumah Larik* yang mempunyai nilai sosial yaitu :

1. *The Overall Visual Aspect*

a. *Shape*

Ketika rapat dengan *Ninik Mamak* tentang selesai diadakan maka akan diumumkan kepada seluruh masyarakat untuk membantu membangun rumah. Bangunan *Rumah Larik* ini pada dahulunya dibangun secara bergotong royong yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Namun saat ini sudah tidak ditemukan lagi adat yang seperti itu.

b. *Roof And Features Roof*

Pada aspek ini tidak lepas kaitannya dengan aspek bentuk bangunan yang dibangun secara bergotong royong.

c. *Openings*

Bukaan pada bangunan *Rumah Larik* berupa pintu dan jendela. Pada bagian pintu merupakan bagian yang cukup unik karena pintu masuk dibuat lebih kecil dan rendah yang memiliki nilai makna sosial yaitu ketika tamu hendak masuk harus mendudukkan kepala karena pintu masuk sangat rendah yang memiliki makna tamu yang akan masuk seolah memberi penghormatan atau sapaan kepada pemilik rumah. Hal ini memberikan nilai sosial yaitu saling menghormati kepada pemilik rumah. Selain pintu, bukaan seperti jendela juga memiliki makna yaitu saling peduli kepada masyarakat karena jendela ini pada dahulunya berfungsi sebagai tempat untuk mengamati aktivitas-aktivitas masyarakat diluar.

d. Projection

Projection pada bangunan *Rumah Larik* yaitu balkon atau *Palasa*. *Palasa* ini merupakan tempat menyandarkan tangga dan berfungsi sebagai tempat tamu menunggu pemilik rumah membukakan pintu sehingga tamu merasa nyaman menunggu. Hal ini memiliki makna sosial yaitu saling menghormati antara tamu dan pemilik rumah.

e. Trims and Secondary Features

Hiasan pada bangunan *Rumah Larik* ini yaitu berupa ukiran-ukiran yang memberikan kesana keindahan kuno pada bangunan. Namun ukiran-ukiran ini sudah banyak yang hancur termakan usia. Pada bagian ukiran terdapat beberapa makna sosial yaitu *Kelok Paku Kacang Belimbing* artinya tanggung jawab orang tua bukan hanya mengasuh anak kandung saja namun keponakan juga dibimbing dan dibina sedangkan *Silampit Simpea* artinya dalam segala aktivitas dalam kehidupan masyarakat harus mengacu kepada aturan-aturan adat.

f. Settings

Kawasan *Rumah Larik* ini merupakan kawasan permukiman lama sejak zaman Pra Islam. Pada masa dahulu sumber mata air atau sungai dijadikan tempat berkumpul bagi perempuan yang sedang mencuci atau mengambil air sedangkan tempat peribadatan selain untuk beribadah juga dijadikan sebagai tempat silaturahmi dan belajar mengaji. Pengaturan bangunan *Rumah Larik* ini memberikan nilai sosial yaitu silaturahmi.

2. *The Visual Character Of Close Range*

a. *Material At Close Range*

Sebelum membangun bangunan *Rumah Larik* masyarakat bergotong royong dalam mengumpulkan bahan material terlebih dahulu sehingga memberikan nilai gotong royong.

b. *Craft Detail*

Rumah Larik dibangun dengan bentuk kerajinan seperti ukiran dan struktur rangka bangunan yang tersusun tanpa menggunakan paku. hal ini tidak ada kaitanya dengan nilai sosial.

3. *The Visual Character Of The Interior Spaces, Features and Finishes*

a. *Individual Spaces*

Ruang tamu merupakan ruang penting yang terdapat pada bangunan *Rumah Larik* selain berfungsi sebagai tempat bertamu juga berfungsi sebagai tempat rapat. Rapat yang dimaksud disini merupakan rapat adat seperti merencanakan pembangunan dan kebijakan dengan menjunjung tinggi nilai musyawarah dan mufakat.

b. *Related Spaces And Sequences Of Spaces*

Penghubung antar lantai dan penghubung antar ruangan memiliki keunikan pada masing item. Penghubung antar lantai ini dapat dilihat pada bagian luar bangunan sehingga menambah kesan unik dari rumah-rumah, namun tidak memiliki nilai sosial.

c. Interior Spaces

Pada ruang tamu atau ruang rapat terdapat sebuah balok kayu yang diletakan memanjang sebagai tumpuan pembatas yang berfungsi sebagai tempat duduk petinggi adat sehingga pada saat rapat adat para petinggi adat posisi duduknya lebih tinggi dari peserta rapat lainnya. Hal ini menumbuhkan rasa saling menghormati pimpinan.

d. Spaces Finishes And Materials

Material ini tidak jauh berbeda dengan material pada aspek visual secara keseluruhan yaitu pada saat hendak membangun rumah masyarakat bergotong royong untuk mengumpulkan bahan material.

e. Exposed Structure

Dalam pembangunan *Rumah Larik* dahulunya dilakukan upacara-upacara adat seperti upacara dalam pencarian kayu untuk dijadikan struktur dan kerangka pada bangunan. Hal ini menggambarkan nilai bergotong royong dalam membantu sesama.

Berdasarkan dari pernyataan diatas diketahui bahwa setiap aspek karakter visual arsitektur memiliki nilai sosialnya masing-masing sehingga memberikan karakter terhadap setiap aspeknya. Dalam menilai tingkat signifikansi pada aspek sosial ini dilakukan oleh responden yaitu *Depati, Ninik Mamak, Ketua Adat, Tokoh Adat* serta orang yang memiliki pengetahuan tentang *Rumah Larik*.

Setelah dikompilasi hasil penilain dari beberapa sampel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.4 Hasil Penilaian Sosial

No	Karakter Visual Arsitektur	Aspek	Uraian	Nilai Sosial
1	<i>The Overall Visual Aspect</i>	<i>Shape</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengambarkan Gotong Royong - Memiliki Simbol satu garis keturunan ibu - Sebagai simbol dari masyarakat adat 	3
		<i>Roof And Features Roof</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengambarkan Gotong Royong - Memiliki Simbol satu garis keturunan ibu 	2
		<i>Openings</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki simbol penghormatan - Memiliki makna peduli antar masyarakat dan kelompok - Sebagai simbol dari masyarakat adat 	3
		<i>Projection</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki makna saling menghormati antar masyarakat dan kelompok - Memiliki simbol penghormatan - Sebagai simbol dari masyarakat adat 	3
		<i>Trim And Secondary Features</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki makna aturan kehidupan 	1
		<i>Settings</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Simbol silahturahmi - Memiliki Simbol satu garis keturunan ibu 	2
2	<i>The Visual Character</i>	<i>Material At Close Range</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengambarkan Gotong Royong 	2

No	Karakter Visual Arsitektur	Aspek	Uraian	Nilai Sosial
	<i>Of Close Range</i>		- Memiliki simbol sebagai tanggung jawab terhadap sesama umat manusia	
		<i>Craft Detail</i>	-	1
3	<i>The Visual Character Of The Interior Spaces, Features And Finishes</i>	<i>Individual Spaces</i>	- Simbol menjunjung tinggi nilai musyawarah - Memiliki makna gotong royong merumuskan kebijakan - Sebagai simbol dari masyarakat adat	3
		<i>Related Spaces And Sequences Of Spaces</i>	-	1
		<i>Interior Features</i>	- Menghormati pimpinan - Memiliki makna saling menghormati antar masyarakat dan kelompok - Sebagai simbol dari masyarakat adat	3
		<i>Surfaces Finishes And Materials</i>	- Mengambarkan Gotong Royong - Memiliki simbol sebagai tanggung jawab terhadap sesama umat manusia	2
		<i>Exposed Structure</i>	- Mengambarkan Gotong Royong - Simbol menjunjung tinggi nilai musyawarah - Sebagai simbol dari masyarakat adat	3

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2021

Keterangan :

- Angka 3 artinya memenuhi 3 kriteria
- Angka 2 artinya memenuhi 1-2 kriteria
- Angka 1 artinya tidak memenuhi kriteria

4) Nilai Spiritual

Nilai spiritual mengacu pada nilai-nilai dan makna tak berwujud yang terkandung dalam atau dibangkitkan oleh suatu tempat yang mementingkan identitas spiritual, atau pengetahuan tradisional dan praktik suatu kelompok budaya. Ada beberapa karakter visual arsitektur *Rumah Larik* yang mempunyai nilai spiritual yaitu :

1. *The Overall Visual Aspect*

a. *Shape*

Proses pengerjaan *Rumah Larik* ini didahulukan oleh pencarian kayu sebagai material. Setiap proses dalam membangun tidak terlepas dari ritual-ritual seperti memasukkan ramuan-ramuan kedalam tiang bangun yang dipercaya untuk mempermudah rezeki serta dihindari oleh perbuatan jahat. Hal ini memberikan nilai spiritual bagi masyarakat.

b. *Roof And Features Roof*

Pada fitur atap tidak mengandung nilai spiritual karena pada atap sama seperti fungsi atap biasa.

c. *Openings*

Pada aspek bukaan tidak mengandung nilai spiritual karena bukaan pada bangunan *Rumah Larik* ini sama seperti bukaan pada umumnya.

d. *Projection*

Pada *Palasa/ balkon* tidak mengandung nilai spiritual karena hanya mencirikan karakter keunikan bangunan *Rumah Larik*.

e. *Trim And Secondary Features*

Hiasan pada bangunan *Rumah Larik* berupa ukiran-ukiran. Pada bagian ini tidak keterkaitannya dengan nilai spiritual.

f. *Settings*

Pengaturan bangunan *Rumah Larik* ini ditata orientasi tempat beribadah sehingga masyarakat yang tinggal dikawasan *Rumah Larik* ini senantiasa mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa.

2. *The Visual Character Of Close Range*

a. *Material At Close Range*

Bahan material yang digunakan pada bangunan *Rumah Larik* sebelum dibangun telah dilakukan upacara-upacara dengan tujuan terhindar dari roh-roh yang menghuni pohon sebelum diolah.

b. *Craft Detail*

Kerajinan pada bangunan *Rumah Larik* ini dikerjakan oleh ahli ukir, namun tidak ada berkaitan dengan nilai spiritual.

3. *The Visual Character Of The Interior Spaces, Features And Finishes*

a. *Individual Spaces*

Bangunan *Rumah Larik* dahulunya terdapat ruang untuk menyimpan benda-benda pusaka yaitu berada pada loteng rumah atau disebut dengan *Pha*. Menurut kepercayaan ruang tersebut didiami oleh leluhur Nenek Moyang atau roh-roh sakti.

b. *Related Spaces And Sequences Of Spaces*

Pada aspek ini tidak ada kaitannya dengan nilai spiritual karena penghubung ruangan atau lantai seperti biasanya.

c. Interior Features

Fitur-fitur yang ada pada bagian dalam *Rumah Larik* tidak mengandung nilai spiritual karena hanya berfungsi sebagai fitur pendukung ruang seperti biasanya.

d. Surfaces Finishes And Materials

Material pada aspek ini sama seperti halnya material karakter visual arsitektur jarak dekat yang memberikan nilai spiritual yaitu menurut masyarakat upacara pemberian ramu-ramuan pada material bisa menghindarkan dari roh-roh jahat.

e. Exposed Structure

Pada bagian tiang memiliki bentuk persegi delapan yang memiliki makna delapan pasak negeri, yaitu negeri bersudut empat lawang nan dua, adat yang empat, undang yang empat, hukum yang empat, kata yang empat-empat, emas seemas, waris sko nan tigo takah, waris nan berjawab khalifah nan bernunjung. Pada proses setelah penegakan tiang dilakukan upacara adat yaitu mengelilingi tiang tersebut oleh pawing dan anak batino sambil menunduk setelah itu para pawang mengoreskan keris ke jari anak batino lalu ditempelkan pada tiang. Hal ini dipercaya oleh masyarakat agar penghuni rumah nantinya terhindar dari pertikaian yang sampai meneteskan darah.

Berdasarkan dari pernyataan diatas diketahui bahwa setiap aspek karakter visual arsitektur memiliki nilai sosialnya masing-

masing sehingga memberikan karakter terhadap setiap aspeknya. Dalam menilai tingkat signifikansi pada aspek spiritual ini dilakukan oleh responden yaitu *Depati, Ninik Mamak, Ketua Adat, Tokoh Adat* serta orang yang memiliki pengetahuan tentang *Rumah Larik*. Setelah dikompilasi hasil penilain dari beberapa sampel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.5 Hasil Penilaian Spiritual

No	Karakter Visual Arsitektur	Aspek	Uraian	Nilai Spiritual
1	<i>The Overall Visual Aspect</i>	<i>Shape</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Proses pengerjaan dengan ritual adat - Adanya kepercayaan terhadap ramu-ramuan untuk menjaga dari roh jahat - Adanya ritual untuk mempermudah rezeki - Tempat tersebut merupakan satu kesatuan antara fisik bangunan dan ritual adat 	3
		<i>Roof And Features Roof</i>	-	1
		<i>Openings</i>	-	1
		<i>Projection</i>	-	1
		<i>Trim And Secondary Features</i>	-	1
		<i>Settings</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Ditata dekat dengan Yang Maha Kuasa 	3

No	Karakter Visual Arsitektur	Aspek	Uraian	Nilai Spiritual
			<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi simbol kepercayaan Islam - Tempat tersebut merupakan satu kesatuan antara fisik bangunan dan ritual adat - Kepercayaan terhadap leluhur 	
2	<i>The Visual Character Of Close Range</i>	<i>Material At Close Range</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Proses pengambilan material dengan ritual - Adanya kepercayaan terhadap ramu-ramuan untuk menjaga dari roh jahat - Adanya ritual untuk terhindar dari pertikaian - Adanya ritual untuk mempermudah rezeki 	3
		<i>Craft Detail</i>	-	1
3	<i>The Visual Character Of The Interior Spaces, Features And Finishes</i>	<i>Individual Spaces</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kepercayaan terhadap leluhur - Sebagai tempat pusaka - Kepercayaan terhadap yang penghuni ruang - Kepercayaan terhadap hubungan manusia dengan astral 	3
		<i>Related Spaces And Sequences Of Spaces</i>	-	1

No	Karakter Visual Arsitektur	Aspek	Uraian	Nilai Spiritual
		<i>Interior Features</i>	-	1
		<i>Surfaces Finishes And Materials</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Proses pengambilan material dengan ritual - Adanya kepercayaan terhadap ramu-ramuan untuk menjaga dari roh jahat - Adanya ritual untuk terhindar dari pertikaian - Adanya ritual untuk mempermudah rezeki 	3
		<i>Exposed Structure</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Proses pengambilan material dengan ritual - Adanya kepercayaan terhadap ramu-ramuan untuk menjaga dari roh jahat - Adanya ritual untuk terhindar dari pertikaian - Adanya ritual untuk mempermudah rezeki 	3

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2021

Keterangan :

- Angka 3 artinya memenuhi 4-5 kriteria
- Angka 2 artinya memenuhi 1-3 kriteria
- Angka 1 artinya tidak memenuhi kriteria

5) Nilai Ilmu Pengetahuan

Nilai ilmu pengetahuan nilai yang keberadaannya tergantung pada kualitas data yang terlibat sehingga tempat/benda dapat berkontribusi dalam memberikan informasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan Dalam penilaian ilmu pengetahuan bangunan *Rumah Larik* ini dilakukan cara menilai berdasarkan pada analisis sebelumnya yaitu karakter visual arsitektur. Ada beberapa karakter visual arsitektur *Rumah Larik* yang mempunyai nilai sejarah yaitu :

1. *The Overall Visual Aspect*

a. *Shape*

Bangunan *Rumah Larik* memiliki bentuk yang sederhana dan tidak ada ilmu pengetahuan baru yang terkandung dalam bentuk bangunan *Rumah Larik*.

b. *Roof And Features Roof*

Pada bagian atap bangunan *Rumah Larik* sama seperti halnya fungsi atap lainnya dan tidak ada ilmu pengetahuan baru yang terkandung pada aspek atap ini.

c. *Openings*

Bangunan *Rumah Larik* ini memiliki beberapa bukaan seperti halnya fungsi bukaan pada umumnya yang tidak ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan baru.

d. *Projection*

Palasa pada bagian bangunan *Rumah Larik* ini hanya memiliki keunikan dan tidak ada kaitanya dengan ilmu pengetahuan yang baru.

e. *Trim And Secondary Features*

Hiasan pada bangunan *Rumah Larik* berfungsi sebagai penambah keindahan dan seni pada bangunan *Rumah Larik* dan tidak ada kaitanya dengan ilmu pengetahuan.

f. *Settings*

Bangunan *Rumah Larik* sudah ada sejak masa Pra Islam dan masa Islam dan tidak ada kaitanya dengan ilmu pengetahuan baru.

2. *The Visual Character Of Close Range*

a. *Material At Close Range*

Material bangunan *Rumah Larik* ini tidak ada kaitanya dengan ilmu pengetahuan baru karena jenis material ini banyak digunakan pada bangunan-bangunan didunia

b. *Craft Detail*

Teknik ukir pada bangunan *Rumah Larik* ini menggunakan teknik tradisional yang diukir menggunakan beliung namun teknik ini sudah banyak dilakukan oleh ahli ukir lainnya sehingga tidak ada ilmu pengetahuan baru yang bisa diambil pada aspek kerajinan ini.

3. *The Visual Character Of The Interior Spaces, Features And Finishes*

a. *Individual Spaces*

Ruang penting pada bangunan *Rumah Larik* ini tidak ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan baru.

b. *Related Spaces And Sequences Of Spaces*

Ruang terkait dan urutan ruang pada bangunan *Rumah Larik* ini tidak ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan baru.

c. Interior Fitur

Fitur yang terdapat pada bangunan *Rumah Larik* tidak ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan baru.

d. Surfaces Finishes And Materials

Bahan material pada ruang dalam bangunan *Rumah Larik* ini tidak ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan baru.

e. Exposed Structure

Bangunan *Rumah Larik* memiliki tiang-tiang yang diletakan diatas batu pipih yang disebut *Sendai*. *Sendai* ini berfungsi sebagai penyeimbang bangunan, kerangka tulang bangunannya terbuat dari kayu pohon kelapa karena lebih elastis yang membuat *Sendai* kerangka ini aman dari guncangan serta kerangka bangunan yang disusun tanpa menggunakan paku berfungsi mencegah kerangka patah ketika ada guncangan sehingga mampu menyesuaikan kembali dengan keadaan setelah guncangan.

Berdasarkan dari pernyataan diatas diketahui bahwa hanya terdapat satu aspek yang memiliki nilai pengetahuan yang bisa dimanfaatkan untuk ilmiah. Dalam menilai tingkat signifikansi pada aspek ilmu pengetahuan ini dilakukan oleh responden yaitu *Depati, Ninik Mamak*, Ketua Adat, Tokoh Adat serta orang yang memiliki pengetahuan tentang *Rumah Larik*. Setelah dikompilasi hasil penilain dari beberapa sampel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.6 Hasil Penilaian Ilmu Pengetahuan

No	Karakter Visual Arsitektur	Aspek	Uraian	Nilai Spiritual
1	<i>The Overall Visual Aspect</i>	<i>Shape</i>	-	1
		<i>Roof And Features Roof</i>	-	1
		<i>Openings</i>	-	1
		<i>Projection</i>	-	1
		<i>Trim And Secondary Features</i>	-	1
		<i>Settings</i>	-	1
2	<i>The Visual Character Of Close Range</i>	<i>Material At Close Range</i>	-	1
		<i>Craft Detail</i>	-	1
3	<i>The Visual Character Of The Interior Spaces, Features And Finishes</i>	<i>Individual Spaces</i>	-	1
		<i>Related Spaces And Sequences Of Spaces</i>	-	1
		<i>Interior Features</i>	-	1
		<i>Surfaces Finishes And Materials</i>	-	1
		<i>Exposed Structure</i>	- Memberikan informasi fungsi tiang - Memberikan pengetahuan baru terhadap tiang - Langka	3

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2021

Keterangan :

- Angka 3 artinya memenuhi 3 kriteria

- Angka 2 artinya memenuhi 1-2 kriteria
- Angka 1 artinya tidak memenuhi kriteria

C. Upaya Pelestarian Arsitektur Rumah Larik Limo Luhah

Penentuan upaya pelestarian arsitektur *Rumah Larik Limo Luhah* ini berdasarkan hasil kompilasi skor pada analisis sebelumnya. Hasil dari analisis sebelumnya akan diklasifikasi menjadi 3 kelas yaitu potensi tinggi, potensi sedang, dan potensi rendah dengan menggunakan rumus *Sturgess* yang bertujuan untuk menentukan tingkat perubahan fisik yang diperbolehkan pada komponen *Rumah Larik*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel .7 Hasil Klasifikasi Penilaian Signifikansi

No	Karakter Visual Arsitektur	Aspek	Nilai Sejarah	Nilai Estetika	Nilai Sosial	Nilai Spiritual	Nilai ilmu Pengetahuan	Nilai Akhir	Peringkat Signifikansi
1	<i>The Overall Visual Aspect</i>	<i>Shape</i>	3	3	3	3	1	13	I
		<i>Roof And Features Roof</i>	2	2	2	1	1	8	III
		<i>Openings</i>	2	3	3	1	1	10	II
		<i>Projection</i>	2	3	3	1	1	10	II
		<i>Trim and Secondary Features</i>	3	3	1	1	1	9	II
		<i>Settings</i>	2	2	2	3	1	10	II
2	<i>The Visual Character Of Close Range</i>	<i>Material at Close Range</i>	2	2	2	3	1	10	II
		<i>Craft Detail</i>	2	2	1	1	1	7	III
3	<i>The Visual Character Of The Interior Spaces, Features And Finishes</i>	<i>Individual Spaces</i>	3	1	3	3	1	11	II
		<i>Related Spaces and Sequences of Spaces</i>	2	2	1	1	1	7	III
		<i>Fitur Interior</i>	2	2	3	1	1	9	II
		<i>Surfaces Finishes and Materials</i>	2	2	2	3	1	10	II
		<i>Exposed Structure</i>	3	3	3	3	3	15	I

Sumber.: Hasil Analisis Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa potensi aspek pelestarian terdiri dari 3 pengelompokan peringkat yaitu :

1. Potensi Tinggi untuk dilestarikan ditandai dengan angka romawi I dengan tindakan pelestarian preservasi
2. Potensi Sedang untuk dilestarikan ditandai dengan angka romawi II dengan tindakan pelestarian rehabilitas
3. Potensi Rendah untuk dilestarikan ditandai dengan angka romawi III dengan tindakan pelestarian restorasi

Pengelompokan berdasarkan peringkat ini diperoleh ditentukan oleh total skor pada analisa penilaian signifikasi sebelumnya. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengelompokan aspek-aspek karakter visual arsitektur berdasarkan tingkat potensi serta untuk menentukan tingkat perubahan fisik yang diperbolehkan pada komponen *Rumah Larik* sehingga memudahkan untuk merekomendasikan arah pelestarian. Arah pelestarian ditentukan juga berdasarkan kondisi komponen karakter dilapangan yaitu pada komponen yang sudah rusak dengan tindakan pelestarian restorasi. Adapun arahan pelestarian karakter visual arsitektur pada *Rumah Larik Limo Luhah* dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 5.8 Tindakan Pelestarian Rumah Larik Limo Luhah

No	Karakter Visual Arsitektur	Aspek	Kondisi Fisik Aspek	Peringkat Signifikansi	Tingkat Perubahan Fisik Yang Diperbolehkan	Tindakan Pelestarian
1	<i>The Overall Visual Aspect</i>	<i>Shape</i>	Buruk	I	Kecil	Preservasi dan Restorasi pada bagian yang buruk
		<i>Roof And Features Roof</i>	Buruk	III	Besar	Restorasi untuk mengembalikan fisik dan fungsi
		<i>Openings</i>	Baik	II	Sedang	Rehabilitas
		<i>Projection</i>	Buruk	II	Sedang	Rehabilitas dan Restorasi pada bagian yang buruk
		<i>Trim and Secondary Features</i>	Buruk	II	Sedang	Rehabilitas dan Restorasi pada bagian yang buruk
		<i>Settings</i>	Baik	II	Sedang	Rehabilitas
2	<i>The Visual Character Of Close Range</i>	<i>Material at Close Range</i>	Baik	II	Sedang	Rehabilitas
		<i>Craft Detail</i>	Buruk	III	Besar	Restorasi untuk mengembalikan fisik dan fungsi
3	<i>The Visual Character Of The Interior Spaces, Features And Finishes</i>	<i>Individual Spaces</i>	Buruk	II	Sedang	Rehabilitas dan Restorasi pada bagian yang buruk
		<i>Related Spaces and Sequences of Spaces</i>	Buruk	III	Besar	Restorasi untuk mengembalikan fisik dan fungsi
		<i>Interior Features</i>	Buruk	II	Sedang	Rehabilitas dan Restorasi pada bagian yang buruk
		<i>Surfaces Finishes and Materials</i>	Buruk	II	Sedang	Rehabilitas dan Restorasi pada bagian yang buruk
		<i>Exposed Structure</i>	Buruk	I	Kecil	Preservasi dan Restorasi pada bagian yang buruk

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2021

Preservasi

Preservasi dilakukan untuk melestarikan aspek-aspek karakter visual yang masih dalam kondisi asli dengan cara melakukan pengelolaan bangunan *Rumah Larik Limo Luhah* sehingga aspek-aspek karakter visual arsitekturnya dapat bertahan dari segala bentuk dampak pada lingkungan kawasan *Rumah Larik Limo Luhah*.. Hal ini juga tidak terlepas dari keterlibatan pihak Pemerintah Kota Sungai Penuh mengenai kebijakan-kebijakan dalam hal melindungi kawasan warisan budaya pada kawasan *Rumah Larik Limo Luhah*. Selain pihak Pemerintah peran masyarakat juga perlu dalam menjaga dan melindungi warisan budaya sehingga kedepannya bangunan *Rumah Larik* ini mampu

bertahan pada segala pengaruh perkembangan zaman. Presevasi dilakukan pada aspek karakter visual arsitektur yang memiliki nilai signifikansi I. Adapun aspek yang perlu dipreservasi yaitu bentuk bangunan dan struktur bangunan.

Rehabilitas

Rehabilitas dilakukan untuk melestarikan aspek-aspek karakter visual arsitektur yang sudah mulai berubah bentuk maupun fungsinya. Pada bangunan *Rumah Larik Limo Luhah* rehabilitas dilakukan pada aspek-aspek yang sudah mulai menurun kualitasnya seperti halnya pelapukan ukiran-ukiran pada dinding luar bangunan *Rumah Larik Limo Luhah* serta memperbaiki kerusakan-kerusakan pada bagian aspek-aspek karakter visual arsitektur yang rusak. Rehabilitas dilakukan pada aspek karakter visual arsitektur yang memiliki nilai signifikansi II.

Restorasi

Restorasi dimaksudkan untuk memperbaiki bentuk fisik dari komponen aspek yang dalam kondisi buruk. Restorasi sangat disarankan untuk mengembalikan wujud asli bangunan maupun elemen- elemen bangunan yang memiliki nilai tinggi dan telah banyak berubah. Pengembalian elemen tersebut disarankan menggunakan bahan maupun material yang sama atau mendekati agar dapat menghasilkan nilai bangunan sesuai kondisi aslinya.

Pelestarian Berdasarkan Potensi Penetapan Cagar Budaya

Cagar budaya di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Undang-undang tersebut mendefinisikan cagar budaya sebagai warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan dengan kriteria.

Pada penelitian ini *Rumah Larik Limo Luhah* memiliki potensi ditetapkan sebagai Cagar Budaya berdasarkan kriteria yang jabarkan pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dengan tujuan untuk melindungi bangunan *Rumah Larik* sehingga mampu bertahan pada perkembangan zaman. Adapun potensi berdasarkan kriteria penetapan kriteria yaitu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.9 Pelestarian Berdasarkan Potensi Penetapan Cagar Budaya

No	Kriteria	Potensi
1	Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih.	Pada bangunan <i>Rumah Larik</i> tidak diketahui rata-rata usia bangunan pada kawasan <i>Rumah Larik</i> hanya satu rumah yang teridentifikasi usianya yaitu sekitar 2 Abad namun berdasarkan wawancara diketahui bahwa usia bangunan pada <i>Rumah Larik</i> berusia rata-rata 60 tahun lebih
2	Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh)	<i>Rumah Larik</i> merupakan rumah tinggal yang menjadi identitas

	tahun.	masyarakat kerinci yang sudah ada pada masa Pra Islam dan masa islam dengan bentuk bangunan berderet memanjang yang masih ada hingga saat ini.
3	Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.	Berdasarkan analisis signifikansi Bangunan <i>Rumah Larik</i> memiliki nilai-nilai khusus.
4	Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.	Berdasarkan analisis signifikansi bangunan <i>Rumah Larik</i> memiliki nilai budaya bagi masyarakat khususnya pada masyarakat Kerinci.

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa bangunan *Rumah Larik* pada kawasan *Limo Luhah* ini memiliki potensi untuk didaftarkan sebagai Cagar Budaya dengan mempertimbangkan potensi-potensi yang ada sehingga bangunan *Rumah Larik* ini mampu bertahan pada perkembangan zaman yang kian hari semakin maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhisakti, L. (1997). A study on the Conservation Planning of Yogyakarta Historic-tourist City Based on Urban Heritage Conception, Unpublish Dissertation, Kyoto University, Kyoto.
- Afrimayetti, R. (2015). Perubahan Fasade Bangunan Lama Pada Kawasan Koridor Jalan Pondok dan Jalan Niaga. Jurnal Universitas Bung Hatta, Volume 5 Nomor 5 Tahun 2015.
- Alvares, E. (2002). Morfologi Kota Padang. (PhD Disertasi), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Anastasia, N. (2001). Analisa Investasi Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Pada Pengembangan Lapangan Golf dan Perumahan Citraraya. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Volume 3 No. 1 Maret 2001, 14-33.
- Antariksa. (2004). Pendekatan Sejarah dan Konservasi Perkotaan Sebagai Dasar Penataan Kota. Jurnal PlanNIT Jurusan Planologi Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITS, Volume 2 Nomor 2 Desember 2004, 98-112.
- Aquino, G. (2010). what Is Landscape Infrastructure. from <http://www.ideas.swagroup.com/what-is-landscape-infrastructure/>
- Arahman, A., Afifuddin, M., & Yusuf, S. (2018). Studi konservasi bangunan cagar budaya di dalam kawasan rencana pengembangan pelabuhan bebas Sabang. Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan, 1(1), 43-52.

- Architects, T. R. A. I. O. (2008). *New Uses For Heritage Place "Guidlines For The Adaptation Of Historic Building And Site*. Australian: The Heritage Council of NSW.
- Ardhan, T. (2014). *Arahan Pengembangan Kota Palembang Sebagai Kota Pusaka*. *Jurnal Teknik POMITS*, Vol. 3 Nomor 2.
- Argardy, M. T. (1993). *Accommodatiating Ecotourism in Multiple Use Planning of Coastal and Marine Protected Area*. *Ocean And Coastal Management*, Vol 20, 219-239.
- Attoe, W., & Logan, D. (1992). *American urban architecture catalysts in the design of cities*. The Regents of the University of California. 2018, from <https://publishing.cdlib.org/ucpressebooks/view?docId=ft5k4006v5;chunk.id=0;doc.view=print>
- Australia, G. O. S. (2011). *Urban Design Guidelines*. South Australia: Land Manajemen Corporation.
- Boris, S. D. (2012). *Urban Forest And Landscape Infrastructure : toward a landscape architecture of open-endedness*. *Journal Of Landscape Architecture*, Volume 7 Nomor 2, , 54-59. doi: <http://dx.doi.org/10.1080/18626033.2012.746089>
- Bugin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Carter, R. W., & Bramley, R. (2002). *Defining heritage values and significance for improved resource management: an application to Australian tourism*. *International Journal of Heritage Studies*, 8(3), 175-199.
- Catanese, S. (1985). *Intoduction To Urban Planing*. New York: Mc Graw Hill Book and Co.

- Character, A. (2004). Identifying the Visual Aspects of Historic Buildings as an Aid to Preserving Their Character. *The Preservation of Historic Architecture: The US Government's Official Guidelines for Preserving Historic Homes*, 171.
- Chisty, W. S. d. A. (2016). Pariwisata Heritage Sebagai Hasil Reinkarnasi Kawasan Pecinan Surabaya. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, Volume 5 No 2 (2016) 2337-3520.
- Choay, P. M. A. F. (1988). *Kamus Tata Kota dan Perencanaan Wilayah*. Paris: Universitaires De France.
- Cohen, N. (2001). *Urban Planning - Conservation And Preservation*. New York: Mc Graw Hill Book and Co.
- Danishworo, M. (2000). Revitalisasi Kawasan Kota Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaata Kota. from WWW.urdi.org
- De la Torre, M. (2013). Values and heritage conservation. *Heritage & Society*, 6(2), 155-166.
- Endang, F. (2018). Preservasi, konservasi, dan restorasi bahan perpustakaan.
- Eriawati, Y. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perekonomian Dan Investasi Di Sumatera Barat *Jurnal Kajian Ekonomi*.
- Fadila, Dkk. (2019). “Analisa Uji Signifikansi Bangunan Bersejarah Pada Kawasan Polonia Kota Medan”. *TALENTA Conference Series*
- Frederick S, J. T., Ricketts. (1994). *Building Design And Construction Handbook*

- Fredheim, L. H., & Khalaf, M. (2016). The significance of values: heritage value typologies re-examined. *International Journal of Heritage Studies*, 22(6), 466-481.
- Gehl, J. (2011). *Life Between Buildings; Using Public Space*. London: Island Press.
- Genius Loci dalam Uji Signifikansi Kawasan Kesawan. In *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)* (Vol. 2, No. 1).
- Gerakan Literasi Nasional. "Warisan Tak Benda". <https://gln.kemdikbud.go.id/> Diakses pada tanggal 27 Maret 2021
- Hafizah, M. (2018). Kajian Zonasi Kawasan Cagar Budaya di Kecamatan Siak Kabupaten Siak. *Jurnal Plano Madani*, Vol. 7 Nomor 1
- Harun, S. N. (2011). Heritage building conservation in Malaysia: Experience and challenges. *Procedia Engineering*, 20, 41-53.
- Hasibuan, M. Sanjiva Refi. "Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik Di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi." *Jurnal Lanskap Indonesia* 6.2 .
- Havinga, L., Colenbrander, B., & Schellen, H. (2019). Heritage significance and the identification of attributes to preserve in a sustainable refurbishment. *Journal of Cultural Heritage*.
- Hayati, R. (2014). Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya di Kota Makassar. *Jurnal JUMPA*, Volume 01 Nomor 01, Juli 2014.
- Husta Dewantara, G. A. (2017). Kajian Implementasi Program Revitalisasi Kawasan Kota Lama Sebagai Kawasan

Pariwisata Di Kota Semarang. Jurnal Ilmu Pemerintahan UNDIP.

ICOMOS, A. (2013). Understanding And Assessing Cultural Significance. Practice Note, Version, 1.

Irvin, J. (2017). Creating Walking Cities A Blueprint For Change. England: Living Streets.

Jambi, BPCB. 2019. Apa Itu Cagar Budaya ?. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada tanggal 16 Februari 2021

Jiaming, Z. (2010). Landscape Urbanism Base Landscape City. Architectural Journal, Volume 11.

Juliarso, K. P. (2001). Revitalisasi Pusaka (Warisan) Budaya Kawasan Bersejarah. Jurnal Tesa Arsitektur, Volume 4 Nomor 11 September - Desember 2001.

Kamei, T. R. N. (2015). Riset Integrasi Berlandaskan Rekontruksi Warisan Budaya Kawasan Padang Lama di Padang Sumatera Barat Tokyo: National Institute For Cultural Properties.

Kamus Besar Bahasa Indonesia,"Rehabilitas". <https://kbbi.web.id/rehabilitasi>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2021

Kamus Besar Bahasa Indonesia,"Rekontruksi". <https://kbbi.web.id/rekontruksi>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2021

Karmadi, A. D. (2007). Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya. Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah. Semarang: Balai Pelestarian

Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah.

- Kartika, T. (2017). Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi. *Jurnal Manajemen dan Resort Leisure*, Volume 14 Nomor 02 Tahun 2017.
- Karya, D. C. (1997). *Kamus Tata Ruang*. Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Kara Departemen Pekerjaan Umum.
- Kaya, I. (2020). Museum Joang 45 Saksi Bisu Perjuangan Founding Father Indonesia. from <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/museum-joang-45-saksi-bisu-perjuangan-founding-father-indonesia>
- Kerr, J. (2013). *The Seventh Edition Conservation Plan*. Austrian ICOMOS
- Kinansih, D (2020). [Budaya adalah – Pengertian, Fungsi, Ciri dan Contoh \(LENGKAP\)](https://saintif.com). <https://saintif.com>. Diakses tanggal 16 Februari 2021.
- Kleden, Y. A. L. (2018). Arahan Revitalisasi Kawasan Kota Lama, Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal ITN Malang*.
- Kota Sungai Penuh, (2017). *Statistik Daerah Kota Sungai Penuh Tahun 2017*. Kota Sungai Penuh. Badan Pusat Statistik.
- Lang, J. (2005). *Urban Design ; A typology of procedures and products*. Amsterdam ; Boston, MA: Elsevier/Architectural Press.
- Lily Mauliani, A. W. P. (2013). Kajian Jalur Pedestrian Sebagai Ruang Terbuka Pada Area kampus *Jurnal Arsitektur NALARs*, Volume 12 No. 2 Juli 2013.

- Lwoga, E. S. a. a. N. B. (2018). Heritage Attachman And Domestic Tourists visits to historic Site. *Internasional Journal Of Culture, Tourism And Hosptality Research*(Emerald Publishing Limited 2018). doi: <https://doi.org/10.1108/IJCTHR-09-2017-0091>
- Lynch, K. (1960). *Image Of The City*. England: The M.I.T Press.
- Macdonald, L. M. E. (2013). *The Urban Design Reader* (2nd Edition ed.). London: Routledge.
- Muhadjir, N. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Nasution, A. D., Veronica, S., Adriansyah, W. A., Priatna, B. D., Putra, N. P., Sinaga, F. A., ... & Adrian, A. B. (2019, May). *Kajian*
- Niglio, O. (2014). *Inheritance And Identity of Cultural Heritage*. *Advances in Literary Study*.
- Nurisjah S, P. Q. (2001). *Perencanaan Kawasan Untuk Peleatarian Lanskap dan Taman Sejarah*. Bogor: Departemen Arsitektur Lanskap *Fakultas Pertanian* Institut *Pertanian* Bogor.
- Nurjannah, I. (2017). *Kajian Konsep Penataan Kawasan Kota Lama Kendari Berdasarkan Identitas dan Citra Kotanya*. *Jurnal Langkau Betang*, Volume : 4 No. 2, 144-158.
- Orbasli, A. (2008). *Architectural conservation: principles and practice*.
- Paramitha, I. A. D., & Kastawan, I. W. (2017). *Nilai Signifikansi Cagar Budaya Hotel Inna Bali, Jalan Veteran*

Denpasar. RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment), 4(2), 113-128.

Parker, D. (2018). What's the plug-in urban design? , from <https://www.quora.com/Whats-the-plug-in-urban-design>

Paskarina, C. (2007). Pembangunan Manusia Berbasis Investasi Sosial. Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP. Universitas Padjadjaran.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No, 12/PRT/M/2009 Tentang Pedoman Ruang Terbuka Non Hijau Di Wilayah Kota/Kawasan Perkotaan (2009).

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan R.I Nomor 01/PRT/M/2015 Tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya Yang Dilestarikan (2015).

Peraturan Presiden Nomor : 73 Tahun 2011 Tentang Pembangunan Gedung Negara (2011).

Purnamadewi, N. K. M., Wesnawa, I. G. A., & Suryadi, M. (2014). Permukiman Tradisional Sebagai Kawasan Wisata Budaya Di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha, 2(2).

Purwantiasning, A. W. (2015). Kajian Revitalisasi Pada Bantaran Sungai Sebagai Upaya Pelestarian Bangunan Tua Bersejarah. Prosiding SNTT FGDT.

Purwantiasning, H. S. A. W. (2013). Kajian Konsep Adaptive Re-Use Sebagai Alternatif Aplikasi Konsep Konservasi. Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung, Volume 1 No. 4, 45-52.

Rahman, A. (2015). Revitalisasi Kawasan Kota Tua Jakarta Sebagai Upaya Mengembalikan Identitas Kota. Jurnal

PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Teknik Sipil), Volume 6.

- Rahmawati, Yuni. (2019). Indonesian Platform Kebudayaan. "Pengertian Cagar Budaya Berdasarkan Undang undang Cagar Budaya". BPCB Banten. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/> Diakses pada tanggal 27 Maret 2021
- Rani, F. P. (2018). Pariwisata Pusaka : Destinasi dan Motivasi di Pusaka Saujana Imogiri Yogyakarta. Jurnal Planologi, Volume 15 Nomor 2, Oktober 2018.
- Rasool, S. M. (2013). Plug In Urban Design " Design Of Railway Staion At Kot Lak Pat. National College Of Arts Lahore, Lahore
- Raxworthy, J. R. (2004). The Mesh Book : Landscape Infrastruktur: RMIT.
- Refni, Y. (2017). Revitalisasi Kawasan Kota Tua Padang Sebagai Salah Satu Alternatif Wisata Sejarah Di Kota Padang. Jurnal BAKABA, 6 Nomor 2 Desember 2017.
- Region, T. G. O. T. H. K. S. A. (2015). Hong Kong Planning Standards And Guildelines Honkong.
- Rosyadi, K. (2014). Analisis Pengelolaan Dan Pelestarian Cagar Budaya Sebagai Wujud Penyelenggaraan Urusan Wajib Pemerintahan Daerah (Studi Pada Pengelolaan Dan Pelestarian Situs Majapahit Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto). Jurnal Administrasi Publik, 2(5), 830-836.
- Sadana, A. S. (2013). Pengembangan Komunitas Peminat Sejarah dan Budaya Sebagai Upaya Membangkitkan Aktivitas dan

Kehidupan di Kota Tua Jakarta. Simposium Nasional RAPI XII - 2013 FT UMS.

Samsul, M. (2008). Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Yogyakarta: Erlangga.

Sasana, H. (2008). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Swasta Di Jawa Tengah. Jurnal JEJAK, Volume 1 Nomor 1, September 2008.

Setiawan, N. (2005). Diklat Metodologi Penelitian Sosial Parung Bogor, 25-28 Mei 2005 Teknik Sampling.

Shidarta, E. B. d. (1989). Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Besejarah di Surakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Simanjutan, M. R. A. (2013). Identifikasi Variabel Penting Keandalan Bangunan Gedung di Kota Serang. Jurnal Ilmiah Media Engineering, Volume 3 No. 3, September 2013, 185-193.

Stenbro, G. S. A. R. (2013). Urban Planning And Industrial Heritage - A Norwegian Case Studi. Journal Of Cultural Heritage Management And Sustainable Development, Volume 3 Nomor 2, 2013(Emerald Group Publishing Limited). doi: 10.1108/JCHMSD-10-2012-0060

Stephen Carr, M. F., Leanne G Rivlin and A, M Stone. (1992). Public Space. USA: Cambrige University Press.

Subramaniam, S. R. (2016). A review on repair and rehabilitation of heritage buildings. International Research Journal of Engineering and Technology, 3(4), 1330-1336.

- Sudikno, A. (2011). Metode Pelestarian Arsitektur. Jurnal online https://www.academia.edu/7761446/METODE_PELESTARIAN_ARSITEKTUR.
- Sumbar, D. P. (2012). Rencana Induk Perkeretaapian Sumatera Barat. Padang: Dinas Perhubungan Provinsi Sumatera Barat.
- Sururi, A. (2018). Collaborative Governance Sebagai Inovasi Kebijakan Strategis (Studi Revitalisasi Kawasan Wisata Cagar Budaya Banten Lama). *Humanika*, 25(1), 24-37.
- SWA. (2012). Design Briefing : Landscape Infrastructure - A Tool For Making Our Cities Better. Retrieved from http://swacdn.s3.amazonaws.com/1/d281f914_swadesignbriefing-landscapeinfrastructure.pdf
- Takeuchi, Y. (2011). Proses Pembentukan Kota di Kawasan Batang Arau dan Evaluasi Keadaan Pasca Bencana. In L. W. M. R. W. B. B. d. K. Padang (Ed.). Tokyo: National Institute For Cultural Properties.
- Tarigan, R. (2004). Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya (2010).
- Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- Wahyuningrum, S. H., Suprijadi, B., & Tudjono, S. Studi Kategorisasi Konservasi Pada Komplek Susteran Bangkong Semarang Dari Pendekatan Disiplin Arsitektur. *Modul*, 16(2), 66-75.

- Widyastomo, D. (2011). Perubahan Pola Permukiman Tradisional Suku Sentani di Pesisir Danau Sentani. *Jurnal Permukiman*, 6(2), 67-77.
- Wirastari, V. A., & Suprihardjo, R. (2012). Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya). *Jurnal teknik ITS*, 1(1), C63-C67.
- Wulanningrum, S. D. (2014). Elemen-Elemen Pembentuk Kota Yang Berpengaruh Terhadap Citra Kota (Studi Kasus : Kota Lama Semarang). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Volume : 10(2), 197-204.
- Zakaria I. 1973. *Kerinci Selayang Pandang*. Kerinci (ID): Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci.
- Zancheti, S. M., & Hidaka, L. T. F. (2011). Measuring urban heritage conservation: theory and structure (part 1). *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*.
- Zancheti, S. M., Hidaka, L. T. F., Ribeiro, C., & Aguiar, B. (2009). Judgement and validation in the Burra Charter Process: Introducing feedback in assessing the cultural significance of heritage sites. *City & Time*, 4(2), 47-53.
- Zhang, Z. (2014). *Landscape Infrastructure Work As Catalyst In Urban Desing : A Case Studi Exploration Of The Corktown Common Park In West Don Lands, Toronto*. (Master Thesis), The University Of Guelph, Canada.

RIWAYAT PENULIS



Dr. Zulherman, ST. M.Sc. adalah Dosen Tetap Universitas Bung Hatta, Direktur/ Owner dari PT. QUATRAZ Cipta Starindo dan Anggota Teknis Tim Ahli Percepatan Pembangunan Kota Padang. Sarjana Arsitektur dari Universitas Bung Hatta tahun 1998, Magister Urban Design Univeristas Teknologi Malaysia tahun 2002 dan Doktor Urban Design Univeristas Teknologi Malaysia tahun 2012. Penulis menjadi Ketua Dewan Pengawas BUMD Kota Padang, Padang Sejahtera Mandiri (PSM) dari tahun 2021-2024, menjadi Architect/Partner dari JoCSCEC (Joint Operational China State Construction Fourth Engineering Division Corporation, LTD) pada tahun 2021, menjadi Koordinator dari Tim Pengkajian Isu Strategis untuk Percepatan Pembangunan Kota Sungai Penuh, Proppinsi Jambi tahun 2021 dan menjadi Koordinator Tim Ahli Kota Padang pada tahun 2021. Dalam hal organisasi, penulis saat ini masih aktif sebagai Anggota Profesional dari Ikatan Arsitek Indonesia DPD Sumatera Barat, sebagai Bidang Pembangunan dari Yayasan UMMUL Quro, Kerinci, sebagai Pendiri/Ketua Yayasan dari Yayasan Permata Nusantara Madani, Kerinci dan Pendiri/Anggota Dewan Pembina dari Yayasan Keluarga Alumni Bung Hatta.

plagiasi Buku 1

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

27%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

7%

★ adoc.pub

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off